

**IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS UNTUK MENGATASI KENAKALAN
REMAJA; STUDI MULTISITUS DI SMP BUSTANUL MAKMUR DAN SMP
HADI WIJAYA GENTENG BANYUWANGI**

TESIS

OLEH:
ROBITH HAQIQI
NIM: 16770008



Dosen Pembimbing:
Drs. H. Basri Zain, M.A., Ph.D.
Dr. H. Hadi Masruri, Lc., M.Ag.

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2019

**IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS UNTUK MENGATASI KENAKALAN
REMAJA; STUDI MULTISITUS DI SMP BUSTANUL MAKMUR DAN SMP
HADI WAJAYA GENTENG BANYUWANGI**

TESIS

*Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam*

OLEH:

ROBITH HAQIQI

NIM: 16770008



Dosen Pembimbing:

Drs. H. Basri Zain, M.A., Ph.D.

Dr. H. Hadi Masruri, Lc., M.Ag.

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2019

LEMBAR PERSETUJUAN

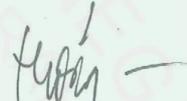
Tesis dengan judul IMPLEMENTAASI BUDAYA RELIGIUS UNTUK MENGATASI KENAKALAN REMAJA; STUDI MULTISITUS DI SMP BUSTANUL MAKMUR DAN SMP HADI WIJAYA GENTENG BANYUWANGI. Telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 7 Desember 2019.

Pembimbing I



Drs. H. Basri Zain, M.A., Ph.D.
NIP. 19681231 199403 1 022

Pembimbing II



Dr. H. Hadi Masjuri, Lc., M.Ag.
NIP. 19670816 200312 1 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS UNTUK MENGATASI KENAKALAN
REMAJA; STUDI MULTISITUS DI SMP BUSTANUL MAKMUR DAN SMP
HADI WIJAYA GENTENG BANYUWANGI**

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh:
ROBITH HAQIQI (NIM: 16770008)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 7 Desember 2018
dan dinyatakan:

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Dua
Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Ketua,

Dr. Mulyono, M.Pd.

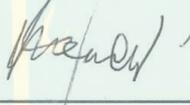
NIP. 19660626 200501 1 003



Penguji Utama,

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.

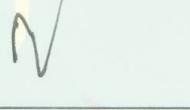
NIP. 19691020 200003 1 001



Pembimbing I,

Drs. H. Basri Zain, M.A., Ph.D.

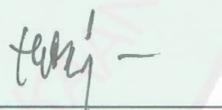
NIP. 19681231 199403 1 022



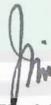
Pembimbing II,

Dr. H. Hadi Masruri, Lc., M.Ag.

NIP. 19670816 200312 1 002



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.
NIP 19710826 199803 2 002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Robith Haqiqi

NIM : 16770008

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Implementaasi Budaya Religius untuk Mengatasi Kenakalan Remaja; Studi Multisitus di SMP Bustanul Makmur dan SMP Hadi Wijaya Genteng Banyuwangi.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 27 Desember 2019

Hormat Saya



Robith Haqiqi
16770008

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Tesis ini saya persembahkan kepada orangtuaku Ibu Dra. Hj. Kutsiyah dan Bapak H. Nur Hariri serta adik, Zilvi Fuadiyah Nur”.



MOTTO

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ , وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا

وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (روه الترمذي)

“Bertakwalah kepada Allah dimanapun kamu berada. Dan ikutilah kejelekan dengan kebaikan, niscaya kejelekan itu akan menghapusnya. Dan pergaulilah manusia dengan akhlak terpuji.” (H.R. Tirmidzi).¹

&

“ TIDAK ADA MURID YANG NAKAL, HANYA SAJA MEREKA BELUM MENGERTI”

¹Hadits Arbain Nawawi, hadits ke-18.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala karunianya sehingga Tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa abadi tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran untuk seluruh umat manusia yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Tesis ini merupakan salah satu tugas yang wajib ditempuh oleh mahasiswa, sebagai tugas akhir pada program studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tesis ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan belum sempurna, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, penulis berterima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Mohammad Asrori., M.Ag., selaku Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Amin Nur, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Drs. H. Basri Zain, M.A., Ph.D selaku Dosen Pembimbing I Tesis yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penyusunan Tesis ini.

6. Bapak Dr. H. Hadi Masruri, Lc., M.Ag selaku Dosen Pembimbing II Tesis yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penyusunan Tesis ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tanpa lelah memberikan ilmu dan mendidik peneliti. Semoga kebaikan bapak ibu dibalas dengan balasan yang terbaik.
8. Keluarga yang saya cintai, Ibu Dra. Hj. Kutsiyah, bapak H. Nur Hariri, adik Zilvi Fuadiyah Nur, kakek H. Hafidz, nenek Hj. Hatimah, dan seluruh keluarga peneliti yang ada di Banyuwangi yang telah memberikan dukungan biaya dan do'a agar agar peneliti berhasil dalam menempuh studi S2.
9. Teman-temanku di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim khususnya kelas MPAI-A angkatan tahun 2016.
10. Bapak Dwi Hari Basuki, Bapak Lukman Arif, Bapak Imam, Bu Vivi, Bapak. Romi Wijaya, Bapak Nur Wahid dan Seluruh civitas akademika SMP Bustanul Makmur, yang telah memberikan kesempatan yang berharga untuk melakukan penelitian, guna menyelesaikan Tesis ini.
11. Ibu Hj. Atik Purwati, Bapak Awik Khoiril Anam, Bapak Wafi, dan seluruh civitas akademika SMP Hadi Wijaya, yang telah memberikan kesempatan yang berharga untuk melakukan penelitian, guna menyelesaikan Tesis ini.
12. Om Jhon Alif dan Tante Sida beserta keluarga yang telah memberikan fasilitas berupa tempat, hidangan, dan fasilitas lain sehingga memudahkan peneliti untuk menyelesaikan Tesis ini dengan baik.
13. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan Tesis ini.

Semoga Allah Swt. selalu melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari bahwa karya manusia di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga

dengan penulisan Tesis ini, yang tentu masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca, dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan. Semoga karya tulis ini berguna, dan bermanfaat masalah di dunia dan akhirat. Amin.

Malang, 27 Desember 2019

Peneliti



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA).....	xv
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS).....	xvi
ABSTRAK (BAHASA ARAB).....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Orisinalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	17
A. Implementasi.....	17
1. Desain/Perencanaan.....	17
2. Pelaksanaan.....	19
3. Evalausi.....	20
B. Kenakalan Remaja.....	23
1. Pengertian Kenakalan Remaja.....	23
2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja.....	24
3. Penanggulangan Kenakalan Remaja.....	27
C. Budaya Religius.....	30
1. Budaya.....	30
2. Religius.....	35
3. Budaya Religius.....	38

4. Wujud Budaya Religius Sekolah.....	42
D. Budaya Religius untuk Mengatasi Kenakalan Remaja	44
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Kehadiran Peneliti	48
C. Latar Penelitian	49
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data	52
1. Wawancara	52
2. Observasi	54
3. Dokumentasi.....	57
F. Teknik Analisis Data.....	57
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	67
1. Perpanjangan Pengamatan.....	68
2. Meningkatkan Ketekunan.....	68
3. Triangulasi.....	68
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	71
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	71
1. SMP Bustanul Makmur.....	71
2. SMP Hadi Wijaya.....	78
B. Paparan Data Penelitian.....	83
1. Situs Pertama di SMP Bustanul Makmur.....	83
a. Desain Budaya Religius SMP Bustanul Makmur.....	83
b. Pelaksanaan Budaya Religius SMP Bustanul Makmur	88
c. Evaluasi Budaya Religius SMP Bustanul Makmur	100
d. Dampak Implementasi Budaya Religius untuk Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP Bustanul Makmur	104
2. Situs Kedua di SMP Hadi Wijaya	110
a. Desain Budaya Religius SMP Hadi Wijaya.....	110
b. Pelaksanaan Budaya Religius Hadi Wijaya	114
c. Evaluasi Budaya Religius Hadi Wijaya	124
d. Dampak Implementasi Budaya Religius untuk Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP Hadi Wijaya	126
C. Temuan Hasil Penelitian.....	132
1. Temuan Hasil Penelitian di Situs Pertama SMP Bustanul Makmur.....	132
a. Desain Budaya Religius SMP Bustanul Makmur	132

b. Pelaksanaan Budaya Religius SMP Bustanul Makmur	134
c. Evaluasi Budaya Religius SMP Bustanul Makmur	135
d. Dampak Implementasi Budaya Religius untuk Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP Bustanul Makmur	135
2. Temuan Hasil Penelitian di Situs Kedua SMP Hadi Wijaya.....	138
a. Desain Budaya Religius SMP Hadi Wijaya.....	138
b. Pelaksanaan Budaya Religius SMP Hadi Wijaya.....	140
c. Evaluasi Budaya Religius SMP Hadi Wijaya	140
d. Dampak Implementasi Budaya Religius untuk Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP Hadi Wijaya	142
D. Analisis Data Lintas Situs	146
1. Persamaan Situs Pertama dan Situs Kedua.....	146
2. Perbedaan Situs Pertama dan Situs Kedua	151
BAB V PEMBAHASAN	155
A. Desain Budaya Religius	155
B. Pelaksanaan Budaya Religius di SMP Bustanul Makmur	157
C. Evaluasi Budaya Religius di SMP Bustanul Makmur.....	159
D. Dampak Implementasi Budaya Religius untuk Mengatasi Kenakalan Remaja ..	161
BAB VI PENUTUP	168
A. Kesimpulan.....	168
B. Saran.....	170
DAFTAR PUSTAKA	172
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	173

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian	14
Tabel 2.1. Standar Budaya Religius di Sekolah	42
Tabel 3.1. Analisis Domain.....	63
Tabel 5.1. Bagan Temuan Hasil Penelitian	167

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Tiga Tahap Analisis Data Kualitatif.....	59
Gambar 3.2. Tahapan Analisis Model <i>Spradley</i>	62
Gambar 4.1. Desain Budaya Religius di SMP Bustanul Makmur	88
Gambar 4.2. Siswa Sedang Melaksanakan Sholat Dhuhur Berjamaah.....	93
Gambar 4.3. Siswa Sedang Melaksanakan Sholat Sunnah Rawatib	93
Gambar 4.4. Siswa yang Sedang Menyapu Masjid.....	100
Gambar 4.5. Lingkungan Sekolah yang Indah dan Bersih.....	100
Gambar 4.6. Evaluasi Profil Keagamaan Siswa Kelas VII Terkait Budaya Religius	103
Gambar 4.7. Evaluasi Profil Keagamaan Siswa kelas VIII Terkait Budaya Religius.....	103
Gambar 4.8. Para Siswa Melaksanakan Shalat Dhuha Berjamaah	116
Gambar 4.9. Para Siswi Melaksanakan Shalat Dhuha Berjamaah.....	116
Gambar 4.10. Para Siswa Bersiap Melaksanakan Sholat Dhuhur Berjaamaah.....	118
Gambar 4.11. Para Siswa Melaksanakan Sholat Dhuhur Berjaamaah	118
Gambar 4.12. Desain Budaya Religius di SMP Bustanul Makmur	134
Gambar 4.12. Desain Budaya Religius di SMP Hadi Wijaya	139

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Biodata Peneliti

Lampiran 2. Transkrip Wawancara di Situs Pertama: SMP Bustanul Makmur

Lampiran 3. Transkrip Wawancara di Situs Kedua: SMP Hadi Wijaya

Lampiran 4. Foto-foto Penelitian di Situs Pertama: SMP Bustanul Makmur

Lampiran 5. Foto-foto Penelitian di Situs Pertama: SMP Hadi Wijaya

Lampiran 6. Surat Bukti Penelitian



ABSTRAK

Haqiqi, Robith. 2019. *Implementasi Budaya Religius untuk Mengatasi Kenakalan Remaja; Studi Multisitus di SMP Bustanul Makmur dan SMP Hadi Wijaya Genteng Banyuwangi*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : (I) Drs. H. Basri Zain, M.A., Ph.D dan (II) Dr. H. Hadi Masruri, Lc., M.Ag.

Kata Kunci: Implementasi, Budaya Religius, Kenakalan Remaja.

Pendidikan seharusnya tidak hanya membuat peserta didik pandai akan ilmu pengetahuan saja. Lebih dari itu pendidikan seharusnya dapat membuat peserta didik yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti tujuan Pendidikan Nasional. Tujuan ini masih jauh dari harapan, karena masih banyak kasus kenakalan remaja atau kenakalan siswa. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan pendidikan, terutama pada pendidikan Agama Islam (PAI). Pelajaran (PAI) di kelas yang hanya sekitar 2-3 jam pelajaran per pekan. Nampaknya belum cukup untuk membina siswa agar berakhlak mulia dan bertakwa. Perlu adanya pembinaan di luar kelas untuk itu, yakni dengan budaya religius.

Budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan bertindak warga sekolah yang didasari oleh nilai-nilai religius (keberagamaan). Budaya religius itu ada yang bersifat vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah Swt, dan ada yang bersifat horizontal, yaitu hubungan antara warga sekolah dengan sesama manusia.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif studi multisitus. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini mutlak diperlukan karena peneliti sebagai instrumen kunci (pelaku utama). Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan model *Spradley* dan *Milles Huberman*.

Impelementasi budaya religius di SMP Bustanul Makmur dan di SMP Hadi Wijaya diwujudkan dengan pembiasaan keagamaan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah terutama dilakukan oleh siswa seperti tadarus Alquran, sholat dhuha berjamaah, dan sholat dhuhur dan asar berjamaah. Selain itu diwujudkan dengan budaya sopan santun, seperti senyum, sapa dan salam, dan budaya komunikasi, berbicara dengan sopan santun, dan berpakaian secara Islami.

Evaluasi budaya religius di SMP Bustanul Makmur dilakukan oleh tim agama (para guru PAI) terdapat dua jenis evaluasi *pertama* evaluasi budaya religius secara umum, diadakan dengan cara rapat antara tim agama. *Kedua*, evaluasi kepada individu siswa, yakni kontroling siswa dalam pembiasaan keagamaan. Terdapat laporan hasil belajarnya. Adapun Evaluasi budaya religius di SMP Hadi Wijaya dilakukan oleh Guru Agama, Kepala sekolah, dan para guru. Ada dua macam evaluasi yaitu *pertama* evaluasi harian, dilakukan setiap hari, dengan cara rapat dan langsung menindak jika ada yg kurang ideal. *Kedua*, evaluasi mingguan dilakukan dengan cara rapat antara semua guru dan kepala sekolah.

Implementasi budaya religius yang diwujudkan dengan pembiasaan keagamaan dan budaya sopan santun memiliki dampak untuk mengatasi kenakalan remaja (siswa). Diantara dampaknya adalah dapat menjadi usaha preventif yaitu mencegah kenakalan remaja, kuratif yaitu mengobati kenakalan remaja, dan hukuman untuk mengatasi kenakalan remaja.

ABSTRACT

Haqiqi, Robith. 2018. *Implementation of Religious Culture to Overcome Juvenile Delinquency: Multisite Studies in Bustanul Makmur Junior High School and Hadi Wijaya Junior High School Genteng Banyuwangi*. Theses, Department of Master of Islamic Education. Postgraduate. Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (I) Drs. H. Basri Zain, M.A., Ph.D dan (II) Dr. H. Hadi Masruri, Lc., M.Ag.

Key Words: Implementation, Religious Culture, Juvenile Delinquency.

Education is not designed to make student smart in knowledge only, but more than it, it must make students have noble attitude, faithful, and obey God, like the purpose of Indonesian national education. In fact, this purpose is still far because still we find many juvenile delinquencies. One of method to overcome juvenile delinquency is with education, especially Islamic Education. Islamic or moral subjects in the school (not Islamic School), only 2-3 ours per week. It was not enough to make students have good behaviour or personality.

Religious culture in the school is a way of thinking and acting of the school society which is based on the religious values. Religious culture divided into 2 kind or relationship the first one is vertical, it is related to Allah. The second one is horizontal relationship which is a relation between human to others or society.

This research is kind of a descriptive qualitative research and multisite studies. The presence of researcher is a must, because he is as a key instrument. The data that has been collected then analyzed use *Spardley* and *Milles Huberman* model.

The Implementation of religious culture in Bustanul Makmur Junior High School and Hadi Wijaya Junior High School is implemented by religious habituation conducted by all communities of school society especially by students like reciting Qoran, pray dhuha together, and pray dhuhur & asar together. Moreover, it is applied by cultural manners, like application of smile, say hallo, and salam (*Senyum, sapa, dan salam*), communication culture, talking in appropriate manner and use Islamic dress.

The evaluation of this religious culture in Bustanul Makmur Junior High School is run by Religious Team (Islamic Education Teachers). There are two evaluations, *first*, evaluation of religious culture in general, it is about religious habituation and cultural manner. This evaluation applied by discussion with the religious team. *Second*, evaluation to the individual student, it is controlling student in religious habituation. It is evaluated in a form of score, in student evaluation report book. The evaluation of this religious culture in Hadi Wijaya Junior High School run by Islamic Teacher, Grand Master, and more Teachers. There are two kins of evaluation, *first, evaluation daily*, run everyday with discussion with Islamic Teacher. *Second*, weekly evaluation run by discussions with all Teacher and Grand Master.

The Implementation of religious culture which is applied through religious habituation and cultural manner have good result in overcoming juvenile delinquency in the school. They become an effort of preventive to juvenile delinquency, curative to juvenile delinquency, and punishment action to juvenile delinquency.

مستخلص البحث

حقيقي، رابط. 2019. تطبيق ثقافة إسلامية لعلاج سفاهة الشباب : البحث متعدد الأمكنة في المدرسة المتوسطة بستان المعمور و المدرسة المتوسطة هادي ويجيا غيتينج بانيووانجي. رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية مالانج. المشرف: (1) الدكتور الحاج بسري زين الماجستير و(2) الدكتور الحاج هادي مسروري الماجستير.

كلمات أساسية: تطبيق، ثقافة إسلامية، سفاهة الشباب

ينبغي التربية لا يكفي جعل الطلبة ماهر في علم المعرفة في جعل الطلبة لديهم أخلاق كريمة، الإيمان والتقوى إلى إله أحد، مثل هدف التربية الدولية. هذا الهدف ما زال بعيد عن الرجاء لأن هناك مسألة سفاهة الشباب أو سفاهة الطلبة. من إحدى الطرق لعلاجها بالتربية، لاسيما بالتربية الإسلامية. التربية الإسلامية في الفصل حوالي ساعتين كل الأسبوع. وهذا لا يكفي لتربية الطلبة كي يتخلقوا بأخلاق كريمة والتقوى. من الحاجة أن تكون التربية خارج الفصل أي بثقافة إسلامية.

ثقافة إسلامية في المدرسة كيفية التفكير والعمل من أشخاص المدرسة بأساس قيم إسلامية. ثقافة إسلامية حبل بين الناس مع الله وبين الناس مع الناس.

هذا البحث باستخدام نوع البحث الوصفي الكيفي و البحث متعدد الأمكنة . حضور الباحث مطلق لأن الباحث وسيلة مفتاحية (فاعل أساسي). أسلوب تحليل البيانات المأخوذة بنمط سبرادلي وميلس هوبيرمان. تطبيق ثقافة إسلامية في المدرسة المتوسطة بستان المعمور بتربية دينية من جميع أشخاص لمدرسة لاسيما من جهة الطلبة مثل قراءة القرآن وصلاة الضحى جماعة، وصلاة الظهر جماعة، وصلاة العصر جماعة. بجانب ذلك، هناك ثقافة المهذب مثل البسم والتحية وإلقاء السلام والثقافة التواصل، والتكلم بالمهذب، والالتباس شرعياً.

تقويم في المدرسة المتوسطة بستان المعمور ثقافة إسلامية من مدرسي التربية الإسلامية. الأول تقويم ثقافة إسلامية بوجه عام المتعلق بتعويد الدين وثقافة المهذب. والثاني، التقويم إلى الطلبة، أي مراقبة الطلبة في تعويد الدين. التقويم ثقافة إسلامية في المدرسة المتوسطة هادي ويجيا التي أجراها مدرسي التربية الإسلامية ومديرو المدارس والمدرّسون. هناك نوعان من التقييمات: الأول التقويم اليومية والتقويم الأسبوعية

تطبيق ثقافة إسلامية بتعويد الدين وثقافة المهذب لديهما الأثر لعلاج سفاهة الشباب أو الطلبة. من آثار هذه الثقافة الإسلامية استطاعة منع سفاهة الشباب ، وعلاج سفاهة الشباب، وعقوبة سفاهة الشباب.

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan seharusnya tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang pintar dalam ilmu pengetahuan saja. Lebih dari itu, pendidikan seharusnya memiliki tujuan supaya peserta didik yang mempunyai akhlak yang baik terhadap sesama, yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Tujuan tersebut terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Isinya yaitu Tujuan Pendidikan Nasional selain bertujuan untuk menguasai ilmu pengetahuan, yakni memiliki beberapa tujuan yang lain diantaranya mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia².

Selain itu jika dilihat dari tujuan pendidikan Islam, Al-Abrasyi memberikan rincian mengenai tujuan pendidikan Islam, diantaranya: 1) Membina budi pekerti luhur 2) Mempersiapkan peserta didik untuk hidup di dunia maupun di akhirat, 3) Menguasai Ilmu, dan 4) Terampil dalam bekerja dalam masyarakat.³ Dilihat dari tujuan pendidikan Nasional dan Tujuan pendidikan Islam diatas, nampaknya tujuan pendidikan tidaklah hanya

²Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet.1, hlm. 64. Lihat pula: Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab. II.

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), cet. 7, hlm. 49.

membentuk peserta didik yang pandai dalam penguasaan ilmu saja. Lebih dari itu pendidikan seharusnya memiliki tujuan menjadikan manusia yang beriman, berakhlak, ketrampilan, dan menyiapkan manusia untuk hidup baik di dunia dan diakhirat.

Tujuan pendidikan nasional yang sudah dirumuskan diatas nampaknya belum sepenuhnya tercapai, bahkan masih jauh dari harapan. Disebut demikian, karena masih banyaknya kasus yang tidak mencerinkan akhlak mulia, seperti kasus kenakalan remaja yang banyak terjadi di masyarakat kita.

Kenakalan remaja merupakan problem besar yang menimpa masyarakat kita. Ada beberapa bentuk kenakalan remaja yang terjadi, mulai dari membolos sekolah, tawuran antar siswa, penggunaan narkoba, pornografi, pornoaksi, sampai pergaulan bebas yang menjurus pada hamil diluar nikah (HDN) dan masih banyak yang lain. Kenakalan remaja ini sebaiknya tidak dibiarkan terus terjadi, harus ada *problem solving* untuk mengatasinya.

Kenakalan remaja yang terjadi ini membuat khawatir berbagai pihak, mulai dari orang tua, guru, masyarakat, sampai pada pemerintah. Kenakalan remaja merupakan perbuatan menyimpang yang dapat menimbulkan kerugian baik pada remaja, keluarga, dan masyarakat.⁴ Problem kenakalan remaja yang terjadi ini harus diatasi. Mengingat remaja yang sekarang akan menjadi pemimpin pada masa yang kan datang. Jika pemuda/remaja pada masa

⁴Suyono Dkk. *Peranan Pondok Pesantren dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta)*. Jurnal Candi Vol 5, No 1 (2013).

sekarang ini disibukkan dengan perilaku-perilaku menyimpang maka akan semakin sedikit waktu yang diperoleh untuk belajar/menimba pengalaman lain. Sesungguhnya sesuatu yang positif adalah yang harus dilakukan remaja saat ini demi menyongsong masa depan yang gemilang.

Tidak asing di benak kita tentang perilaku kenakalan remaja yang masih menempuh pendidikan di sekolah. Kita mengetahui kenakalan remaja ini baik secara langsung dihadapan kita maupun tidak langsung. Diantara wujudnya adalah siswa yang tidak masuk sekolah, benturan fisik (perkelahian), membolos sekolah, pergaulan bebas, hamil di luar nikah (HDN), bahkan yang baru-baru ini pembunuhan siswa terhadap gurunya yang terjadi di Sampang, Madura. Ini adalah *problem* besar terutama dalam pendidikan bangsa Indonesia. Diperlukan suatu *problem solving* untuk mengatasi problem besar ini.

Dari data yang diperoleh tentang kenakalan remaja usia pelajar, antara lain: *Siswa Tidak Masuk Sekolah*. Banyuwangi, 15 Januari 2018, “Sedikitnya 6 pelajar SMK dan SMP ini kedapatan berada di sebuah warnet pada saat jam sekolah. Patroli yang dipimpin oleh Kapolsek Wongsorejo Polres Banyuwangi berhasil menjaring para pelajar tersebut. Diamankan di Mapolsek Wongsorejo Polres Banyuwangi para pelajar ini mendapat pembinaan guna memberi efek jera agar disiplin dan fokus menuntut ilmu pendidikan formal.”⁵

⁵<http://banyuwangi.jatim.polri.go.id/berita/detail/bolos-sekolah-pelajar-ini-dibina-polisi-1.html>, diakses pada 13/02/2018, pukul, 11.02 WIB.

Pergaulan Bebas yang menjurus pada hamil diluar nikah (HDN) “Banyuwangi, 05 Januari 2018, "Diduga hamil di luar nikah, seorang gadis berusia 17 tahun dipaksa pacarnya untuk menggugurkan kandungannya. anak baru gede (ABG) malang tersebut adalah LY, warga Desa Pengatigan, Kecamatan Rogojampi”⁶

Informasi diatas hanyalah beberapa dari sekian banyaknya fenomena di lapangan tentang kenakalan remaja. Banyak pula kenakalan remaja yang tidak diliput oleh media. Kita bisa mengamati langsung tentang fenomena-fenomena ini.

Mengenai hal ini Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: “*Iman itu kadang bertambah dan kadang juga berkurang*”. Begitu juga dengan siswa, ada kalanya siswa itu benar-benar memegang teguh pada iman, dalam hal ini menaati peraturan dan tata tertib, kadang pula siswa itu juga melanggar. Kadang siswa itu rajin mengerjakan ibadah yang sifatnya *mahdhoh* dan kadang pula kurang atau bahkan tidak rajin dalam melaksanakan ibadah. Hal ini berpengaruh pada kenakalan remaja yang sering terjadi.

Di dalam sekolah, guru mempunyai andil besar dalam mendidik dan mengajar peserta didik. Hal ini senada dengan pernyataan Hamzah B.Uno yang memberikan definisi “guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik.”⁷ Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah adalah salah satu

⁶<https://www.jawapos.com/radarbanyuwangi/read/2018/01/05/37990/dipaksa-pacar-gugurkan-kandungannya>, diakses pada 13/02/2018, pukul, 11.22 WIB.

⁷Lihat Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). Cet. 9, Hlm. 15.

dari beberapa guru mata pelajaran yang lain yang memiliki tugas yang demikian. Guru PAI juga bertanggung jawab dalam urusan mendidik siswa menjadi pribadi yang memiliki iman dan takwa serta memiliki akhlak mulia.⁸

Salah satu cara untuk mengatasi kenakalan remaja adalah melalui pendidikan di sekolah/madrasah. Pendidikan yang diberikan untuk mengatasi kenakalan remaja ini diberikan tidak hanya dengan memberikan ilmu pengetahuan saja. Lebih dari itu, tetapi dengan penambahan pendidikan mental dan pribadi dengan cara pengajaran agama, budi pekerti dan etika.⁹ Pendidikan mental dan pribadi yang melalui pengajaran agama semacam ini sebaiknya tidak hanya diajarkan di dalam kelas, melainkan di luar kelas. Hal ini diperlukan karena pengajaran agama tidak cukup jika hanya diajarkan di kelas.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, untuk menjadikan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan mempunyai akhlak yang mulia tidak bisa hanya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang hanya memiliki 2 (sampai 3) jam per pekan. Lebih dari itu usaha untuk menjadikannya perlu dilakukan pembinaan yang terus menerus di luar jam pelajaran PAI yang dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas.¹⁰

Pendidikan Agama Islam diperlukan pembinaan yang tidak hanya formal di kelas, pembinaan diluar kelas juga diperlukan. Pelaksanaan pendidikan di luar kelas adalah dengan pembiasaan hidup sesuai dengan

⁸ Lihat Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 56.

⁹ Singgih D, Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1990) cet. 11, hlm. 141.

¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan...* hlm. 59.

ajaran Islam. Siswa diajarkan untuk beriman dan bertakwa melalui pembiasaan budaya keagamaan, seperti sholat berjamaah dengan tertib dan disiplin, berdzikir bersama, sopan santun terhadap seluruh warga sekolah, berpakaian yang islami, dan lain sebagainya. Pembiasaan budaya keagamaan seperti inilah yang dinamakan dengan implementasi budaya religius di sekolah.¹¹ Dengan implementasi budaya religius ini diharapkan akan bisa merubah siswa menjadi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).¹² Di dalam implementasinya budaya religius ini dapat membentuk sikap dan perilaku warga sekolah menjadi lebih Islami dan berakhlakul karimah.

Implikasi dari uraian diatas yaitu menjadikan budaya religius penting dilakukan oleh semua warga sekolah atau madrasah, karena budaya yang religius akan berpengaruh terhadap siswa. Ada anggapan bahwa lingkungan baik akan menjadikan penghuninya juga baik. Budaya religius yang wujudnya seperti sholat berjamaah dengan tertib dan disiplin, sopan santun berbicara, cara berpakaian yang Islami dan budaya religius yang lainnya dapat menjadikan usaha yang dapat mencegah adanya kenakalan remaja, karena siswa atau remaja disibukkan dengan dengan budaya yang religius.

Diantara sekolah yang telah menerapkan Budaya religius adalah SMP Bustanul Makmur dan SMP Hadi Wijaya di Kecamatan Genteng

¹¹Lihat, standar budaya religius sekolah dalam Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), cet.2, hlm.138.

¹² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010) Cet. 1 Hlm. 75.

Banyuwangi. Kedua sekolah ini termasuk sekolah swasta yang favorit di Kabupaten Banyuwangi. Salah satu indikator SMP Bustanul Makmur dan SMP Hadi Wijaya adalah favorit adalah jumlah siswa yang belajar disana banyak dan memiliki sejumlah prestasi yang membanggakan. Sekolah ini menjadi rujukan banyak masyarakat di Kabupaten Banyuwangi bahkan sampai luar kabupaten.

Berdasarkan data-data diatas, peneliti akan mengadakan penelitian di SMP Bustanul Makmur dan di SMP Hadi Wijaya. Meneliti langsung implementasi budaya religius yang ada dalam sekolah tersebut. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul *“Implementasi Budaya Religius untuk Mengatasi Kenakalan Remaja: Studi Multi Situs di SMP Bustanul Makmur dan SMP Hadi Wijaya Genteng Banyuwangi”*.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana desain budaya religius di SMP Bustanul Makmur dan SMP Hadi Wiyaya?
2. Bagaimana pelaksanaan budaya religius di SMP Bustanul Makmur dan SMP Hadi Wijaya?
3. Bagaimana evaluasi budaya religius di SMP Bustanul Makmur dan SMP Hadi Wijaya?
4. Bagaimana dampak implementasi budaya religius untuk mengatasi kenakalan remaja di SMP Bustanul Makmur dan SMP Hadi Wijaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan desain budaya religius di SMP Bustanul Makmur dan SMP Hadi Wijaya.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan budaya religius di SMP Bustanul Makmur dan SMP Hadi Wijaya.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi budaya religius di SMP Bustanul Makmur dan SMP Hadi Wijaya.
4. Untuk mendeskripsikan dampak implementasi budaya religius untuk mengatasi kenakalan remaja di SMP Bustanul Makmur dan SMP Hadi Wijaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru, diharapkan penelitian ini menjadi referensi baru tentang implementasi budaya religius. Dalam implementasinya gurulah yang mempunyai andil besar membentuk budaya religius.
2. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini bisa menjadikan siswa untuk lebih memiliki iman dan takwa kepada Allah SWT. Selain itu diharapkan pula angka kenakalan remaja di lingkungan sekolah bisa berkurang dan bahkan sampai sampai tidak ada.
3. Bagi Peneliti, penelitian ini menjadi sarana latihan menyusun laporan penelitian yang baik dan benar. Karena peneliti sebagai calon pendidik Agama Islam, maka diharapkan penelitian ini bisa menjadi pedoman untuk mengimplementasikan budaya religius di sekolah atau madrasah.

E. Orisinalitas Penelitian

Budaya Religius dan Kenakalan Remaja sudah pernah diteliti dan diimplementasikan, antara lain:

1. Muhammad Fathurrohman, “*Pengembangan Budaya Religius dalam*

Meningkatkan Mutu Pendidikan” Penelitian berbentuk Artikel dalam Jurnal Ta'allum, Vol. 04, No. 01 2016. Di dalam penelitian ini, mengungkapkan bahwa pentingnya menanamkan (menginternalisasikan) nilai-nilai religius melalui budaya religius dalam pendidikan. Karena tanpa adanya internalisasi nilai-nilai religius ke dalam diri siswa, akan tercipta generasi masa datang yang nakal, seperti koruptor, penjahat, dan benuk kriminal yang lain. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis studi pustaka (*library research*) dan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan yakni metode dokumentasi berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah budaya religius yang di dalamnya terdapat proses pembiasaan suasana religius dan nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari. *Outcome* yang dihasilkan dari proses penanaman nilai-nilai religius dan pembiasaan suasana religius berupa budaya religius lembaga pendidikan. *Outcome* yang dihasilkan oleh proses pembiasaan suasana religius dan nilai-nilai religius berupa budaya religius di lembaga pendidikan. Anggota lembaga pendidikan, khususnya siswa melakukan budaya religius ini secara konsisten. Budaya religius yang ditanamkan mampu memberikan pelajaran kepada peserta

didik berbuat baik, yaitu untuk menahan emosi dan pembentukan karakter baik. Peserta didik yang dalam dirinya memiliki nilai-nilai religius akan mempunyai, perilaku disiplin. Selain itu di dalam dirinya pula akan konsep dzikir dan fikirsehingga meningkatkan prestasi.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang budaya religius dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya, penelitian di atas menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library reserach*), berbedadengan penelitian ini yang menggunakan menggunakan jenis penelitian lapangan (*filed research*).

2. Maila Azka “*Penciptaan Budaya Religius di Sekolah dalam Merespon Era Global (Studi Multisitus di SMP Negeri 3 Kertosono dan SMP Negeri 2 Jatikalen*” Penelitian berbentuk Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2015. Fenomena dalam penelitian ini adalah Masyarakat di Indonesia telah memasuki era global dan menjadi masyarakat modern. Hal ini membawa dampak pada moral masyarakat Indoneisa khususnya anak muda (Pelajar dan Mahasiswa). Berdasarkan hal itu, budaya religius harus dikembangkan agar membawa dampak positif bagi peserta didik.

Tujuan dalam Tesis ini yaitu (1) Mengetahui dan menganalisis wujud budaya religius yang dikembangkan di kedua sekolah, (2) Mengetahui strategi untuk menciptakan budaya religius di kedua sekolah, (3) Mengidentifikasi dampak penciptaan budaya religius di kedua sekolah

dalam merespon era global. Peneliti pada penelitian diatas menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian, peneliti menggunakan penelitian studi kasus rancangan multisitus. Dalam menganalisis peneliti menggunakan teknik interaktif dengan cara menggabungkan analisis situs tunggal dan analisis lintas situs.

Hasil penelitian pada SMP Negeri 3 Kertosono dan SMP Negeri 2 Jaticalen adalah sebagai berikut: *Pertama*, budaya religius yang dikembangkan oleh sekolah tersebut bersumber dari Alquran dan Hadits, Visi Misi Sekolah, antara lain nilai *Ilahiyah*, Keimanan dan Ketaqwaan yang ditekankan pada Ibadah Mahdhah. Nilai berikutnya adalah nilai *Insaniyah* yang di dalamnya ada sikap dan perilaku toleransi, saling menghargai, berkompetisi, berprestasi, dan penggunaan internet positif.

Kedua, strategi penciptaan budaya religius di kedua sekolah tersebut yakni *Power Strategy*, yang berupa kebijakan penambahan jam pelajaran, selaian itu ada *Persuasive Strategy* yang berupa pengenalan, penanaman, pembiasaan dan pemberian contoh.

Ketiga, dampak dari penciptaan budaya religius di kedua sekolah ini yaitu berdampak bagi lulusan: Tetap menjaga silaturahmi. Selain itu mereka lebih disiplin dan kompetitif dalam rangka menghadapi era global. Bagi: siswa: Menggunakan internet positif, aktif dalam pengembangan budaya religius, dan disiplin. Lingkungan Sekolah: Tercipta budaya saling menyapa ketika bertemu dan persaudaraan yang kuat.

Penelitian diatas atas memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang budaya religius dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian diatas menggunakan pendekatan multisitrus pada dua SMP Negeri, sedangkan penelitian ini dilakukan pada situs tunggal (satu objek) pada SMP Bustanul Makmur, Genteng Banyuwangi (SMP swasta). Perbedaan yang lain adalah salah satu tujuan. Tujuan penelitian diatas adalah mengidentifikasi dampak penciptaan budaya religius dalam merespon era global. Sedangkan penelitian ini, salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui dampak implementasi budaya religius untuk mengatasi kenakalan remaja di SMP Bustanul Makmur, Genteng, Banyuwangi

3. Atika Zahrotus Sufiyana “Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Jember)” Penelitian berbentuk Tesis Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2015. Fenomena dalam penelitian diatas yaitu semakin banyaknya kasus kriminalitas termasuk pula kenakalan remaja diberbagai daerah di Indonesia. Kasus pencurian, penganiayaan berat, pembunuhan, judi, pemerkosan, narkoba dan sebagainya adalah kenakalan remaja yang saat ini yang sedang marak terjadi.

Berdasarkan fenomena diatas, perlu adanya strategi pengembangan budaya religius guna diimplementasikan pada

sekolah. Tujuannya adalah supaya peserta didik memiliki karakter mulia dan bisa menjadi penerus generasi bangsa yang Islami.

Tujuan dalam penelitian diatas adalah untuk (1) Memahami bentuk program pengembangan budaya religius di kedua sekolah, (2) Memahami strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius di kedua sekolah dan (3) Memahami dampak pengembangan budaya religius terhadap pembentukan karakter peserta didik di kedua sekolah.

Peneliti pada penelitian diatas menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian studi kasus rancangan multikasus. Menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru PAI, guru BK dan siswa. Sampel pada penelitian diatas menggunakan *purposive sampling* dengan teknik *snowbaall sampling*. Adapun pengecekan keabsahan data diawali dengan menggunakan *member check* dan dilanjutkan dengan cara triangulasi.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: *Pertama*, program pengembangan budaya religius di kedua sekolah antara lain: menyediakan satujam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di masjid untuk kegiatan keputrian (Kegiatan membahas Islam khusus perempuan), peringatan hari besar Islam (PHBI), do'a bersama/istigotsah, sholat berjama'ah, berjabat tangan, membaca asmaul husna, qiyamul lail dan pengajian kelililing.

Kedua, strategi pelaksanaan pengembangan budaya religius dilakukan dengan memberikan pengarahan kepada organisasi kepersertadidikan. Memberikan penguatan perilaku dan melakukan penilaian dan keteladanan. *Ketiga*, Pengembangan budaya religius membawa dampak terhadap karakter siswa, antara lain: religius, disiplin, jujur, rasa ingin tahu dan mandiri.

Penelitian diatas atas memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang budaya religius dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian diatas menggunakan pendekatan multisitus pada dua SMA Negeri, sedangkan penelitian ini dilakukan pada situs tunggal (satu objek) pada jenjang yang lebih rendah, yaitu SMP Bustanul Makmur, Genteng, Banyuwangi (SMP swasta). Perbedaan yang lain adalah tujuan penelitian. Salah satu tujuan penelitian diatas adalah untuk memahami pengembangan budaya religius membawa dampak terhadap karakter siswa. Sedangkan penelitian ini, salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui dampak implementasi budaya religius untuk mengatasi kenakalan remaja di SMP Bustanul Makmur.

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian

	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian.	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Muhammad Fathurrohman, <i>Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.</i> (Ta'allum, Vol. 04, No. 01 2016)	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang budaya Religius • Metode Penelitian Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan Studi Pustaka (<i>Library Research</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian yang diangkat meneliti implementasi budaya religius

	<p>Sumber: http://id.portalgaruda.org/?ref=rowse&mod=viewarticle&article=471009. Diakses pada 25/01/2018, pukul 09.58.</p>			<p>yang berada di SMP Bustanul Makmur.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Field Research</i> (penelitian lapangan)
2.	<p>Maila Azka, <i>Penciptaan Budaya Religius di Sekolah dalam Merespon Era Global (Studi Multisitus di SMP Negeri 3 Kertosono dan SMP Negeri 2 Jatikalen</i>. Penelitian berbentuk Tesis Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2015.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang budaya Religius • Metode Penelitian Kualitatif Field Research (penelitian lapangan). 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan multisitus pada dua SMP Negeri yang berbeda. • Diantara tujuannya adalah mengidentifikasi dampak penciptaan budaya religius dalam merespon era global 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penelitian ini dilakukan pada situs tunggal (satu objek) pada SMP Bustanul Makmur (SMP swasta). • Diantara tujuannya adalah untuk mengatasi kenakalan remaja
3.	<p>Atika Zahrotus Sufiyana “Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Jember)” Penelitian berbentuk Tesis Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2015.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang budaya Religius • Metode Penelitian Kualitatif Field Research (penelitian lapangan). 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan multisitus pada dua SMA Negeri yang berbeda. • Diantara tujuannya adalah untuk memahami pengembangan budaya religius membawa dampak terhadap karakter siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penelitian ini dilakukan pada situs tunggal (satu objek) pada jenjang yang lebih rendah yaitu SMP Bustanul Makmur (SMP swasta). • Diantara tujuannya adalah untuk mengatasi kenakalan remaja

F. Definisi Istilah

1. Implementasi adalah penerapan sesuatu hal. Penerapan mulai dari desain/perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi.
2. Budaya religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).
3. Kenakalan Remaja merupakan perbuatan nakal yang diperbuat oleh anak-anak muda yang masih bersekolah yang bertentangan dengan norma-norma di dalam masyarakat atau perbuatan yang diperbuat itu melanggar hukum.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi

Secara etimologi, implementasi dalam Bahasa Inggris disebut *Implementation*, memiliki arti pelaksanaan.¹³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata implementasi juga memiliki arti pelaksanaan atau penerapan.¹⁴ Sedangkan secara terminologi, implementasi adalah langkah-langkah untuk menerapkan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga berdampak pada perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap.¹⁵

Menurut Leith Wood, dikutip Nurdin, bahwa implementasi adalah *as process*. Wood Menjelaskan pula implementasi adalah proses perubahan tingkah laku yang diarahkan untuk keperluan inovasi. Berdasarkan pengertian ini menunjukkan bahwa implementasi di dalamnya terdapat aktivitas, aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Mekanisme berarti implementasi bukan hanya kegiatan semata, tetapi merupakan suatu kegiatan yang sudah direncanakan dan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶ Berdasarkan dua terminologi ini, Implementasi dapat disimpulkan: proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan tertentu yang menghasilkan perubahan tingkah laku.

¹³ <https://mobile.sederet.com/translate.php>, diakses pada 05/03/2018, pukul 15.01.

¹⁴ <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/implementasi>, diakses pada 03/03/2018, pukul: 20.24.

¹⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 9, hlm. 93. Baca juga: Kusnandar dalam Kompri, *Majanemen Sekolah; Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), cet. 1, hlm. 172.

¹⁶ Baca: Kompri, *Majanemen Sekolah; Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), cet. 1, hlm. 172.

Implementasi yang merupakan suatu mekanisme suatu sistem, di dalamnya tidak sekedar aktivitas, tetapi terdapat pula rencana/desain yang ditujukan guna mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan hal itu, dalam implementasi terdapat tiga bagian, yaitu desain/perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut ini peneliti akan memaparkan tiga komponen tersebut.

1. Desain/Perencanaan

Desain memiliki arti kerangka bentuk atau rancangan.¹⁷ Memiliki persamaan kata dengan rencana yang juga mempunyai arti rancangan.¹⁸ Kemudian muncul istilah perencanaan yang berarti perbuatan dari rencana. Secara terminologi, perencanaan (*planning*) menurut Baharuddin, adalah aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran atau tujuan yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka pencapaian tujuan atau sasaran apa dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugasnya. Merupakan aktivitas dalam mengambil keputusan mengenai tujuan yang akan dicapai, tindakan yang akan dikerjakan, hingga orang-orang yang akan melaksanakan tugas-tugasnya.¹⁹ Dengan begitu, Menurut Baharuddin perencanaan memiliki pengertian aktivitas pengambilan keputusan yang terkait berbagai hal mulai dari tujuan, tindakan dan orang-orang yang melakukan tugasnya.

¹⁷<http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Desain>, diakses pada 04/03/2018, pukul. 21.52.

¹⁸<http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/rencana>, diakses pada 04/03/2018, pukul. 21.53.

¹⁹Baharuddin, Manajemen Pendidikan Islam; Transformasi Menuju Sekolah Unggul, (Malang: UIN-Maliki Pess, 2010), cet. 1, hlm. 99.

Roger A. Kauffman memberikan definisi tentang perencanaan yang hampir sama dengan Baharuddin. Ia menjelaskan bahwa perencanaan adalah proses untuk menentukan tujuan yang akan dicapai dan menentukan cara dan sumber yang diperlukan guna mencapai tujuan tersebut dengan seefisien mungkin dan seefektif mungkin.²⁰

Sedangkan Burhanuddin memberikan pengertian tentang perencanaan bahwa, pada dasarnya perencanaan merupakan suatu kegiatan yang sistematis tentang apa yang akan dicapai (tujuan). Apa yang akan dicapai ini di dalamnya terdapat kegiatan yang harus dilaksanakan, langkah-langkah, metode-metode, tenaga yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang akan dicapai (tujuan)²¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, desain/perencanaan dapat difahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas penentuan tujuan. Di dalam penentuan tujuan ini terdapat tujuan apa, siapa yang akan melaksanakannya, dan bagaimana langkah-langkah mencapai tujuan itu.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan memiliki arti proses, cara, perbuatan melaksanakan.²² Pelaksanaan memiliki persamaan kata dengan implementasi.²³ secara terminologi, implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan

²⁰Baca: Baharuddin, *Manajemen*,...Hlm. 99.

²¹Baca: Baharuddin, *Manajemen*,...Hlm. 99.

²²<http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Pelaksanaan>, diakses 05/03/2018, pukul. 11. 48.

²³<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Implementasi>, diakses pada 03/03/2018, pukul: 20.24.

atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga berdampak pada perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap.²⁴

Menurut Leith Wood, dikutip Nurdin, bahwa implementasi adalah *as process*. Wood Menjelaskan pula implementasi adalah proses perubahan tingkah laku yang diarahkan untuk keperluan inovasi.²⁵

Supandi memberi definisi implementasi merupakan kebijaksanaan sebagai sesuatu proses menjalankan, menyelenggarakan, atau`mengupayakan agar alternatif-alternatif yang telah diputuskan berlaku di dalam praktik dikaitkan dengan bahasa-bahasa.²⁶

Dari ketiga pengertian diatas, dapat dipahami bahwa implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan tertentu yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Desain/perencanaan memiliki hubungan yang erat dengan pelaksanaan/implementasi, yaitu pelaksanaan sebagai wujud dari pada penerapan suatu ide dan konsep yang telah dirumuskan pada perencanaan.

3. Evaluasi

Secara bahasa, Evaluasi dalam Bahasa Inggris disebut *evaluation*, yang memiliki dua arti penilaian.²⁷ Adapun evaluasi secara istilah adalah aktivitas memberikan nilai kepada sesuatu hal berdasarkan kreteria atau tujuan yang telah ditetapkan. Setelah itu dilakukan pengamblan keputusan

²⁴Kusnandar dalam Kompri, *Majanemen Sekolah; Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), cet. 1, hlm. 172.

²⁵Baca:Kompri, *Majanemen...*Hlm. 172.

²⁶Baca:Kompri, *Majanemen...*Hlm. 172.

²⁷ <https://mobile.sederet.com/translate.php>, diakses pada 05/03/2018, pukul 14.39.

kepada objek yang dievaluasi.²⁸ Pengertian lain tentang evaluasi merupakan suatu proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah tercapai.²⁹ Evaluasi di dalamnya selalu terdapat proses. Dalam proses evaluasi harus tepat dalam menentukan tujuan.

Dua pengertian diatas ini secara nyata menghubungkan antara evaluasi dengan tujuan yang telah direncanakan dan suatu tindakan yang telah dikerjakan. Tujuan yang telah direncanakan dan tindakan atau kegiatan yang telah dilakukan semacam penilaian. Penilaian itulah yang bisa menentukan apakah tujuan yang telah dirumuskan sudah tercapai apakah tidak.

Evaluasi dalam konteks pendidikan telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat. Dipasal tersebut dijelaskan bahwa evaluasi dilaksanakan untuk dua hal *pertama* untuk menegendalikan mutu pendidikan secara nasional, dan yang *kedua*, untuk pertanggung jawaban (akuntabilitas) penyelenggara pendidikan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan³⁰.

Pencapaian hasil belajar siswa atau evaluasi dapat diukur melalui dua cara yaitu: 1) Diukur melalui tingkat ketercapaian yang ditentukan, dan 2) Diukur melalui tugas-tugas bagi siswa yang bisa diselesaikannya

²⁸Baca: Djaali dan Puji Mulyono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*,(Jakarta: Grasindo, 2008), cet. 1, hlm. 1.

²⁹ Cross dalam Sukardi, *Evaluasi Pendidikan; Prinsip dan Operasionalnya*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008), cet.1, hlm.1.

³⁰Sukardi, *Evaluasi...*hlm. 1.

dengan tuntas³¹ Sejalan dengan itu pengukuran hasil belajar siswa dapat dilakukan secara kuantitatif maupun kualitatif.

Pengukuran hasil belajar secara kuantitatif adalah pengukuran yang menghasilkan data kuantitatif misalnya tes dan skor. Sedangkan pengukuran hasil belajar kualitatif adalah pengukuran hasil belajar yang menghasilkan data kualitatif.

Data kualitatif dapat menghasilkan deskripsi mengenai subjek atau objek yang diukur, contohnya rendah, medium, dan tinggi. Data yang bersifat kualitatif, menghasilkan deskripsi mengenai subjek atau objek yang diukur, contohnya rendah, medium dan tinggi. Kesimpulannya, aktivitas pengukuran adalah bagian dari evaluasi yang menghasilkan data baik kuantitatif maupun kualitatif.³²

Istilah Evaluasi mempunyai keterkaitan makna dengan istilah penilaian dan pengukuran. Namun ketiga istilah ini berbeda. Evaluasi sebagaimana dijelaskan diatas merupakan kegiatan menilai sesuatu berdasarkan kriteria ataupun tujuan yang telah dirumuskan serta diikuti dengan mengambil keputusan pada sesuatu yang dievaluasi. Adapun penilaian berasal dari kata *asessement* yang berarti menilai sesuatu. Menilai merupakan tindakan atau proses menentukan nilai suatu objek³³ Misalanya baik atau buruk, pandai atau bodoh, tinggi atau rendah, sehat atau sakit, dan sebagainya. Menilai itu berarti hanya sebatas memberikan nilai saja, tanpa adanya pengambilan keputusan untuk langkah selanjutnya.

³¹Sukardi, *Evaluasi...*hlm. 2.

³³Baca: Djaali dan Puji Mulyono, *Pengukuran.....*,hlm. 2.

Istilah selanjutnya adalah pengukuran, dalam Bahasa Inggris disebut dengan *measurement*. Merupakan aktivitas untuk mengukur. Aktivitas ini dilakukan dengan cara memberi angka terhadap objek pengukuran atau objek ukur³⁴ Pada pengukuran, dilakukan hanya sebatas memberikan skor saja.

Dari ketiga istilah diatas bisa diambil pemahaman bahwa ketiga istilah ini berbeda konsepnya. Pengukuran dilakukan hanya untuk mengukur dengan cara memberi angka terhadap objek ukur. Sedangkan Penilaian merupakan langkah lanjut dari pengukuran, yakni memberikan nilai, berkaitan tentang tentang sesuatu baik dan buruk. Selanjutnya adalah evaluasi, merupakan langkah selanjutnya dari proses pengukuran dan penilaian. Dalam evaluasi, adanya sebuah proses penilaian yang selanjutnya terdapat pengambilan keputusan tentang objek yang dinilai. Pengambilan keputusan ini berkaitan dengan langkah selanjutnya yang diambil untuk dilakukan tindakan berikutnya.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan remaja

Kenakalan Remaja atau di dalam bahasa asing dikenal dengan istilah *juvenule delinquency*. Istilah tersebut memiliki batasan pengertian yang bermacam-macam sebagai mana yang telah dikemukakan oleh para ahli. Para ahli memberikan definisi mengenai kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) diantaranya:

³⁴Djaali dan Puji Mulyono, *Pengukuran*....,hlm. 2.

- a. Kartini kartono: Gejala sakit secara sosial anak-anak dan remaja yang dikarenakan pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan perbuatan yang menyimpang³⁵
- b. Bimo Walgito: Perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak khususnya remaja yang melawan hukum.

Sementara itu, Simanjuntak mengungkapkan bahwa disebut kenakalan jika perbuatannya bertentangan terhadap norma-norma yang terdapat dalam masyarakat.³⁶

Dari ketiga definisi diatas, kenakalan remaja dapat disimpulkan dengan kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda yang bertentangan dengan norma-norma di dalam masyarakat atau perbuatan itu melanggar hukum.

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Y. Bambang Mulyono menyebutkan ada dua macam bentuk kenakalan remaja, *pertama*, kenakalan yang tidak tergolong terhadap pelanggaran hukum tetapi bersifat a-moral dan anti sosial. *kedua*, kenakalan yang melanggar hukum dan mengarah pada tindakan kriminal.³⁷

Berikut ini adalah beberapa bentuk kenakalan remaja tersebut:

³⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2; Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), cet. 4, hlm. 6.

³⁶ Simanjuntak dalam Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), cet. 3, hlm. 5.

³⁷ Lihat Y. Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), cet. 6, hlm. 22.

a. kenakalan yang tidak tergolong terhadap pelanggaran hukum tetapi bersifat a-moral dan anti social, diantaranya:³⁸

- 1) Membohong, yakni berkata yang tidak jujur, dengan memutar balikkan fakta. Hal ini dilakukan untuk menutupi kesalahan atau menipu orang lain.
- 2) Membolos, yakni tidak masuk sekolah tanpa keterangan atau pergi meninggalkan sekolah tanpa izin dengan tujuan yang tidak jelas.
- 3) Kabur, yakni keluar rumah jauh tidak orang tua serta berani membantah keinginan orang tua.
- 4) Keluyuran, Pergi sendiri atau secara kelompok dengan tujuan yang tidak jelas. Keluyuran ini biasanya mudah memicu timbulnya perbuatan negatif.
- 5) Memiliki dan membawa barang berbahaya seperti pisau atau pistol yang bisa membahayakan orang lain.
- 6) Berteman dengan teman yang tidak baik, lalu memberikan pengaruh buruk hingga terpengaruh. Setelah itu mudah berbuat perkara yang benar-benar kriminal
- 7) Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, sehingga bisa menimbulkan perbuatan-perbuatan yang kurang bertanggung jawab. (a-moral dan a-susila).
- 8) Suka membaca buku-buku cabul, dan menonton video porno.

³⁸Lihat: Bambang Mulyono, *Pendekakatan...* hlm...23.

- 9) Kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan atau kata-kata kotor.
 - 10) Terlibat pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan yang lainnya.
 - 11) Berpakaian yang tidak pantas dan terlibat miras dan atau narkoba.
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dan mengarah pada tindakan kriminal.³⁹
1. Berjudi dengan menggunakan uang sampai taruhan benda lain.
 2. Mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan.
 3. Menggelapkan barang.
 4. Penipuan dan pemalsuan.
 5. Pelanggaran susila, menyebarkan gambar dan video porno dan terlibat aksi pemerkosaan.
 6. Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi.
 7. Tindakan-tindakan anti sosial: perbuatan yang merugikan milik orang lain. Contoh aksi *vandalisme*, yakni merusak fasilitas umum, mencorat-coret tempat umum, dan lain-lain.
 8. Pengguguran kandungan.
 9. Kasus pembunuhan.

³⁹Lihat: Bambang Mulyono, *Pendekatan...*hlm...23.

3. Penanggulangan Kenakalan Remaja (Usaha Mengatasi Kenakalan Remaja).

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan perilaku yang tercela yang dilakukan oleh anak-anak yang memulainya remaja, bukan anak kecil dibawah umur. Anak-anak kecil dibawah umur usia 7 tahun kebawah, mereka pada umumnya masih belum mengetahui benar dan salah, dan belum mempunyai niat untuk berbuat kriminal. Oleh karena itu, kenakalan remaja yang dimaksud adalah kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak usia 8-22 tahun. Usia 19-22 tahun disebut sebagai periode adolesensi atau usia menjelang dewasa.⁴⁰

Kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang semakin hari semakin gawat. Indikatornya adalah semakin banyaknya kasus kenakalan remaja yang saat ini terjadi. Diantara terjadinya kenakalan remaja, berkaitan erat dengan modernisasi, industrialisasi, urbanisasi, taraf kesejahteraan dan kemakmuran.

Tentunya tindak kenakalan anak remaja ini menimbulkan kerugian baik materiil dan kesengsaraan batin, baik pada subjek pelaku sendiri, maupun pada korbannya. Untuk itu sangat perlu dilakukan usaha-usaha untuk mengatasi kenakalan remaja ini. Mengatasi memiliki persamaan kata dengan menanggulangi. Di dalam usaha menanggulangi kenakalan remaja yang terjadi, bisa dilakukan dengan tindakan preventif (mencegah),

⁴⁰ Lihat: Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2; Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2017), Cet. 2., hlm. 94.

tindakan kuratif (memperbaiki), dan tindakan repretif (hukuman),⁴¹

Berikut ini macam-macam tindakannya:

a. Tindakan Preventif, yaitu semua tindakan yang mempunyai tujuan mencegah terjadinya kenakalan remaja. Diantaranya:⁴²

- 1) Usaha untuk mengetahui dan mengenal ciri-ciri remaja baik secara umum dan khusus.
- 2) Usaha mengetahui kesulitan-kesulitan secara umum dihadapi oleh remaja. Dengan usaha ini, akan dapat diketahui manakah kesulitan-kesulitan yang menjadi sebab kasus kenakalan remaja.
- 3) Usaha pembinaan remaja:
 - a) Remaja diberikan penguatan mental supaya dapat menyelesaikan permasalahan yang menimpa dirinya.
 - b) Pendidikan yang diberikan untuk mengatasi kenakalan remaja ini diberikan tidak hanya dengan memberikan ilmu pengetahuan saja. Lebih dari itu, tetapi dengan penambahan pendidikan mental dan pribadi dengan cara pengajaran agama, budi pekerti dan etika.⁴³
 - c) Menyediakan sarana belajar yang baik dan menciptakan suasana yang baik untuk perkembangan pribadi secara normal.

⁴¹Lihat: Singgih D, Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1990) cet. 11, hlm. 140. Lihat pula Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2; Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2017), Cet. 2., hlm. 94.

⁴²Singgih D, Gunarsa, *Psikologi Remaja*,...hlm. 94.

⁴³Mereka yang dari kecil telah terbiasa dengan aturan agama dan kebiasaan hidup sesuai dengan aturan agama, akan sanggup menjaga dirinya dari rongrongan usia remaja yang goncang itu. Mereka dapat berdo'a, mengeluh dan meminta kepada Tuhan, sehingga hatinya menjadi lega kembali. Sebaliknya, mereka yang tidak terbiasa dengan suasana agama dan kebiasaan hidup sesuai dengan aturan agama, tidak akan mampu menolong dirinya ketika dalam keadaan gelisah dan cemas. Mereka akan mudah melakukan perbuatan-perbuatan kurang baik. Lihat: Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), cet.2, hlm. 48.

d) Adanya upaya untuk memperbaiki lingkungan dimana dia berada. Memperbaiki keadaan sosial, keluarga, dan masyarakat yang terjadi banyak kenakalan remaja.

b. Tindakan Kuratif, memperbaiki akibat yang terjadi dari kenakalan remaja, khususnya individu yang terlibat dalam kenakalan remaja. Tindakan kuratif berarti juga menolong menyembuhkan perbuatan kenakalan remaja. Diantara usaha yang bisa dilakukan kepada remaja yang terlibat kenakalan remaja antara lain :⁴⁴

- 1) Menghilangkan seluruh sebab-sebab kenakalan remaja.
- 2) Dilakukan perubahan terhadap lingkungan remaja yang nakal dengan cara mencari orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan bagi mereka.
- 3) Memindahkan anak-anak yang nakal ke sekolah yang lebih baik, atau dipindahkan ke lingkungan masyarakat yang baik.
- 4) Pemberian latihan bagi para remaja supaya hidup teratur, tertib dan disiplin.
- 5) Menggunakan waktu luang di tempat latihan untuk membiasakan diri bekerja, belajar, dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin yang tinggi.
- 6) Menjadikan remaja untuk aktif dalam organisasi dengan kegiatan ketrampilan. Dengan begitu diharapkan remaja yang nakal bisa berubah menjadi pribadi yang baik dan diterima di masyarakat.

⁴⁴Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2017), Cet. 2., hlm. 96-97.

- 7) Menambah lembaga latihan bekerja dengan kegiatan pembangunan.
- 8) Mendirikan klinik Psikologi untuk meringankan dan mengatasi konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Selain itu bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan diberikan pengobatan medis dan terapi psikonalitis.

c. **Tindakan Hukuman**, yakni tindakan hukuman untuk remaja yang nakal. Menghukum remaja yang nakal sesuai dengan perbuatannya sehingga dianggap adil. Selaian itu hukuman diharapkan bisa menyadarkan hati nurani mereka supaya dapat hidup susila dan mandiri⁴⁵ Pemberian hukuman ini dilakukan untuk memberikan efek jera kepada remaja yang nakal. Selain memberikan efek jera, hukuman sebaiknya dapat mendidik remaja, agar lebih baik.

C. Budaya Religius

1. Budaya

Secara etimologi kata budaya atau kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang memiliki arti “budi atau akal”. Berdasarkan asal kata ini, kebudayaan memiliki arti-hal yang terkait dengan akal.⁴⁶ Sedangkan secara terminologi, menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁴⁷

⁴⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2*...., hlm. 96.

⁴⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), cet. 8, hlm. 181.

⁴⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar*... hlm. 181.

Istilah dalam Bahasa Inggris yang memiliki arti kebudayaan atau budaya adalah *culture*. Kata *culture*, berasal dari Bahasa Latin yakni *colere* memiliki arti “mengolah atau mengerjakan,” utamanya mengolah tanah atau bertani. Berdasarkan arti ini, *culture* adalah “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam”.

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya (*cultural*) mempunyai arti: pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁴⁸ Istilah budaya dalam penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat memberikan persamaan kata (sinonim) dengan istilah tradisi. Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. Tradisi dalam konteks ini dapat diartikan ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat. Kebiasaan ini sudah menjadi kebiasaan kelompok masyarakat mereka.⁴⁹

Jika menginginkan budaya itu tahan lama, maka harus adanya internalisasi budaya. Di dalam Bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself* (untuk memasukkan ke dalam dirinya). Jadi internalisasi yaitu proses memasukkan atau menanamkan budaya atau nilai kepada pribadi seseorang.

⁴⁸<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Budaya>, diakses pada 28/12/2017.

⁴⁹Soekarto Indrafchrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang Tua Murid dan Masyarakat*, (Malang: IKIP Malang 1994), hlm, 20.

Penanaman dan pengembangan nilai-nilai budaya dilakukan melalui pendidikan, pengajaran, pengarahan, pemberian doktrin-doktrin dan lain sebagainya.⁵⁰

a. Wujud Kebudayaan

Wujud kebudayaan ada tiga, diantaranya:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia.

Wujud *Pertama* adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud ini adalah wujud ideal dari kebudayaan yang bersifat abstrak tidak dapat disentuh dan difoto. Wujud ini berada di dalam pikiran manusia atau masyarakat dimana masyarakat itu berada. Wujud dari hasil kebudayaan ideal ini berupa tulisan-tulisan, seperti catatan, buku, dan lain sebagainya.⁵¹ Wujud kebudayaan ini berupa ide-ide, gagasan dan semacamnya yang terletak pada tataran konsep.

Berbagai ide dan gagasan yang dihasilkan oleh pemikiran manusia banyak yang hidup bersama masyarakat dan memberikan jiwa

⁵⁰Thalzhidu Dhara dalam Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), cet. 1 Hlm. 72.

⁵¹Koencoroningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 187.

kepada masyarakat. Berbagai ide dan gagasan itu tidak berdiri sendiri, tetapi mempunyai keterkaitan dengan yang lain, sehingga menjadi sebuah sistem. Hal inilah yang disebut oleh ahli antropologi dan sosiologi sebagai sistem budaya atau *cultural system*. Di dalam Bahasa Indonesia, ada istilah yang tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan yakni *adat*, dan bentuk jamaknya adalah *adat-istiadat*.⁵²

Wujud *Kedua* kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini disebut sistem sosial atau *social system*, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri.

Sistem sosial ini terdiri dari berbagai aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan, berteman, Dll. Aktivitas manusia ini berlangsung dari waktu ke waktu hingga bertahun-tahun berdasarkan pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Dengan demikian, aktivitas manusia ini membentuk rangkaian aktivitas dalam masyarakat yang bersifat konkret, terjadi disekeliling kita sehari-hari, dapat diamati atau diobservasi, difoto dan didokumentasi.⁵³ Wujud kedua ini berupa aktivitas-aktivitas manusia dalam kehidupan sehari yang dapat disaksikan. Pada wujud ini, kebudayaan berada pada tataran perilaku.

Wujud *ketiga* kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia. Wujud ini disebut kebudayaan fisik, yang tidak memerlukan banyak penjelasan. Disebut demikian karena merupakan seluruh hasil fisik yang

⁵²Koencoroningrat, *Kebudayaan*, hlm. 187.

⁵³Koencoroningrat, *Kebudayaan*, hlm. 187.

nyata dari aktivitas, perbuatan, dan karya dari semua masyarakat. Dengan demikian maka wujud ini bersifat paling konkret, yang hasilnya berupa benda-benda atau sesuatu yang bisa diraba, dilihat dan difoto.⁵⁴ Mengenai contoh dari wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia telah sangat banyak contohnya. Wujud ini mulai dari yang terbesar sampai yang terkecil, atau sebaliknya. Benda-benda yang amat besar seperti pabrik besi dan baja, komputer/laptop yang canggih, benda-benda yang bergerak seperti kendaraan, bangunan-bangunan mewah dan indah, benda yang kecil seperti kain batik dan yang lebih kecil lagi kancing baju. Itu semua merupakan diantara dari bentuk kebudayaan. Contoh-contoh wujud kebudayaan fisik diatas hanyalah sebagian kecil wujud fisik yang ada. Akan sangat banyak lagi contoh-contohnya.

Dalam kehidupan masyarakat, tiga kebudayaan diatas tak terpisah antara satu dengan yang lainnya. Kebudayaan ideal dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya.

b. Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan merupakan sesuatu yang sangat luas, oleh karena itu dapat diperinci ke dalam unsur-unsur secara khusus. Koentjaraningrat membagi budaya ke dalam tujuh unsur, yaitu:

- 1) Bahasa
- 2) Sistem Pengetahuan

⁵⁴Koencoroningrat, *Kebudayaan*, hlm. 188.

- 3) Organisasi sosial
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi
- 5) Sistem mata pencaharian hidup
- 6) Sistem religi
- 7) Kesenian

2. Religius

Istilah religius atau religi berasal dari Bahasa Latin yaitu *religare* yang memiliki arti mengikat, sehingga dari asal kata ini, dapat mengacu pada makna religi menjadi pertalian yang mengikat dengan Tuhan.⁵⁵ Sementara itu, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Religius adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi.⁵⁶

Istilah di dalam Bahasa Arab yang paling erat dengan religi atau religius adalah *ad-din*. Menurut ahli gramatikal Bahasa Arab dan ahli Tafsir Alquran berasal dari kata *dayn* yang bermakna hutang. *Ad-din* dengan demikian, proses pelunasan hutang kita kepada Allah dan melibatkan seluruh kehidupan kita, karena kita berhutang kepada Allah, Tidak hanya karunia yang Dia berikan kepada kita sebagai individu, namun yang paling mendasar adalah karunia atas keberadaan kita sendiri berhutang kepada-Nya.⁵⁷ Dilihat dari sudut pandang orang yang beragama Islam, kita sebagai manusia sejatinya tidak memiliki apa-apa, dan semua

⁵⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Agama, Sejarah, dan Peradaban*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), Terj. Koes Adiwidjajanto, cet.1, hlm. 29.

⁵⁶<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Religius>, diakses pada 28/12/2017.

⁵⁷Seyyed Hossein Nasr, *Islam...*hlm.29.

yang kita miliki sejatinya akan kembali kepada Allah, Swt. Hal ini ditegaskan dalam QS. Muhammad: 38.⁵⁸

... وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ...

Aertinya: “Dan Allahlah yang Maha Kaya, dan kamulah yang membutuhkan (karunianya)”.

Di dalam ajaran Islam religius berarti menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh. Allah berfirman dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 208.⁵⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman!, Masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”⁶⁰

Kata *as-Silmi* dalam ayat diatas berarti: Islam atau patuh taat. Dalam surat Al-Baqarah ayat 208 ini, Allah Swt. menyuruh hamba-Nya yang beriman agar menjalankan semua ajaran syariat Islam, dan meninggalkan semua larangan-Nya sekuat tenaga mereka.⁶¹ Dengan begitu berarti yang dimaksud dengan “*masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan (Kaafah)*” sesuai dengan ayat diatas berarti menjalankan semua ajaran syariat Islam dan menjauhi larangan-Nya.

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma, 2015), hlm. 510.

⁵⁹ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), Cet. 1.

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma, 2015), hlm. 32.

⁶¹ Lihat: Ibnu Katsier, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), Terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, cet. 2, hlm. 36

Sejalan dengan itu, Sidi Gazalba, mengungkapkan bahwa jika menggunakan istilah Islam adalah hubungan yang pertama berbentuk *ibadat*, kedua *mu'amalat*.⁶² Di dalam menjalankan agama Islam secara *kaafah* (menyeluruh) tidak sebatas ibadah (hubungan dengan Allah), tetapi juga mu'amalat (hubungan dengan sesama manusia). Ayat di Alquran yang menjelaskan tentang hubungan antara ibadah dan muamalah yaitu pada surat Ali Imran ayat 112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَ حَبْلٍ مِنَ النَّاسِ...

Artinya: “Ditimpakan kehinaan (hilang kekuasaan) dimanapun mereka berada, selain dari pada mereka yang menjaga hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia...” (QS. Ali Imran: 112).⁶³

Religius dalam konteks pendidikan Islam ada dua, yakni yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal yakni hubungan antara warga sekolah/madrasah dengan Allah, SWT. (*habl min Allah*), misalnya sholat, puasa, zakat, do'a, *khataman* Alquran dan lain-lain. Yang horizontal yakni hubungan warga sekolah/madrasah dengan sesamanya (*habl min an-nas*), dan lingkungan mereka dengan sekitarnya.⁶⁴ Tidak hanya perihal ibadah kita kepada Allah yang harus diperbaiki, tetapi hubungan kita dengan sesama manusia juga harus diperbaiki supaya kita menjadi bahagia.

⁶² Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), cet.2, hlm. 85.

⁶³ Sidi Gazalba, *Masyarakat...*, hlm. 84.

⁶⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 61.

Keberagamaan (religius) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, Dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan (religius) lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu, religius lebih dalam dari agama yang tampak formal.⁶⁵

3. Budaya Religius

Berdasarkan pengertian tentang budaya dan religius diatas, dapat dipadukan untuk memperoleh pemahaman tentang budaya religius. Budaya religius dapat dimaknai sebagai semua ide atau gagasan, tindakan atau aktivitas dan hasil karya manusia yang didasarkan dengan ajaran-ajaran Agama (Islam). Lebih rinci pada dunia pendidikan, menurut Asmaun Sahlan. Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).⁶⁶ Pengertian ini mengandung arti bahwa budaya religius merupakan keseluruhan cara berfikir (ide), dan perbuatan, yang didasarkan nilai-nilai religius.

Nilai religius bisa didiskripsikan sikap dan perilaku yang taat dan patuh dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dan menjauhi segala larangan Allah Swt., toleran terhadap pelaksanaan ibadah yang

⁶⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 288.

⁶⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), cet. 1 Hlm. 75.

berbeda paham dari dirinya, dan hidup rukun dengan mereka.⁶⁷ Dari deskripsi ini, bisa disimpulkan nilai-nilai religius sebagai berikut. 1). Bertaqwa kepada Allah Swt, 2). Toleransi jika ada perbedaan paham beragama dan 3) Hidup rukun dengan sesama.

Menurut Fathurrahman, nilai-nilai religius terbagi menjadi: nilai ibadah, nilai *ruhul jihad*, nilai akhlak dan disiplin, nilai keteladanan, dan nilai amanah dan ikhlas. Berikut ini penjelasan dari masing-masing nilai tersebut.⁶⁸

a. Nilai Ibadah

Istilah ibadah berasal dari Bahasa Arab, yakni masdar dari ‘*abada* yang memiliki arti penyembahan. Sedangkan secara istilah ibadah berarti khidmat kepada Tuhan, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah adalah perbuatan taat manusia kepada tuhan-Nya yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, contohnya sholat, puasa, zakat haji dan sebagainya.

b. Nilai *Ruhul Jihad*

Ruhul Jihad memiliki pengertian jiwa seseorang yang mendorong untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah*, *hablum minan nas*, dan *hablum minal alam*. Dengan adanya *ruhul jihad*, maka

⁶⁷ Lihat Balitbang Pusat Kurikulum Diknas, 2010 dalam Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), cet. 2, hlm. 120.

⁶⁸ Lihat Fathurrohman dalam Laila Nur Hamidah, *Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang)*, Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hlm.32,

aktivitas untuk bekerja dan berjuang akan didasari oleh komitmen sungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlak dan Disiplin

Istilah akhlak berasal dari Bahasa Arab yakni bentuk jama' (plular) dari kata *khuluq*, yang memiliki arti perangai, tabiat, rasa malu dan kebiasaan. Istilah atau kata *akhlak* meskipun diambil dari Bahasa Arab, kata *akhlak* tidak ditemukan dalam Alquran. Di dalam Alquran yang terdapat adalah kata *khuluq* yang merupakan bentuk *mufrod* dari kata akhlak. Adapun disiplin atau kedisiplinan itu bisa terwujud dari kebiasaan manusia dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Setiap agama mengajarkan suatu amalan sebagai sarana hubungan manusia dengan tuhan. Inilah yang dinamakan dengan Ibadah. Jika manusia mengerjakan ibadah dengan tepat waktu atau disiplin, maka akan bisa menanamkan nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Apabila perilaku itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan terjadi budaya religius yang ada dalam dirinya.

d. Nilai Keteladanan

Guru merupakan sosok yang menjadi teladan bagi muridnya. Dalam nilai keteladanan ini guru menjadi teladan bagi siswa di dalam sikap dan perilaku. Di dalam pendidikan dan pengajaran, keteladanan merupakan suatu hal yang sangat penting. Sebagai seorang guru, sebaiknya senantiasa menjadi teladan bagi setiap siswanya karena guru merupakan pusat perhatian bagi muridnya. Seorang guru harus

mempunyai wibawa terutama dengan murid-muridnya. Dengan demikian berarti keteladanan merupakan aspek yang penting yang ada pada pribadi guru, karena guru menjadi teladan bagi para murid.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah secara bahasa berarti dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan, amanah dapat disebut tanggung jawab. Dalam bidang pendidikan, nilai amanah harus menjadi pegangan bagi semua pengelola lembaga pendidikan, mulai dari pengelola pendidikan seperti kepala sekolah, guru, staf, sampai pada siswa.

Sedangkan Ikhlas secara bahasa, memiliki arti bersih dari campuran hal yang kotor. Secara umum ikhlas berarti tidak pemrih terhadap sesuatu yang telah diperbuat. Ikhlas juga berarti melandaskan perbuatan hanya semata-mata karena Allah Swt.

Menurut Muhaimin, Religius dalam konteks pendidikan Islam ada dua, yakni religius yang bersifat vertikal dan religius yang bersifat horizontal. *Pertama* yang bersifat vertikal yakni hubungan antara warga sekolah dengan Allah, contohnya seperti sholat, puasa, zakat dan lain-lain. *Kedua* yang bersifat horizontal, yaitu hubungan antara sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Budaya religius merupakan cara bertindak dan berperilaku warga sekolah yang berdasarkan nilai-nilai religius.

Nilai-nilai religius bisa diartikan sebagai sikap dan perilaku yang taat dan patuh terhadap ajaran-ajaran Allah, Swt. dan menjauhi larangan-

Nya. Ajaran-ajaran Allah itu ada yang bersifat vertikal yaitu hubungan kepada Allah dan yang bersifat horizontal, yaitu hubungan antara sesama. Dengan demikian berarti, budaya religius dapat pula diklasifikasikan menjadi dua yaitu *pertama* budaya religius yang bersifat vertikal yaitu berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah dan hubungan yang bersifat horizontal yaitu berkaitan dengan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia.

4. Wujud Budaya Religius Sekolah

Dalam implementasinya, wujud budaya religius di Sekolah adalah bermacam-macam jenisnya. Untuk mewujudkan budaya religius di sekolah diperlukan standar budaya religius, agar bisa dievaluasi keberhasilannya. Diantara standar budaya religius di sekolah antara lain:⁶⁹

Tabel 2.1. Standar Budaya Religius di Sekolah

No.	Wujud Budaya Religius	Indikator
1.	Sholat Berjamaah dengan tertib dan disiplin di Masjid Sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan sholat berjamaah dengan posisi shaf yang lurus dan rapat. • Melaksanakan sholat berjamaah dengan tepat waktu (dhuha, dhuhur dan asar) di masjid sekolah.
2.	Budaya Istigotsah dan do'a bersama	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan kegiatan berdzikir bersama: istigotsah, tahlil dan do'a bersama.
3.	Budaya tadarus Alquran	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan membaca Alquran di sekolah baik di masjid atau di dalam kelas.

⁶⁹Lihat: Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), cet.2, hlm.138. Lihat pula: Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010) Hlm. 116.

4.	Saling hormat dan toleran.	<ul style="list-style-type: none"> • Saling menghormati antara yang lebih tua dan sebaliknya. • Menghargai perbedaan pemahaman beragama, bahkan yang beda agama dengan dirinya.
5.	Warga sekolah tidak terlibat kenakalan seperti perkelahian, miras dan narkoba.	<ul style="list-style-type: none"> • Menghindari perbuatan kenakalan remaja, mulai dari yang ringan seperti membolos sekolah sampai yang berat seperti terlibat miras, dan lain sebagainya.
6.	Sopan santun berbicara antara sesama warga sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berbicara dengan suara yang keras/tinggi. • Tidak Berkata kotor.
7.	Cara berpakaian warga sekolah yang Islami.	<ul style="list-style-type: none"> • Menutup aurat dalam berpakaian. • Berpakaian dengan seragam yang telah ditentukan.
8.	Pergaulan warga sekolah yang sesuai dengan norma Islam.	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga kerukunan antar sesama teman. • Adanya satuan terpisah antara siswa dan siswi.
9.	Warga sekolah yang disiplin dalam berbagai hal.	<ul style="list-style-type: none"> • Datang tepat waktu dalam berbagai hal: Datang ke sekolah, sholat berjamaah, bermain Dll.
10.	Tercipta senyum, sapa, salam (3 S).	<ul style="list-style-type: none"> • Tercipta budaya senyum, sapa, dan salam dalam lingkungan sekolah.
11.	Warga sekolah yang menjaga keindahan diri, ruangan, dan lingkungan sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu menjaga penampilan dan kebersihan diri. • Tidak merusak dan mengotori ruangan dan lingkungan sekolah. (tidak berbuat <i>vandalisme</i>).
12.	Warga sekolah yang menjaga kebersihan.	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalakan tugas piket membersihkan kelas dengan sungguh-sungguh. • Membuang sampah pada tempatnya. • Tidak mengotori ruangan dan halaman sekolah.

13.	Segala keperluan <i>stakeholder</i> terlayani dengan ramah, cepat, dan tepat.	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dan staf tata usaha yang profesional dalam melaksanakan tugasnya melayani <i>stakeholder</i>.
-----	---	--

D. Budaya Religius untuk Mengatasi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang diperbuat oleh anak-anak muda yang bertentangan dengan norma-norma di dalam masyarakat atau perbuatan itu melanggar hukum. Kenakalan remaja merupakan problem besar yang terjadi di masyarakat kita. Ada beberapa bentuk kenakalan remaja yang terjadi, mulai dari membolos sekolah, tawuran antar siswa, penggunaan narkoba, pornografi, pornoaksi, sampai pergaulan bebas yang menjurus pada hamil diluar nikah (HDN) dan masih banyak yang lain. Kenakalan remaja ini sebaiknya tidak dibiarkan terus terjadi, harus ada *problem solving* untuk mengatasinya.

Budaya religius dapat diartikan sebagai keseluruhan ide atau gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang didasarkan dengan ajaran-ajaran Agama (Islam). Dalam dunia pendidikan, Asmaun Sahlan memberikaan pengertian Budaya religius yaitu cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).⁷⁰ Berdasarkan pengertian ini, jika ditarik ke bidang yang lebih umum, maka budaya religius dapat diartikan yaitu cara berfikir dan cara bertindak warga masyarakat yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).

⁷⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), cet. 1 Hlm. 75.

Nilai-nilai religius di yang terkandung didalamnya antara lain: Bertakwa kepada Allah Swt, Toleransi jika ada perbedaan paham beragama dan hidup rukun dengan sesama. Selain itu nilai-nilai religius berupa nilai ibadah, nilai akhlak, nilai disiplin, nilai ikhlas Dll. Semua nilai-nilai tersebut apabila diimplementasikan dapat membawa dampak positif terhadap seseorang, termasuk siswa. Salah satu cara untuk mengatasi kenakalan remaja adalah melalui pendidikan di sekolah.

Untuk menjadikan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan mempunyai akhlak yang mulia tidak bisa hanya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang hanya memiliki 2 (sampai 3) jam per pekan. Lebih dari itu usaha untuk menjadikannya perlu dilakukan pembinaan yang terus menerus di luar jam pelajaran PAI yang dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas.⁷¹

Pendidikan Agama Islam diperlukan pembinaan yang tidak hanya formal di kelas, pembinaan diluar kelas juga diperlukan. Pelaksanaan pendidikan di luar kelas adalah dengan pembiasaan hidup sesuai dengan ajaran Islam. Siswa diajarkan untuk beriman dan bertakwa melalui pembiasaan budaya keagamaan, seperti sholat berjamaah dengan tertib dan disiplin, berdzikir bersama, sopan santun terhadap seluruh warga sekolah, berpakaian yang islami, dan lain sebagainya. Pembiasaan budaya keagamaan seperti inilah yang dinamakan dengan implementasi budaya religius di

⁷¹Muhaimin, *Pengembangan...*hlm. 59.

sekolah.⁷² Dengan implementasi budaya religius ini diharapkan akan bisa merubah siswa menjadi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan ketrampilan, melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika.⁷³ Pendidikan mental dan pribadi yang melalui pengajaran agama semacam ini sebaiknya tidak hanya diajarkan di dalam kelas, melainkan di luar kelas juga diperlukan.

Implikasi dari uraian diatas yaitu menjadikan budaya religius penting dilakukan oleh semua warga sekolah atau madrasah, karena budaya yang religius/Islami akan berpengaruh terhadap siswa. Ada anggapan bahwa lingkungan baik akan menjadikan penghuninya juga baik. Budaya religius seperti sholat berjamaah tertib dan disiplin, sopan santun berbicara, cara berpakaian yang Islami dan budaya religius yang lainnya dapat menjadikan usaha yang dapat mencegah adanya kenakalan remaja, karena siswa atau remaja disibukkan dengan dengan budaya yang religius.

⁷²Lihat, standar budaya religius sekolah dalam Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), cet.2, hlm.138.

⁷³Singih D, Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1990) cet. 11, hlm. 141.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, rancangan multistage. Berikut dikemukakan beberapa pengertian penelitian kualitatif.⁷⁴ *Pertama*, menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau ucapan dari manusia dan tindakan yang bisa diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau ucapan dari manusia dan tindakan yang bisa diamati.⁷⁵ Penelitian ini menggunakan latar alamiah, yakni menafsirkan fenomena yang ada dan dilakukan dengan cara menggunakan berbagai metode yang ada.

Dalam dunia pendidikan, penelitian kualitatif bisa digunakan untuk meneliti perilaku pendidik, peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran.⁷⁶ Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis Penelitian deskriptif kualitatif atau penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan

⁷⁴Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012). Cet.1, hlm. 2.

⁷⁵ Bogdan dan Taylor dalam Tohirin, Metode..., hlm. 3.,

⁷⁶Tohirin, Metode..., hlm. 3.

atau menjelaskan dengan sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu.⁷⁷

B. Kehadiran Peneliti

Supaya memperoleh data-data yang valid serta objektif tentang objek penelitian, maka kehadiran peneliti pada objek penelitian mutlak diperlukan. Hal yang membuat peneliti mutlak diperlukan disebabkan karena kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci. (pelaku utama). Peneliti sebagai instrument kunci atau pelaku utama, oleh karena itu, kehadirannya mutlak diperlukan. Di dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian langsung pada objek penelitian, baik pengamatan/observasi maupun wawancara. Peneliti tidak diperkenankan berbuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bisa mempengaruhi responden dalam memberikan informasi. Hal ini dilakukan supaya hasil penelitian bisa lebih valid serta lebih objektif.

Peneliti akan selalu hadir dalam proses penelitian yang dilaksanakan di SMP Bustanul Makmur dan SMP Hadi Wijaya Genteng Banyuwangi. Adapun beberapa kegiatan yang diikuti oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Melakukan studi dokumentasi tentang sekolah, untuk mengetahui data-data tentang profil sekolah.
2. Mengamati suasana lingkungan sekolah, baik di pagi hari sebelum masuk sampai sekolah selesai.
3. Mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada pada sekolah.
4. Melakukan wawancara kepada informan yang telah dipilih.

⁷⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan; Jenis Metode dan Prosedur*, (Jakarta; Kencana, 2014), cet. 2. Hlm. 59.

C. Latar Penelitian

Terdapat dua lokasi penelitian:

1. Penelitian ini dilakukan di SMP Bustanul Makmur. Alamat Jl. Watugajah No. 9, Sumberbening, Desa Kemiitan, Kecamatan Genteng, Banyuwangi. Adapun alasan peneliti, memilih SMP ini diantaranya adalah: *Pertama*, SMP ini merupakan SMP yang memiliki kultur keislaman yang sangat kuat, yang sudah tentu di dalamnya terdapat implementasi budaya religius atau budaya keislaman. Misalnya program atau kegiatan seperti wajib sholat berjama'ah bersama, berdzikir dan berdo'a bersama, hafalan Alquran dan Al Hadits kegiatan-kegiatan lain mempunyai nilai-nilai religius. *Kedua*, sekolah ini menerapkan sistem *full day school* (sekolah sehari) yang yang efektif membentuk suasana religius. Selain mengikuti pembelajaran dengan baik, siswa akan memperoleh lingkungan sekolah yang baik selama satu hari.
2. Penelitian yang dilaksanakan di SMP Hadi Wijaya. Alamat: Jl. Jember, No. 18 Desa Setail, Kecamatan, Genteng, Banyuwangi. Adapun alasan peneliti, memilih SMP ini diantaranya adalah: *Pertama*, SMP ini merupakan SMP yang memiliki kultur keislaman yang kuat, yang sudah tentu di dalamnya terdapat implementasi budaya religius atau budaya keislaman. Misalnya program atau kegiatan seperti membaca Alquran bersama-sama, wajib sholat berjama'ah bersama, berdzikir dan berdo'a bersama, kegiatan diniyah, budaya sopan santun Dll. *Kedua*, sekolah ini menerapkan sistem *full day school* (sekolah sehari) yang yang efektif

membentuk suasana religius. Dengan begitu para siswa akan membawa siswa untuk memiliki Susana yang baik dalam lingkungannya. Diharapkan adanya *fullday school* ini akan membentuk siswa mempunyai karakter yang baik.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data utama pada penelitian kualitatif diantaranya: kata-kata dan tindakan (aktivitas), selebihnya dokuman dan lain-lain. Berdasarkan dengan itu beberapa sumber data utama yaitu kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto, dan data statistik akan dijabarkan pada subbab ini.⁷⁸

1. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan adalah sumber data utama, dikumpulkan dengan cara dicatat dengan catatan tertulis atau dengan media elektronik video/audio tapes, pengambilan foto atau film.⁷⁹ Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) peran alat perekam audio dan video tapes ini bisa diganti dengan hanya menggunakan *smartphone* yang bisa berfungsi sebagai alat perekam baik suara maupun video. Penggunaanya juga lebih mudah dan praktis.

Pencatatan yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan berperan serta (sumber utama) adalah hasil gabungan yang dilakukan peneliti dalam melihat, mendengar dan bertanya. Diantara ketiga ini ada yang dominan tetapi tergantung situasi dan kondisi. Misalnya jika peneliti meneliti pada tempat-tempat umum, maka melihat dan mendengar

⁷⁸Lofland dan Lofland dalam Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), cet. 23, hlm.157.

⁷⁹ Lihat: Lihat: Lexy J. Moleong, *Metode...Hlm.* 157.

merupakan alat utama dan bertanya akan terbatas. Berbeda jika peneliti melakukan wawancara mendalam, maka bertanya dan mendengar merupakan kegiatan inti. Dengan begitu penggunaan melihat, mendengar dan bertanya adalah tergantung situasi dan kondisi.⁸⁰

2. Sumber Tertulis

Dalam penelitian kualitatif, sumber tertulis dianggap sebagai sumber kedua selain hasil dari kata-kata dan tindakan. Meski demikian sumber tertulis tidak bisa diabaikan. Jika ditinjau dari sumber data, sumber tertulis terbagi menjadi diantaranya: Sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁸¹ Keberadaan sumber tertulis ini diperlukan untuk melengkapi hasil-hasil temuan yang ada pada penelitian kualitatif.

3. Foto

Pada masa sekarang, foto sering dipakai sebagai media untuk penelitian kualitatif. Dengan media foto dapat digunakan untuk berbagai kegunaan. Foto menghasilkan data deskriptif yang penting dan berharga untuk menelaah hal-hal yang bersifat subjektif dan hasilnya sering dianalisis dengan induktif. Dalam penelitian kualitatif ada dua jenis foto, yaitu foto yang dihasilkan oleh orang lain dan foto yang dihasilkan sendiri.⁸²

⁸⁰Lexy J. Moleong, *Metode...*Hlm. 157.

⁸¹Lihat: Lexy J. Moleong, *Metode...*Hlm. 159.

⁸²Lihat: Lexy J. Moleong, *Metode...*Hlm. 160.

4. Data Statistik

Peneliti dalam penelitian kualitatif sering memanfaatkan data statistik yang telah ada. Hal ini dilakukan oleh peneliti sebagai data pendukung bagi penelitiannya. Melalui data statistik, bisa membantu peneliti untuk memberikan gambaran tentang kecenderungan subjek pada objek penelitian.⁸³

E. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data utama pada penelitian kualitatif diantaranya: kata-kata dan tindakan (aktivitas), selebihnya dokumen dan lain-lain.⁸⁴ Berdasarkan hal itu, untuk mendapatkan data dari sumber data peneliti memerlukan teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu inerview (wawancara) untuk yang bersumber dari kata-kata, observasi untuk yang berdasar kepadatindakan/aktivitas manusia, dan dokumentasi untuk yang diperoleh dari dokumen-dokumen.

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah dialog yang mempunyai maksud tertentu. Dialog di dalam wawancara dikerjakan oleh orang yang melakukan wawancara (pewawancara) dengan orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan (terwawancara atau informan).⁸⁵ Maksud diadakannya wawancara adalah untuk mengkontruksi berbagai hal termasuk mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi.

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metode...* Hlm. 160.

⁸⁴ Lofland dan Lofland dalam Lexy J. Moleong, *Metode...*, hlm.157.

⁸⁵ Lexy J. Moleong, *Metode...* hlm.186.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara ini dilakukan sebagai studi pendahuluan untuk mengetahui secara dini beberapa permasalahan yang hendak diteliti. Teknik ini juga dibutuhkan bagi peneliti untuk mengetahui informasi yang mendalam dari responden. Di dalam wawancara, biasanya memiliki responden yang sedikit.⁸⁶

Pemilihan responden dalam wawancara tidak semua orang dalam objek penelitian. Wawancara biasanya dilakukan kepada beberapa orang yang dianggap penting. Peneliti melakukan wawancara pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), maka orang-orang yang dimaksud antara lain: Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dewan guru, guru mata pelajaran, siswa, staf karyawan, dan lain-lain yang bersangkutan terhadap penelitian.

Adapun media atau alat yang bisa digunakan sebagai wawancara adalah tergantung oleh situasi dan kondisi peneliti. Di dalam wawancara Peneliti bisa menggunakan alat-alat antara lain: Buku catatan, *smartphone*, alat perekam, kamera, handycam dan lain sejenisnya. Peneliti dapat melakukan dua model wawancara antara lain:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah jenis wawancara yang sudah dipersiapkan pertanyaan dan opsi jawabannya. Wawancara ini dilakukan dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara. Jika peneliti sudah

⁸⁶Lihat : Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet. 19, .hlm. 137-138.

mengetahui secara pasti mengenai informasi yang diinginkan, maka teknik wawancara struktur lebih baik untuk digunakan.⁸⁷

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Selanjutnya adalah wawancara tidak terstruktur, wawancara ini merupakan jenis wawancara yang bebas karena dilaksanakan dengan tanpa memakai pedoman wawancara yang sistematis. Yang menjadi pedoman dalam wawancara jenis ini adalah hanya garis besar dari permasalahan yang hendak diwawancarai.⁸⁸ Dalam wawancara ini, apa yang akan didapat oleh peneliti belum diketahui, karena jenis wawancaranya tidak terstruktur. Dalam pelaksanaannya pertanyaan-pertanyaan oleh peneliti mengalir sesuai dengan informan yang diwawancarai dan sesuai dengan kemampuan

c. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah penggabungan dua teknik terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam pelaksanaannya wawancara jenis ini yakni peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur kemudian pertanyaan-pertanyaan itu berkembang sesuai dengan informan dan kemampuan pewawancara ketika melakukan wawancara.

2. Observasi

Selain menggunakan wawancara, penelitian kualitatif juga menggunakan observasi dalam teknik pengumpulan data. Teknik

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*,...hlm. 138.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*,...hlm. 140.

pengumpulan data observasi yaitu pengumpulan data dengan pengamatan. Tidak hanya sebatas itu, dalam teknik ini setelah dilakukan pengamatan lalu dilakukan pencatatan dengan sistematis terhadap berbagai fakta yang akan diteliti. Teknik ini sering kali dimaknai sebagai metode pengamatan. Teknik pengamatan yaitu suatu kegiatan dengan pemusatan perhatian suatu objek dengan menggunakan semua panca indra yang dimiliki oleh manusia. (pengelihatannya, pendengaran, penciuman, pengecap, dan peraba).⁸⁹

Apabila dibandingkan dengan teknik pengumpulan data wawancara dan kuisisioner, wawancara mempunyai ciri khusus. Jika wawancara dan kuisisioner pengambilan datanya pastimelakukan komunikasi dengan orang, maka teknik observasi tidak hanya orang, tetapi dengan berbagai objek yang lain.⁹⁰ Observasi merupakan suatu proses yang mengandung banyak unsur di dalamnya, sesuatu proses yang terbentuk melalui proses biologis dan psikologis.⁹¹

Untuk menyimpan hasil observasi diperlukan alat-alat pendukung, diantaranya alat tulis, kamera, *handycam*, *smartphone*, dan alat-alat yang lain yang bisa digunakan untuk menyimpan hasil observasi. Observasi sebagai teknik pengumpulan data digunakan jika wilayah penelitian tidak terlalu besar. Teknik pengumpulan data ini digunakan apabila peneliti akan meneliti yang terkait dengan perilaku

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002). hlm. 146.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*,... hlm. 145.

⁹¹ Sutrisno Hadi dalam Sugiyono, *Metode Penelitian*,...hlm. 145.

manusia, proses kerja, dan gejala alam.⁹² Di dalam penelitian ini, peneliti meneliti pada sekolah, maka dari itu observasi tentu diperlukan dalam melakukan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis observasi, yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Berikut ini penjelasan kedua jenis observasi tersebut:

a. Observasi Partisipan (Observasi Berperan Serta)

Observasi partisipan yakni melakukan observasi terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari orang-orang yang menjadi objek penelitian. Sambil melakukan observasi, peneliti mengikuti apa yang dikerjakan orang-orang yang menjadi objek penelitian serta ikut merasakan suka dukanya. Sambil melakukan observasi peneliti mengikuti aktivitas yang dikerjakan oleh orang-orang yang menjadi objek penelitian. Dalam observasi ini peneliti bahkan sampai merasakan suka-dukanya.

Kelebihan yang didapat dalam menggunakan observasi partisipan ini antara lain: data yang di dapat bisa lebih lengkap, tajam, bahkan sampai mengetahui makna dibalik perilaku yang dilakukan oleh orang-orang yang menjadi objek penelitian.⁹³

b. Observasi Non Partisian (Observasi Tidak Berperan Serta)

Observasi non partisipan merupakan kebalikan dari observasi partisipan. Peneliti tidak secara langsung terlibat, dengan kegiatan

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian*,...hlm. 145.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian*,...hlm. 145.

manusia yang menjadi objek penelitian. Dalam hal ini, peneliti menjadi pengamat independen.⁹⁴

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan kejadian yang sudah terjadi. Bentuk dari dokumen bisa bermacam-macam, secara garis besar diantaranya: tulisan, gambar, dan karya.

Dokumen yang pertama berbentuk tulisan biasanya lebih banyak digunakan dalam pengambilan data penelitian. Dokumen ini dapat berupa data-data administratif, profil-profil tentang organisasi atau individu, kurikulum di sekolah, peraturan, kebijakan, sejarah hidup, biografi, dan lain sebagainya.⁹⁵

Dokumen yang kedua berbentuk gambar, seperti foto, gambar, grafik, sketsa, diagram dan lain-lain. Selanjutnya, dokumen yang ketiga berbentuk karya, contoh: karya seni yang wujudnya seperti gambar, patung, gapura, film, dan lain sebagainya.⁹⁶

F. Teknik Analisis Data

Setelah data didapat dari beberapa teknik pengumpulan data diantaranya wawancara, observasi, serta dokumentasi maka langkah berikutnya yakni analisis data. Analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun dengan sistematis laporan hasil penelitian. Melalui analisis data, hasil penelitian akan mudah dipahami dan hasil temuannya dapat disebarluaskan kepada orang lain. Melalui analisis data, memahami hasil

⁹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian*,...hlm. 145.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*,...hlm. 240.

⁹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian*,...hlm. 240.

penelitian akan menjadi mudah, dan hasil temuannya dapat dipublikasikan kepada masyarakat⁹⁷

Analisis data dilaksanakan melalui mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun ke dalam pola. Setelah itu, data yang telah di dapat dipilih yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan. Dengan demikian maka hasil penelitian dapat diinformasikan kepada orang lain.⁹⁸

Data yang diperoleh dari hasil penelitian kualitatif tidak langsung dilaporkan semua, melainkan perlu adanya analisis. Analisis merupakan sebuah proses pengolahan data secara sistematis. agar hasil penelitian dapat disajikan ke dalam laporan. Dengan begitu akan teripta pemahaman bagi pembaca.

Analisis data kualitatif memiliki beberapa proses sebagai berikut:⁹⁹

1. Mencatat hasil penelitian di lapangan melalui pemberian kode supaya sumber datanya bisa ditelusuri.
2. Data yang sudah dicatat lalu dikumpulkan, dipilah dan dipilih, diklasifikasikan, Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, disintesiskan (dipadukan), setelah itu dibuat semacam rangkuman dan beserta indeksnya.
3. Selanjutnya peneliti berpikir supaya setiap data yang didapatkan memiliki makna. Berusaha mencari dan menemukan pola dan hubungan serta

⁹⁷Bogdan dalam Sugiyono, *Metode Penelitian*,...hlm. 244.

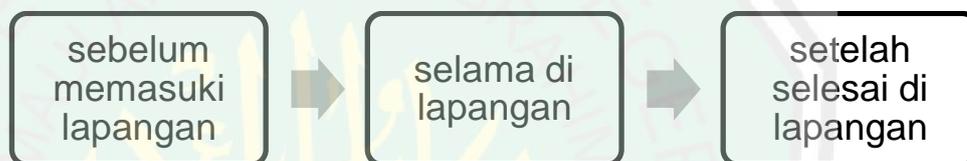
⁹⁸Bogdan dalam Sugiyono, *Metode Penelitian*,...hlm. 244.

⁹⁹Lexy J. Moleong, *Metode*,... hlm.186.

membuat temuan-temuan umum. Berusaha menelusuri dan menemukan pola dan hubungan serta membuat temuan-temuan umum.

1. Proses Analisis Data

Di dalam proses analisis data kualitatif dilakukan tiga tahap analisis yaitu sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Pada penelitian kualitatif, analisis data lebih terfokus pada proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. Berikut ini pemaparan tiga tahap analisis data kualitatif:



Gambar 3.1. Tiga Tahap Analisis Data Kualitatif.

a. Analisis Sebelum Memasuki Lapangan

Sebelum melakukan penelitian kualitatif, terlebih dahulu dilakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis sebelum memasuki lapangan ini diperoleh melalui data sekunder dan diolah oleh peneliti. Hasilnya kemudian menjadi studi pendahuluan atau latar belakang penelitian. Setelah itu, latar belakang itu dipakai untuk menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian yang telah dirumuskan bersifat sementara, dan akan berkembang sesudah penelitian dilaksanakan pada objek penelitian¹⁰⁰ Peneliti berusaha menemukan fokus penelitian pada objek penelitian secara umum terlebih dahulu. Setelah itu peneliti mencari fokus penelitian terkait ada dan

¹⁰⁰Sugiyono, *Metode Penelitian*,...hlm. 245.

tidaknya fokus penelitian yang sedang dicari. Fokus penelitian ini berdasarkan data sekunder atau penelitian terdahulu sebagai referensi awal suatu proposal penelitian.

b. Analisis Data Selama dan Setelah di Lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilaksanakan pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu.¹⁰¹ Dalam analisis data selama dan setelah di lapangan ini dilakukan dalam satu kesatuan. Keduanya tidak terpisah, karena menggunakan metode analisis yang sama dan berkesinambungan.

Suatu contoh, ketika wawancara berlangsung, peneliti ketika itu melakukan analisis pada jawaban informan yang telah diwawancarai. Jika hasil wawancara yang telah dilakukan masih belum memuaskan, atau belum bisa memenuhi keinginan peneliti, maka peneliti bisa kembali melakukan wawancara lagi. Ini dilakukan sampai pada tahap tertentu sampai diperoleh data yang kredibel (dapat dipercaya).¹⁰²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data dua model yakni model *Spradley* dan model *Milles and Huberman*. Alasan peneliti menggunakan dua model analisis data ini karena keduanya saling melengkapi. Dengan begitu diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi lebih akurat. Penjelasan kedua model ini adalah sebagai berikut.

¹⁰¹Sugiyono, *Metode Penelitian*,...hlm. 246.

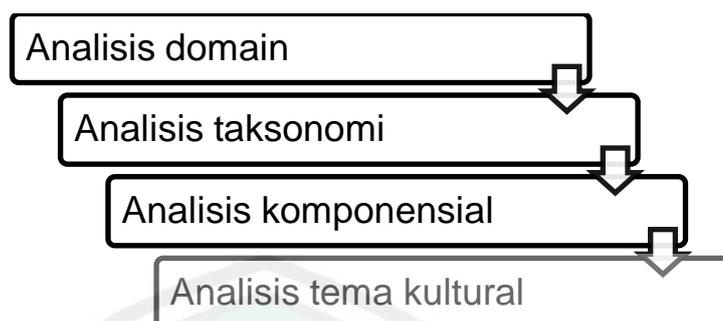
¹⁰²Sugiyono, *Metode Penelitian*,...hlm. 246.

Pertama, model *Spradley*. Model ini dikemukakan oleh *Spradley*. Dalam model ini, analisis data dibagi berdasarkan beberapa tahapan dalam penelitian kualitatif, diantaranya.¹⁰³

- 1) Menentukan situasi sosial (*Place, Actor, Activity*)
- 2) Melakukan observasi partisipan
- 3) Mencatat hasil observasi dan wawancara
- 4) Melakukan observasi deskriptif
- 5) Melakukan analisis domain
- 6) Melakukan observasi terfokus
- 7) Melakukan analisis taksonomi
- 8) Melakukan observasi terseleksi
- 9) Melakukan analisis komposensial
- 10) Melakukan analisis tema
- 11) Temuan Budaya
- 12) Melakukan laporan penelitian kualitatif

Di dalam tahapan penelitian yang dikemukakan oleh *Spradley* tersebut, ada empat tahapan analisis. Disebut tahapan analisis karena dalam menganalisis diperlukan langkah-langkah analisis dari awal hingga akhir. Langkah-langkah analisis dilakukan supaya memperoleh analisis data hasil penelitian yang akurat. Adapun tahapan analisis model *Spradley* yaitu:

¹⁰³Sugiyono, *Metode Penelitian*,...hlm. 253.



Gambar 3.2. Tahapan Analisis Model *Spradley*.

1) Analisis domain, 2) Analisis taksonomi, 3) Analisis komponensial, dan 4) Analisis tema kultural. Berikut ini penjelasannya:

1) Analisis Domain

Analisis domain adalah langkah awal dari analisis penelitian kualitatif. Analisis ini dilakukan agar mendapatkan gambaran umum dan global dari objek penelitian atau situasi sosial. Didapat melalui pertanyaan grand dan minitour. Peneliti menetapkan domain tertentu untuk pijakan penelitian berikutnya. Apabila peneliti memilih domain yang banyak, maka waktu yang dibutuhkan untuk penelitian juga semakin banyak.¹⁰⁴

Hasil dari analisis domain berbentuk pengetahuan atau pengertian di tingkat dasar “permukaan” tentang beberapa domain atau kategori konseptual (beberapa kategori simbolis yang di dalamnya terdapat beberapa kategori atau simbol lain tertentu). Tentunya domain atau kategori simbolis tersebut mempunyai pengertian yang lebih luas dibandingkan hanya sekedar kategori atau

¹⁰⁴Sugiyono, *Metode Penelitian*,...hlm. 253.

simbol. Hubungan antar kategori simbolis itu adalah hubungan sistematis yang bersifat universal.

Ada Sembilan tipe semantis yang bisa dipakai untuk menelusuri domain, diantaranya:¹⁰⁵

Tabel 3.1. Analisis Domain

1.	Jenis (<i>Strict Inclusion</i>)	X merupakan jenis Y
2.	Ruang (<i>Spatial</i>)	X merupakan tempat di Y X merupakan bagian dari Y
3.	Sebab-Akibat (<i>Cause-Effect</i>)	X merupakan akibat/hasil dari Y X merupakan sebab dari Y
4.	Rasional atau Alasan	X adalah alasan berlakuan Y
5.	Cara ke Tujuan (<i>Means-End</i>)	X adalah cara untuk melakukan atau mencapai Y
6.	Fungsi (<i>Function</i>)	X digunakan untuk mencapai Y
7.	Urutan (<i>Sequeance</i>)	X adalah urutan/tahap dalam Y
8.	Atribut atau Karakteristik	X a suatu atribut atau simbol Y

Analisis domain diatas masih belum detail dan mendalam, karena merupakan produk aktivitas penjelajahan.

¹⁰⁵ Lihat: Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), cet. 2, hlm. 379.

2) Analisis Taksonomis¹⁰⁶

Analisis taksonomis merupakan analisis yang lebih lanjut dari penelitian kualitatif. Dalam Analisis ini, beberapa domain yang sudah dipilih dilacak dengan lebih detail dan mendalam struktur internalnya. Oleh karena itu, diadakan wawancara dengan mendalam dan observasi beserta catatan lapangan. Peneliti tidak hanya sebatas mengetahui sejumlah kategori/symbol yang terdapat pada domain, tetapi melacak kemungkinan sub-sub set yang mungkin terdapat dan disajikan bisa berbentuk diagram kotak, garis-garis, dan simpul-simpul atau bentuk outline. Jadi, dalam analisis domain dilakukan dengan mengorganisasikan atau menghimpun elemen-elemen yang berkesamaan dalam suatu domain.

3) Komponensial¹⁰⁷

Analisis komponensial berbeda dengan kedua analisis sebelumnya. Analisis komponensial memiliki perbedaan dengan analisis dua analisis sebelumnya. (analisis domain dan analisis taksonomis). Analisis komponensial tidak mengorganisasikan kesamaan elemen dalam domain, melainkan kontras dengan elemen. Misalnya dengan membanding dua kasus, lalu diidentifikasi komponen masing-masing. Dari identifikasi komponen ini akan diketahui mana yang sama dan mana yang berbeda, dan sekali apa akibat dari perbedaan komponen tersebut. Dalam analisis ilmu-ilmu

¹⁰⁶Lihat: Moh. Kasiram, *Metodologi...* hlm. 380.

¹⁰⁷Lihat: Moh. Kasiram, *Metodologi...* hlm. 381.

sosial, biasanya menggunakan metode analisis kualitatif yaitu metode induksi.

4) Analisis Tema Budaya/ Tema Kultural¹⁰⁸

Analisis tema budaya adalah sebuah usaha untuk menemukan “benang merah” yang memadukan sejumlah domain yang sudah ada. Setelah diketahui benang merah yang merupakan hasil dari perpaduan analisis domain, taksonomi dan komponensial, Maka selanjutnya akan tersusun suatu “konstruksi bangunan” mengenai keadaan sosial atau objek penelitian. Objek penelitian sebelum diadakan penelitian masih bersifat dugaan sementara dan belum pasti. Oleh karena itu setelah dilakukan penelitian dengan berbagai analisis ini akan menjadi lebih jelas dan bisa dipahami bersama.

Kedua, model Miles and Huberman. Analisis penelitian kualitatif model ini menjelaskan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan interaktif dan secara terus menerus hingga tuntas sampai datanya jenuh.

Dalam analisis data, terdapat proses aktivitas-aktivitas, antara lain: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan/verifikasi). Berikut adalah penjelasan dari berbagai prosesnya.¹⁰⁹

¹⁰⁸Lihat: Moh. Kasiram, *Metodologi...* hlm. 381.

¹⁰⁹Sugiyono, *Metode Penelitian...* hlm. 246.

1) *Data Reduction (Reduksi Data)*

Data yang didapat dari hasil penelitian cukup banyak jumlahnya, oleh karenanya perlu diadakan pencatatan dengan rinci. Jika peneliti melakukan penelitian semakin lama, maka jumlah data hasil penelitiannya semakin banyak. Dengan demikian, aktivitas memilah dan memilih data menjadi penting dan diperlukan. Aktivitas ini dinamakan reduksi data.¹¹⁰

Aktivitas dalam reduksi data dilakukan melalui merangkum, memilih hal-hal yang menjadi inti (hasil penelitian), dan fokus terhadap sesuatu yang penting kemudian dicari tema dan polanya.

Dengan diadakan reduksi data, membawa beberapa manfaat, diantaranya: Akan memberikan gambaran yang lebih jelas, peneliti akan menjadi mudah dalam pengumpulan data pada data selanjutnya, dan mudah dalam mencari data tersebut jika diperlukan.¹¹¹ Mereduksi data merupakan langkah awal, sebelum data hasil penelitian disajikan atau dilaporkan.

2) *Data Display (Penyajian Data)*

Setelah melakukan reduksi data, proses selanjutnya yakni *data display* (penyajian data). *Data display* disajikan berbentuk laporan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk antara lain: uraian singkat, grafik, bagan, hubungan antar kategori, *flow chart*, dan lain-lain. Tetapi yang sering

¹¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian*,...hlm. 247.

¹¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian*,...hlm. 247.

disajikan adalah berbentuk naratif.¹¹² Dengan data display, akan semakin bisa memahami apa yang terjadi pada hasil penelitian. Setelah *data display* dilakukan, membuat rencana kerja selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipahami.

3) *Conclusion Drawing and verification* (Kesimpulan dan Verifikasi).

Setelah melakukan *data reduction* dan *data display*, proses ketiga dalam analisis data adalah *conclusion drawing and verification* (Penarikan kesimpulan dan verifikasi). Kesimpulan awal yang telah ditemukan oleh peneliti sifatnya masih sementara, dan akan berubah jika peneliti menemukan beberapa bukti yang kuat yang mendukung langkah pengumpulan data berikutnya. Tapi, jika kesimpulan yang ditemukan di awal telah ditunjang oleh beberapa bukti yang valid dan konsisten pada saat awal pengumpulan data maka data itu bisa dikatakan kredibel/valid¹¹³

Kesimpulan yang diperoleh di lapangan bisa jadi menjawab rumusan masalah yang sudah ada, tetapi bisa juga tidak. Rumusan masalah pada penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan bisa berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengetahui sejauh mana keabsahan atau kebenaran data peneliti perlu mengadakan pengecekan keabsahan data. Di dalam

¹¹² Lihat: Sugiyono, *Metode Penelitian*,...hlm. 249.

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian*,...hlm. 252.

pengecekan keabsahan data bisa digunakan melalui beberapa cara yaitu: Perpanjangan pengamatan, penigkatan ketekunan dan Triangulasi.¹¹⁴

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpenjangan pengamatan berarti meneruskan observasi pada objek penelitian. Bisa juga dilakukan dengan wawancara lagi ke kepada informan yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar tercipta hubungan antara peneliti dengan informan. Dengan begitu hasil penelelitian akan semakin baik karena sesuai dengan apa yang terjadi. Selain itu perpanjangan observasi atau pengamatan mengenai objek yang akan diteliti juga perlu dilakukan, mungkin ada data yang kurang lengkap. Dengan begitu akan semakin mudah pada tahap pelaporan hasil peneliian (penyajian data).

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan yakni meningkatkan ketekunan pada pengamatan dengan lebih cermat serta berkelanjutan. Melalui cara ini, urutan kejadian pada penelitian bisa diketahui dengan pasti dan sistematis. Cara ini dilakukan dengan tujuan menambah validitas data yang telah didapat pada objek penelitian.¹¹⁵

3. Triangulasi

Triangulasi adalah pendekatan multimetode pada waktu pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini, memiliki ide dasar bahwa

¹¹⁴Lihat: Sugiyono, *Metode Penelitian*,...hlm. 270.

¹¹⁵ Muhammad Nasir, *Implementasi Standar Proses dalam Pembelajaran Alquran Hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mataram Kota Mataram*, Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasaraja UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015. Hlm. 59.

fenomena yang sudah diteliti bisa dipahami dengan baik dan mendapatkan kebenaran yang sangat akurat apabila menggunakan pendekatan beberapa sudut pandang. Apabila melihat fenomena tunggal dari banyak sudut pandang, maka hasil analisis data bisa mendapatkan tingkat kebenaran yang dapat dipercaya. Berdasarkan dengan hal itu, triangulasi adalah suatu usaha untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang didapatkan oleh peneliti melalui beberapa sudut pandang yang berbeda. Usaha ini dilakukan dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi disaat pengumpulan dan analisis data.¹¹⁶

Data yang didapat melalui berbagai teknik pengumpulan data kualitatif seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian diuji kebenarannya melauai teknik triangulasi. Dengan begitu data yang diperoleh akan semakin tinggi nilai kebenarannya.

Ada beberapa jenis triangualasi yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya :¹¹⁷

- a. Triangulasi sumber data adalah mencari kebenaran informasi tertentu dari beberapa metode dan sumber perolehan data.¹¹⁸ Misalnya selain peneliti menggunakan wawancara dan observasi dalam penggalian data, peneliti bisa mennggunakan dokumen tertulis, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan pribadi, gambar atau foto. Menggunakan berbagai cara karena sumber data adalah banyak di dapat dari berbagai hal. Dengan

¹¹⁶ Mudjia Raharjo, *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*, <http://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>, Diakses pada 17/04/2018.

¹¹⁷ Muhammad Nasir, *Implementasi...hlm.* 60.

¹¹⁸ <http://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>, diakses pada diakses pada 15/09/2018, pukul, 17.55 WIB.

cara ini maka akan memunculkan keluasan pengetahuan yang luas dan akan memberikan kebenaran analisis data yang handal.

- b. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.¹¹⁹ Telah diketahui bahwa metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yakni menggunakan wawancara, observasi, dan survey. Beberapa Teknik pengumpulan data itu semua bisa dijadikan sebuah metode dalam triangulasi. Digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh pada saat penelitian. Melalui analisis dari berbagai metode penelitian kualitatif, hasil analisis diharapkan menjadi lebih akurat.
- c. Terakhir adalah triangulasi teori. Penelitian kualitatif memiliki hasil akhir yakni berupa rumusan informasi atau *thesis statement*.¹²⁰ Rumusan informasi tersebut kemudian dikomparasikan dengan teori yang relevan. Hal ini dilakukan agar menghindari bias individual peneliti atas temuan kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman jika peneliti mampu menggali pengetahuan tentang teori-teori dari hasil kesimpulan yang diperoleh. Triangulasi teori adalah bagian triangulasi paling sulit, karena peneliti dituntut untuk mempunyai keahlian dalam memutuskan hasil temuannya dengan prespektif tertentu.

¹¹⁹ <http://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>, diakses pada 15/09/2018, pukul, 16.00 WIB.

¹²⁰ <http://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>, diakses pada 15/09/2018, pukul, 18.00 WIB.

BAB IV
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. SMP Bustanul Makmur

a. Profil Sekolah Objek Penelitian¹²¹

- 1) Nama Sekolah : SMP Bustanul Makmur
- 2) Alamat / Desa : Jl. Watugajah, No 9 Kaliputih,
Kembiritan, Genteng, Banyuwangi, Jawa Timur 68465 Telp./Fax.
(0333) 843151.
- 3) Status Sekolah : Swasta
- 4) NSS/NPSN : 202052510189 / 20525617
- 5) Tahun didirikan/Beroperasi : 2003-2004
- 6) Status Tanah : Akta Wakaf Yayasan (bersertifikat)
- 7) Luas Tanah : 21.000 m²
- 8) Nama Kepala Sekolah : Dwi Wahyu Hari Basuki (HP.
082330709814)
- 9) No. SK Kepala Sekolah : 01/YPIP.BM/SK/VII/2013
- 10) Nama Yayasan : YPIP Bustanul Makmur
- 11) Alamat Yayasan/No. Telp : Jl. KH. Djunaidi, Kebunrejo,
Genteng / (0333) 848517.
- 12) No. Rekening : No. Rek. 0022271997 Bank Jatim
Cabang Banyuwangi, Atas nama SMP Bustanul Makmur

¹²¹Profil Sekolah SMP Bustanul Makmur, Genteng, Banyuwangi.

13) Data siswa dalam 4 (empat) tahun terakhir:

Th. Ajaran	Jumlah Pendaftar	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls VII+VIII+IX)	
		Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
		2013/2014	376	148	5	154	5	116	4
2014/2015	397	193	5	150	5	153	5	496	15
2015/2016	452	198	5	191	5	150	5	539	15
2016/2017	509	208	5	193	5	190	5	591	15
2017/2018	505	200	5	207	5	193	5	600	15

14) Data Guru

Jumlah Guru / Staf	Jumlah	Keterangan
Guru/Tenaga Pendidik	31	-
Guru PNS DPK	0	-
Pustakawan	1	-
Laboran (IPA/Komputer)	2	-
Staf Tata Usaha	4	-

b. Landasan Filosofis SMP Bustanul Makmur¹²²

Kebutuhan akan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi adalah suatu keharusan. Dalam konteks kekinian, kualitas SDM akan menjadi modal dasar persaingan bangsa. Modal kekayaan alam dan besar jumlah penduduk tanpa disertai kualitas SDM yang handal bukan merupakan jaminan untuk membawa kebesaran suatu negara.

¹²² Tim Penyusun, *Buku Pedoman Pendidikan SMP Bustanul Makmur*, (Banyuwangi; SMP Bustanul Makmur, 2014). Lihat juga: <http://smpbustanulmakmur.sch.id/profile/selayang-pandang-2/>. Diakses pada 12/05/2018, pukul 9:32 WIB.

Singapura, Jepang, dan Korea merupakan bukti sebagai negara yang besar, rakyatnya makmur, karena didukung kualitas SDM yang bagus padahal tidak memiliki kekayaan alam berlimpah. Dengan demikian, persoalan penyiapan SDM yang berkualitas tidak perlu dipertanyakan lagi, lebih-lebih di era liberalisasi perdagangan dan kehidupan global.

Salah satu upaya antisipasi kebutuhan kehidupan global dan jaminan masa depan bangsa ialah membangun pendidikan yang berorientasi pada mutu. Pendidikan yang memiliki standart mutu ialah pendidikan yang senantiasa meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, berkepribadian unggul, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, disiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, kesetiakawanan, serta berorientasi masa depan.

SMP Bustanul Makmur Genteng berdiri sejak 2003, bertujuan mencetak manusia Indonesia yang unggul, (berkualitas tinggi) seperti yang tercantum dalam tujuan Pendidikan Nasional diatas,. Secara garis besar, SMP Bustanul Makmur diarahkan untuk mencetak kader bangsa yang memiliki komitmen (1) keislaman, (2) kebangsaan, (3) kecendikiaan. Sekolah ini dibangun diatas tanah kurang lebih 2 Ha. Dilengkapi dengan asrama siswa. Sistem pengelolaan SMP Bustanul Makmur mengacu pada standart mutu UNESCO, yaitu sekolah yang dapat menerapkan empat pilar pembelajaran sebagai gerbang

pembebasan anak, yaitu (1) bagaimana anak belajar untuk belajar (*how learn to learn*), (2) bagaimana anak belajar untuk berbuat (*how learn to do*) (3) bagaimana anak belajar untuk mengenal dan menjadi menurut dirinya sendiri (*how learn to be*), dan (4) bagaimana anak untuk belajar hidup berdampingan dalam kebersamaan dengan yang lain (*how learn to life together*).

c. Visi dan Misi SMP Bustanul Makmur¹²³

1) Visi

Terwujudnya kualitas lulusan yang unggul dalam IMTAQ, handal dalam IPTEK, tangguh dalam kepribadian, dan berwawasan keunggulan.

2) Misi

- a) Mengembangkan kurikulum sekolah yang dinamis dan berwawasan global sesuai dengan tuntutan zaman.
- b) Melaksanakan delapan Standart Nasional Pendidikan yang diperkaya dengan pendidikan karakter.
- c) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, menyenangkan, dan menginspirasi.
- d) Mengembangkan wawasan keislaman, kebangsaan, dan kecendikiaan.

¹²³Tim Penyusun, *Buku Pedoman Pendidikan SMP Bustanul Makmur*, (Banyuwangi; SMP Bustanul Makmur, 2014). Lihat Juga: <http://smpbustanulmakmur.sch.id/visi-dan-misi-smp-bustanul-makmur/>. Diakses pada 12/05/2018, pukul 09. 36 WIB.

e) Meningkatkan kualitas layanan pendidikan atas dasar kesetaraan, keadilan, multikultur, multiintelegensi, dan belajar tuntas.

d. Tujuan Pendidikan SMP Bustanul Makmur¹²⁴

SMP Bustanul Makmur Genteng bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki standart mutu pendidikan. Profil lulusan memiliki komitmen 1) Keislaman, 2) Kebangsaan, dan 3) Kecerdikiaan.

1) Komitmen Keislaman;

Indikatornya 1) pemahaman yang luas dan benar tentang ajaran Islam, 2) keyakinan yang benar dan mantap terhadap ajaran Islam, dan 4) motivasi yang tinggi untuk menerapkan/mengamalkan ajaran Islam.

2) Komitmen Kebangsaan;

Indikatornya 1) pemahaman yang luas dan benar tentang falsafah dan budaya bangsa, 2) keyakinan yang benar dan mantap terhadap falsafah dan budaya bangsa, 3) motivasi yang tinggi untuk mengamankan, mengamalkan, dan mengembangkan falsafah dan budaya bangsa, 4) motivasi yang tinggi untuk mengamankan, mengamalkan, dan mengembangkan falsafah dan budaya bangsa.

3) Komitmen Kecerdikiaan

Indikatornya keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

¹²⁴Tim Penyusun, *Buku Pedoman Pendidikan SMP Bustanul Makmur*, (Banyuwangi; SMP Bustanul Makmur, 2014). Lihat Juga: <http://smpbustanulmakmur.sch.id/visi-dan-misi-smp-bustanul-makmur/>. Diakses pada 12/05/2018, pukul 09. 36 WIB.

e. **Sepuluh Nilai Lebih SMP Bustanul Makmur**¹²⁵

- 1) Sekolah telah terakreditasi oleh BAN (Badan Akreditasi Nasional) dengan nilai A.
- 2) Sarana dan prasarana pembelajaran meliputi gedung yang memadai, perpustakaan, masjid, laboratorium keagamaan, laboratorium sains, laboratorium komputer, dan sarana olah raga serta sarana pendukung lainnya.
- 3) Tenaga pendidik direkrut melalui mekanisme yang ketat dengan mempertimbangkan akademik, integritas kepribadian, dan kompetensi. Di tingkat pimpinan dan konsultan direkrut dari berbagai unsur yang telah dan sangat berpengalaman di bidangnya.
- 4) Sistem pembelajaran yang menyenangkan dengan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) dan didukung oleh tenaga pendidik yang ramah sehingga siswa terasa nyaman/enjoy walau sekolah sehari.
- 5) Menerapkan model *fullday school* (masuk pk 07.00 sampai pk 16.00) dengan bimbingan dan pengawasan terprogram, sehingga memperkecil kemungkinan siswa berbuat negatif di luar sekolah.
- 6) Pembiasaan kebahasaan dengan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris setiap hari di lingkungan sekolah. KhLab Kompusus bahasa Inggris, sekolah bekerja sama dengan

¹²⁵<http://smpbustanulmakmur.sch.id/visi-dan-misi-smp-bustanul-makmur/>. Diakses pada 12/05/2018, pukul 09. 36 WIB.

Kangguru Radio English sebuah lembaga pengembangan bahasa Inggris dari Australia.

- 7) Kultur keagamaan di sekolah yakni mengawali pembelajaran dengan membaca Alquran dan shalat Dhuha berjamaah dilanjutkan dengan pembelajaran keagamaan sampai pukul 07.30 WIB, shalat Dhuhur dan Ashar berjamaah diawali dan diakhiri shalat Rawatib. Diharapkan dengan pembiasaan keagamaan akan memberikan dampak yang positif pada siswa ketika di tengah masyarakat.
- 8) Secara tidak langsung anak belajar di SMP Unggulan Bustanul Makmur akan melaksanakan program kecakapan hidup (life skill). Kecakapan hidup ini dapat dijadikan bekal dalam menghadapi tantangan hidup dan kehidupan di tengah-tengah perkembangan zaman yang cepat berubah setelah mereka kelak menjadi anggota masyarakat. Kecakapan bekal hidup yang dikembangkan mengarah pada kecakapan intelektual, vocational, moral (social), dan lain-lain.
- 9) Layanan pendidikan secara terbimbing untuk membantu mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan baik menyangkut masalah pribadi, sekolah, dan bimbingan karir. Hal ini dilakukan dengan konsep tertentu sehingga anak pulang sekolah tanpa beban, tanpa PR untuk menghindari brainfac syndrome (kelelahan otak) akibat banyaknya beban.

10) Sekolah menjamin kebebasan peserta didik untuk berkreasi dan berapresiasi secara wajar untuk menguatkan karakter kepribadian, sehingga tidak banyak aturan tetapi kaya prestasi dan berdaya saing global.

2. SMP Hadi Wijaya

a. Profil Sekolah Objek Penelitian

- 1) Nama Sekolah : SMP Hadi Wijaya
- 2) Alamat: Jalan/Desa : Jl. Jember No. 18 RT.01 RW.06
Dsn. Krajan Ds. Setail.
- 3) Kecamatan : Genteng – Banyuwangi
- 4) No.Telp/Hp : (0333)848796/ 08123487877
- 5) Nama yayasan : HADI WIJAYA
- 6) Alamat Yayasan dan No.Telp. : Jl. Krakatau No.18 (0333)845094
- 7) NSS/NSM/NIS : 202052510180/--/201240
- 8) Jenjang Akreditasi : A
- 9) Tahun Beroperasi : 2004/2005
- 10) Kepimilikan Tanah
 - a) Status Tanah : Milik Sendiri (bersertifikat).
 - b) Luas Tanah : 10.249 M2
 - c) Status Bangunan Tanah : Milik Sendiri
- 11) Nama Kepala Sekolah : Hj. ATIK PURWATI, M.Pd
- 12) No. Telp/Hp : (0333)845094/08123489510

13) Nomer rek. Sekolah (rutin) : 0022272063 SMP HADI WIJAYA

Bank Jatim Cabang Gambiran – Banyuwangi.

14) Data Siswa dalam 4 tahun terakhir :

Tahun Pelajaran	Jumlah Pendaftar Calon Siswa baru	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Jumlah kelas (7+8+9)	
		Jml. siswa	Jml. Rbl	Jml. siswa	Jml. Rbl	Jml. siswa	Jml. Rbl	Jml. siswa	Jml. Rbl
2015/2016	100	89	4	110	4	109	4	308	12
2016/2017	95	79	3	92	4	97	4	268	11
2017/2018	78	74	3	81	4	91	4	246	11
2018/2019	60	55	2	76	3	68	3	199	8

15) Data Guru:

Jumlah Guru / Staf	SMP Negeri	Jumlah Guru/Staf	SMP Swasta
Guru Tetap (PNS)	- orang	Guru Tetap yayasan	20 orang
Guru Kontrak	- orang	Guru Kontrak	2 orang
Guru Honor Sekolah	- orang	Guru PNS Diperkerjakan (DPK)	1 orang
Guru Tidak Tetap	- orang	Guru Tidak Tetap	1 orang
Staf Tata Usaha	- orang	Staf Tata Usaha	8 orang

16) Data Ruang Kelas:

kondisi	Jumlah Ruang kelas Asli (d)				Jumlah ruang lainnya yang di gunakan untuk ruang kelas (e)	Jumlah ruang yg di gunakan U.R kelas (f)=(d+e)
	Ukuran 7x9 m2 (a)	Ukuran >63 m2 (b)	Ukuran < 63 m2 (c)	Jumlah = (a+b+c) (d)		
Baik	-	5	-	5	-	5
Rusak Berat		3		3		

17) Data Ruang Belajar Lainnya:

No	Nama Ruang	Jumlah	Ukuran	Ket
1	Perpustakaan	1 Ruang	8 x 15	-
2	Lab. IPA	1 Ruang	8 x 15	-
3	Lab. Komputer	1 Ruang	8 x 15	-
4	Ruang UKS	1 Ruang	3 x 10	-

5	Kantin Sekolah	1 Ruang	6 x 9	
6	Tempat Ibadah (Masjid)	1 Ruang	17 x 17	
Jumlah Ruang		6 Ruang		

b. Sejarah Singkat SMP Hadi Wijaya Genteng

SMP Hadi Wijaya didirikan Oleh lembaga Pendidikan Hadi Wijaya yang berdiri secara resmi pada tanggal 14 April 2004. Dengan akte notaries Misbah Imam Subari, S.H, M.Hum. Pendiri SMP Hadi Wijaya Adalah antara lain: Bpk. Rusmadi, Bpk. Drs. H.M Edy Purwanto, M.M, dan Bpk Didik Sujianto.

Pada Awal berdirinya SMP Hadi Wijaya langsung mendapatkan jumlah murid sebanyak 100 siswa. Perkembangan dari tahun ketahun cukup mendapat simpati masyarakat dan pemerintah, hal ini di tandai dengan ditetapkannya SMP Hadi Wijaya sejak Th 2009 menjadi SMP Rintisan Standar Nasional yang merupakan satu-satunya sekolah swasta di kabupaten Banyuwangi yang mendapat kepercayaan menjadi sekolah Berstandar Nasional.

SK Direktur Pembina SMP Jakarta No :2411/03/DS/2009, tanggal 21 Juli 2009 tentang Undangan Workshop Program Pengembangan sekolah Standar Nasional (SSN) tahun 2009 dan ST Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Banyuwangi, tanggal 1 Oktober 2009, SMP Hadi Wijaya di tetapkan sebagi sekolah Rintisan Standar Nasioanal.

Jumlah murid selalu meningkat dari tahun ketahun. Pada tahun pelajaran 2013/2014 jumlah siswa sebanyak 354 siswa dengan 12

rombel. SMP Hadi Wijaya yang jumlah siswanya cukup banyak tentunya memerlukan fasilitas, sarana dan prasarana yang representative untuk menunjang pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu kami mengajukan permohonan bantuan *penambahan sarana dan prasarana alat kesenian*.

SMP Hadi Wijaya merupakan SMP swasta yang mempunyai Visi dan Misi yang jelas, sehingga semakin hari semakin mendapatkan simpati dari masyarakat secara luas. Letak SMP Hadi Wijaya dari kota kecamatan kurang lebih 2 Km. dan bila di hubungkan dengan kota kabupaten SMP Hadi Wijaya kurang lebih 36 Km.

c. Visi dan Misi SMP Hadi Wijaya

1) Visi:

“ MENJADIKAN SEKOLAH BERSTANDAR NASIONAL DENGAN BERPRINSIP BISMA (Bahagia, Iman, Sejahtera, Mandiri, dan Amanah)”.

a) Indikator :

- (1) Meningkatnya pengembangan kurikulum berstandar nasional.
- (2) Terwujudnya peningkatan sumberdaya manusia pendidik dan tenaga kependidikan berstandar nasional.
- (3) Meningkatnya kualitas proses pembelajaran berstandar nasional.
- (4) Terwujudnya induk pengembangan sarana prasarana pendidikan berstandar nasional.

- (5) Terwujudnya peningkatan kualitas lulusan dalam bidang akademik maupun non akademik berstandar nasional.
- (6) Terwujudnya pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dan peningkatan mutu kelembagaan berstanda nasional.
- (7) Terwujudnya pembiayaan sekolah berstandar nasional.
- (8) Terwujudnya penilaian sekolah berstandar nasional.
- (9) Mewujudkan sumberdaya manusia yang berstandar nasional dan berkarakter tinggi yang diwujudkan dengan terciptanya perikehidupan sekolah yang agamis.

2) Misi:

Misi sekolah dirumuskan untuk mewujudkan visi sekolah. Misi SMP Hadi Wijaya sebagai berikut :

- a) Melaksanakan pengembangan kurikulum bertaraf nasional.
- b) Melaksanakan pengembangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
- c) Melaksanakan pengembangan proses pembelajaran.
- d) Melaksanakan rencana induk pengembangan fasilitas pendidikan.
- e) Melaksanakan pengembangan/peningkatan standar kelulusan dengan melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara optimal yang berorientasi kepada pencapaian kompetensi berstandar nasional dengan tetap mempertimbangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

- f) Melaksanakan pengembangan kelembagaan dan manajemen sekolah.
- g) Melaksanakan program penggalangan pembiayaan sekolah.
- h) Melaksanakan pengembangan penilaian bertaraf nasional.
- i) Menumbuhkan semangat keunggulan dan kompetitif secara intensif kepada seluruh warga sekolah serta mewujudkan pelayanan prima dalam upaya memaksimalkan pemberdayaan sumberdaya manusia, sekolah dan masyarakat. Dan meningkatkan kegiatan keagamaan dan menumbuhkan cinta budaya bangsa sebagai sumber kearifan dalam bertindak.

B. Paparan Data Penelitian

1. Situs Pertama di SMP Bustanul Makmur

a. Desain Budaya Religius di SMP Bustanul Makmur

Sebelum membahas tentang desain budaya religius di SMP Bustanul Makmur, terlebih dahulu akan dibahas tentang wujud budaya religius di SMP ini secara umum. Wujud budaya religius ini merupakan implementasi atau penerapan yang nyata dari desain budaya religius di SMP Bustanul Makmur.

Wujud budaya religius di SMP ini adalah adanya pembiasaan keagamaan atau ubudiyah. Selain itu budaya religius di SMP ini diwujudkan dengan budaya sopan santun antara warga sekolah.

Pembiasaan Keagamaan diwujudkan dengan: 1) Tadarus Alquran, 2) Sholat dhuha berjamaah 3) Sholat dhuhur dan asar

berjamaah, 4) Berdzikir dan berdo'a bersama setelah sholat berjamaah, 5) Membaca tahlil, dan 6) membaca sholawat Al-Barjanji. Semua wujud pembiasaan keagamaan tersebut rutin dilaksanakan di SMP Bustanul Makmur.

Adapun budaya sopan santun antara warga sekolah diwujudkan melalui prilaku warga sekolahantara lain: 7) Senyum, sapa, dan salam, 8) Berbicara dengan sopan santun, 9) Berpakian secara Islami 10) Warga sekolah yang menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Berdasarkan observasi dari peneliti, kegiatan pembiasaan baik pembiasaan keagamaan maupun budaya sopan santun antar sesama ini dilakukan secara konsisten oleh warga sekolah, terutama oleh siswa. Misalnya semua siswa setiap hari melaksanakan sholat dhuha berjamaah dan sholat fardu berjamaah dan siswa konsisten dalam pelaksanaan senyum sapa dan salam.

Selanjutnya adalah mengenai desain budaya religius di SMP Bustanul Makmur. Desain memiliki arti kerangka bentuk atau rancangan.¹²⁶ Desain budaya religius yang wujudnya telah dipaparkan diatas tidak lepas dari gagasan awal sekolah ini didirikan. Pada awalnya sekolah ini digagas dan didirikan oleh para pendiri yang terdiri dari supervisor sekolah dan Para Kyai di Pondok Pesantren Bustanul Makmur. Sekolah ini digagas dan didirikan dengan mengedepankan

¹²⁶<http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Desain>, diakses pada 04/03/2018, pukul. 21.52.

keilmuan dan keagamaan. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Dwi selaku kepala sekolah dan bapak Lukman Arif selaku Tim Agama.¹²⁷

Pak Dwi: “Konsepnya itu memang dari desain awal, jadi frame worknya, kerangka kerjanya itu dari konsep sekolah ini berdiri seperti ini. Yang menggagas tentunya para supervisor, atau orang tua penggagas sekolah ini. Supervisornya itu terdiri dari kalau sekarang sudah semuanya menjadi kepala sekolah atau pengawas di Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi. Mereka bagian yang mengkonsep sekolah ini. Termasuk para Kyai (di Pondok Pesantren Bustanul Makmur) konsepnya juga dari beliau. Kemudian turun ke kepala sekolahnya. kemudian kepala sekolahnya mengimplementasikan. Jadi kalau mau ditarik ulur, koneksinya kalau sampai ke dasarnya sebenarnya kita tidak bisa meninggalkan konsep awalnya itu. Kemudian ditumbuh kembangkan oleh kepala sekolah dan guru mata pelajarannya”.¹²⁸

Pak Lukman: “Jadi pertama sekolah ini digagas itu ya, ada (oleh) supervisor-supervisor sama kepala sekolah yang pertama, yang memang ini dikonsep sebagai sekolah alternatif yang notabenebnya mengedepankan keilmuan dan keagamaan. Akhirnya dikonsep lah sesuai dengan rancangan itu. Jadi pagi sholat dhuha, terus ada sholat dhuhur. Ada sholat ashar, itu saja, itu saja”¹²⁹

Sekolah ini digagas dan didirikan oleh pendiri (Para Supervisor dan Kyai) dengan mengedepankan keilmuan dan keagamaan. Salah satu wujudnya bisa dilihat melalui visi (cita-cita) sekolah ini yakni *“Terwujudnya kualitas lulusan yang unggul dalam IMTAQ, handal dalam IPTEK, tangguh dalam kepribadian, dan berwawasan keunggulan”*. Melalui visi ini jelas bahwa visi sekolah sesuai dengan gagasan awal sekolah ini didirikan bahwa mengedepankan keilmuan dan keagamaan. Menegedepankan keilmuan dapat dipahami melalui

¹²⁷Tim Agama adalah guru Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab yang bertanggung jawab dalam kegiatan pembiasaan keagamaan dan busaya sopan santun siswa di SMP Bustanul Makmur. Tim Agama terdiri dari empat guru antara lain: Ust. Lukman Arif, M.Pd.I., Ust. Imamuddin, M.Pd.I., Ust. Ainur Rojikin, S.H., M.Pd.I, dan Ust. Afin Masyhuri, S.Pd.I.

¹²⁸ Wawancara dengan Bapak Dwi Wahyu Hari Basuki, M.Pd., selaku Kepala Sekolah di SMP Bustanul Makmur. Pada hari Selasa tanggal 08/05/2018.

¹²⁹ Wawancara dengan Bapak Lukman Arif, M.Pd.I., selaku Tim Agama di SMP Bustanul Makmur. Pada hari senin tanggal 07/05/2018.

terwujudnya kualitas lulusan yang handal dalam IPTEK (Ilmu pengetahuan dan Teknologi). Adapaun mengedepankan keagamaan bisa dipahami melalau terwujudnya kuelitas lulusan yang unggul dalam IMTAQ (Iman dan Taqwa kepada Allah, Swt.).

Budaya religius yang ada di SMP Bustanul Makmur tidak lepas dari desain awal sekolah ini didirikan. Yakni pertama oleh para pendiri sekolah yang terdiri dari para supervisor dan para kyai. Mereka sebagai penggagas dan pendiri sekolah. Kemudian turun ke kepala sekolah. Tugas kepala sekolah adalah mengimplementasikan gagasan para pendiri sekolah dengan cara memberikan pengarahan ke guru PAI atau tim Agama sebagaimana yang diutarakan oleh P. Dwi sebagai berikut:

“Jadi tugas daripada kepala sekolah dengan program itu menurut saya adalah mengarahkan. Perannya mengarahkan kemudian membantu mensosialisasikan. Konsep dan implementasinya lebih cenderung pada mengarahkan tapi kalau guru mata pelajarannya itu mereka lebih mengonsep harus gini, harus gini itu guru mapel.”¹³⁰

Setelah kepala sekolah memberikan pengarahan kepada guru mapel, dalam hal ini guru PAI atau Tim Agama, barulah Tim Agama ini yang mengimplementasikannya. Hasil pengarahan dari Kepala Sekolah yang berupa konsep awal dari para pendiri ini kemudian konsep awal itu dikembangkan dan oleh Tim Agama.¹³¹

Budaya religius yang ada di SMP Bustanul Makmur tidak langsung jadi, melainkan membutuhkan proses bertahun-tahun hingga menjadi kesatuan budaya religus seperti sekarang. Tim Agama yang

¹³⁰Wawancara dengan Bapak Dwi Wahyu Hari Basuki selaku Kepala Sekolah di SMP Bustanul Makmur. Pada hari Selasa tanggal 08/05/2018.

¹³¹Tim Agama adalah Tim guru Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab yang bertanggung jawab dalam kegiatan pembiasaan keagamaan dan budaya sopan santun siswa di SMP Bustanul Makmur. Tim Agama terdiri dari empat guru antara lain: Ust. Lukman Arif, M.Pd.I., Ust. Imamuddin, M.Pd.I., Ust. Ainur Rojikin, S.H., M.Pd.I., dan Ust. Afin Masyhuri, S.Pd.I.

bertugas mengembangkan konsep budaya religius tidak langsung mengembangkan dari awal hingga akhir, tetapi membutuhkan proses. Di dalam proses pengembangan budaya religius sekolah ini Tim Agama mengembangkannya berdasarkan temuan-temuan di lapangan yang janggal, lalu mencoba untuk dibenahi. Seperti yang diutarakan oleh P. Lukman sebagai berikut:

“Iya, dari semua budaya itu yang ada itu tidak langsung terkonsep mulai awal sampai akhir. Tim agama ini mempunyai temuan-temuan apa yang terjadi kejanggalan?. Misalnya dahulu sebelum ada rak sepatu itu, semua sepatu berserakan, sehingga perlu adanya aturan baru. Pembiasaan baru, kalau masuk masjid sepatunya harus ditata meghadap keluar gitu. terus berkembang lagi dengan adanya rak. Terus di tempat wudlu kok ramai, akhirnya ada peraturan di tempat wudlu tidak boleh ramai. Dan lain-lain.”¹³²

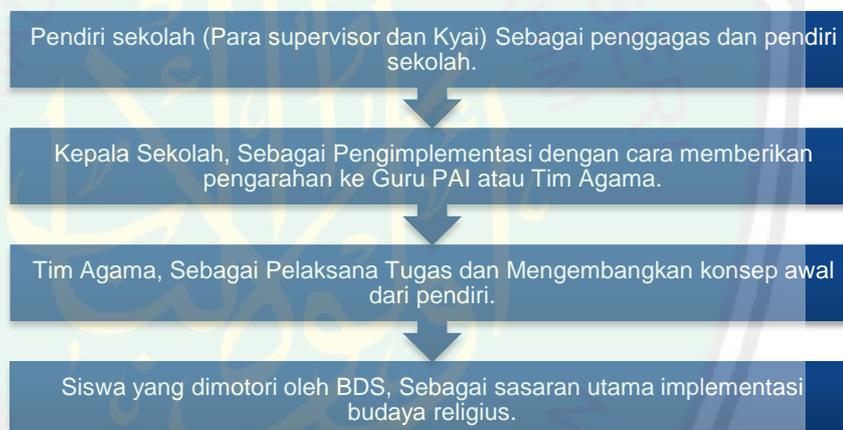
Tim Agama setelah menemukan kejanggalan atau ada sesuatu yang kurang pas di lapangan, lalu dilaksanakan rapat oleh tim agama. Dalam rapat ini mencari solusi yang terbaik untuk siswa. Setelah itu hasil keputusan rapat disampaikan oleh Tim Agama di Masjid pada saat setelah kegiatan pembiasaan keagamaan siswa. Dalam menyampaikan pengembangan konsep dari Tim agama cukup mudah, kerana disampaikan di masjid ketika semua siswa berkumpul. Penyampaian oleh Tim Agama ini semacam pengarahan yang di dalamnya terdapat *mauidhoh hasanah*.

Implementasi oleh tim agama ini selanjutnya dilaksanakan oleh siswa sebagai sasaran utama implementasi gagasan yang berkaitan

¹³²Wawancara dengan Bapak Lukman Arif, M.Pd.I., selaku Tim Agama di SMP Bustanul Makmur. Pada hari senin tanggal 07/05/2018.

dengan budaya religius sekolah. Di dalam pelaksanaan pengembangan konsep yang berkaitan dengan budaya religius Tim Agama tidak berperan langsung, tetapi dijalankan oleh Badan Dakwah Siswa atau biasa disingkat BDS. BDS merupakan organisasi intra sekolah selain OSIS yang bertugas mengatur kegiatan pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah. Seperti yang disampaikan oleh P. Lukman:

“Peran tim agama itu seperti penjaga malam, jadi hanya mengawasi. kita tetap terlibat di dalamnya, tetapi yang mengatur itu dari BDS, kita hanya mengonsep.”¹³³



Gambar 4.1. Desain Budaya Religius di SMP Bustanul Makmur.

b. Pelaksanaan Budaya Religius di SMP Bustanul Makmur

Pelaksanaan budaya religius di SMP Bustanul Makmur diwujudkan dengan pembiasaan keagamaan atau ubudiyah. Selain itu, budaya religius di SMP ini diwujudkan dengan budaya sopan santun antara warga sekolah.

¹³³Wawancara dengan Bapak Lukman Arif, M.Pd.I., selaku Tim Agama di SMP Bustanul Makmur. Pada hari senin tanggal 07/05/2018.

Pembiasaan Keagamaan diwujudkan dengan: 1) Tadarus Alquran, 2) Sholat dhuha berjamaah, 3) Sholat dhuhur dan asar berjamaah, 4) Berdzikir dan berdo'a bersama setelah sholat berjamaah, 5) Membaca tahlil, dan 6) membaca sholawat Al-Barjanji. Semua wujud pembiasaan keagamaan tersebut rutin dilaksanakan di SMP Bustanul Makmur. Pembiasaan keagamaan ini dilakukan sentral di Masjid.

1) Tadarus Alquran

Tadarus Alquran adalah membaca Alquran secara bersama-sama. Dalam hal, ini kegiatan membaca Alquran dilakukan oleh para siswa di SMP Bustanul Makmur. Kegiatan tadarus Alquran sudah menjadi kebiasaan siswa yang diadakan di masjid sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari menjelang sholat dhuha berjamaah.

“Setiap saya ke SMP Bustanul Makmur pada pagi hari sekitar pukul 07.00 WIB, saya melihat, para siswa di SMP Bustanul Makmur bersama-sama bergegas menuju masjid untuk melakukan pembiasaan agama, salah satunya adalah tadarus Alquran. Kegiatan Tadarus Al-Qur'an ini menjadi pembiasaan kegiatan yang pertama dilakukan sebelum kegiatan keagamaan yang lain seperti, sholat dhuha, dan dzikir berjamaah.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Lukman Arif selaku guru agama adalah sebagai berikut:

“Kegiatan seperti ini biasanya antara jam 07.00 sampai maksimal jam 07.30 lalu siswa masuk kelas, kita itu bisa memanfaatkan waktu-waktu itu.”¹³⁴

Kegiatan tadarus Alquran di masjid dilakukan pagi hari antara pukul 07.00 sampai pukul 07.30 WIB. Dalam interval waktu

¹³⁴Wawancara dengan Bapak Lukman Arif, M.Pd.I., selaku Tim Agama di SMP Bustanul Makmur. Pada hari senin tanggal 07/05/2018.

setengah jam itu, siswa bisa memanfaatkan untuk tadarus Alquran dan sholat dhuha berjamaah, sebelum siswa masuk kelas.

“Dalam Pelaksanaan tadarus Alquran, terlihat bahwa salah satu siswa memimpin tadarus Alquran. Siswa terlihat mengikuti tadarus dengan khidmat dengan menirukan salah satu siswa yang memimpin tadarus Alquran ini” Suasana seisi masjid dan sekitarnya terlihat riuh karena para siswa bersama-sama melakukan tadarus Alquran.”¹³⁵

Pelaksanaan tadarus Alquran ini dipimpin oleh salah satu siswa. Salah satu siswa ini adalah anggota dari BDS (Badan Dakwah Siswa). BDS merupakan organisasi intra sekolah selain OSIS yang bertugas mengatur kegiatan pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah.

Salah satu tujuan tadarus Alquran ini diadakan untuk mengisi kekosongan waktu. Yaitu menjelang sholat dhuha, dhuhur, dan asar berjamaah.

2) Sholat dhuha berjamaah

Sholat dhuha merupakan salah satu ibadah sholat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari ketika matahari sedang naik (antara pukul 07.00 sampai sebelum masuk waktu dhuhur). Hukum melaksanakannya adalah *sunnah muakkad*, yaitu sangat dianjurkan untuk dikerjakan.

Di SMP Bustanul Makmur, kegiatan sholat dhuha dilaksanakan secara berjamaah di masjid, yang juga dipimpin oleh salah satu siswa. Adapun waktu pelaksanaannya setelah

¹³⁵ Observasi kegiatan keagamaan di SMP Bustanul Makmur pada hari senin tanggal 07/05/2018.

melaksanakan tadarus Alquran pada pagi hari antara pukul 07.00 sampai pukul 07.30.

“Siswa terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan sholat dhuha secara berjamaah ini. Sholat ini dilaksanakan terpusat di masjid sekolah. Yang menjadi Imam dalam sholat dhuha ini adalah dari siswa sendiri. Siswa tampak mengikuti sholat dhuha dengan khidmat. Buktinya mereka tidak nampak bergurau dan nampak *khusu* dalam beribadah. Setelah sholat dhuha ini dilaksanakan, mereka melakukan do’a setelah sholat dhuha. Mereka nampak fasih dan lancar di dalam melakukannya.”¹³⁶

Tujuan dilaksanakan sholat dhuha berjamaah ini adalah untuk mendidik dan melatih siswa agar terbiasa menjalani sholat dhuha.

Seperti yang disampaikan oleh P. Imam berikut

“Kalau sholat dhuha dibuat berjamaah, walaupun secara syariat sendiri-sendiri, tetapi li at-tarbiyah ndak apa-apa dilakukan berjamaah. bahkan imam sholat dhuha anak-anak sendiri. Terus bacaannya jahr. Itu untuk melatih anak-anak.”¹³⁷

Sholat dhuha ini diadakan terpusat di masjid sekolah. Para siswa tampak melaksanakan sholat dhuha di masjid sekolah dan yang menjadi imam adalah siswa sendiri. kegiatan sholat dhuha berjamaah ini menjadi kegiatan ubudiyah yang serempak dilaksanakan oleh hampir seluruh siswa.

3) Sholat Dhuhur dan Asar Berjamaah (Sholat Fardu Berjamaah).

Sholat dhuhur dan asar secara berjamaah telah menjadi kebiasaan warga SMP Bustanul Makmur. Sholat dhuhur

¹³⁶Observasi kegiatan keagamaan di SMP Bustanul Makmur pada hari senin tanggal 07/05/2018.

¹³⁷Wawancara dengan Bapak Imamuddin, M.Pd.I., selaku Wakil Kepala Sekolah sekaligus Tim Agama di SMP Bustanul Makmur. Pada hari senin tanggal 07/05/2018.

dilaksanakan setiap selesai kegiatan belajar mengajar (KBM) siang sekitar pukul 12.00. Adapun kegiatan sholat ashar dilaksanakan setelah selesai KBM sore, yaitu sekitar pukul 16.00 WIB. Mereka melaksanakannya dengan tertib dan disiplin di Masjid Sekolah.

“Setelah kegiatan belajar mengajar di siang hari atau sekitar pukul 12.00 WIB. para siswa dan guru segera bergegas menuju masjid untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Sedangkan setelah kegiatan belajar mengajar sore sekitar pukul 16.00 WIB segera melaksanakan sholat asar. Ketika sholat hendak dimulai, mereka dengan sadar meluruskan dan merapatkan shaf sehingga mereka tampak rapi.”¹³⁸

Pelaksanaan sholat berjamaah ini konsisten dilaksanakan oleh warga sekolah, terutama oleh siswa, siswi dan guru. Khusus untuk sholat dhuhur berjamaah ini dilaksanakan secara bergiliran antara jamaah laki-laki dan perempuan. Dibatasi bergiliran, karena agar lebih tertib. Setelah KBM siang hari, merupakan jadwal istirahat, sholat, dan makan (Ishoma). Maka dari itu, sholat dhuhur dibuat bergiliran karena untuk pembagaian waktu makan siang antara siswa dan siswi agar lebih tertib. Adapun pelaksanaan sholat asar yaitu diadakan setelah selesai KBM sore selesai (sekitar pukul 16.00).

“Dalam pelaksanaan sholat dhuhur diadakan secara bergiliran. Yang pertama dilaksanakan oleh jamaah laki-laki dahulu, lalu setelah itu dilanjutkan oleh jamaah perempuan, kecuali yang berhalangan. Setelah jamaah laki-laki selesai melaksanakan sholat dhuhur berjamaah setelah itu berdatangan jamaah perempuan, khususnya para siswi untuk melaksanakannya. Semua warga sekolah tampak terbiasa melaksanakannya. Sedangkan sholat asar dilaksanakan bersamaan. Bahkan mereka terbiasa melaksanakan

¹³⁸Observasi kegiatan keagamaan di SMP Bustanul Makmur pada hari senin tanggal 07/05/2018.

sholat sunnah rawatib sholat dhuhur dan asar. (*Qobliyah dan ba'diyah*)”¹³⁹

Dalam pelaksanaannya semua siswa mengikuti kegiatan sholat maktubah ini, kecuali ada beberapa siswa yang menjaga kelas untuk keamanan. Seperti yang disampaikan oleh P. Lukman sebagai berikut:

“Iya semua ikut (sholat maktubah), kecuali yang menjaga. Ada beberapa siswa yang piket menjaga kelas. Soalnya untuk keamanan.”¹⁴⁰



Gambar 4.2. Siswa Sedang Melaksanakan Sholat Dhuhur Berjamaah



Gambar 4.3. Siswa Sedang Melaksanakan Sholat Sunnah Rawatib

4) Berdzikir dan Berdo'a Bersama Selepas Sholat Berjamaah

Berdzikir merupakan kegiatan mengingat Allah Swt, memuji kebesaran-Nya, mengagungkan nama-Nya. Sedangkan berdo'a adalah kegiatan meminta pertolongan kepada Allah Swt. Berdzikir dan Berdo'a merupakan diantara bentuk ibadah bentuk Ibadah yang sangat dianjurkan di dalam Agama Islam.

¹³⁹Observasi kegiatan keagamaan di SMP Bustanul Makmur pada hari senin tanggal 07/05/2018.

¹⁴⁰Wawancara dengan Bapak Lukman Arif, M.Pd.I., selaku Tim Agama di SMP Bustanul Makmur. Pada hari senin tanggal 07/05/2018.

Berdzikir dan berdo'a bersama sudah menjadi rutinitas siswa di SMP Bustanul Makmur. Setelah sholat berjamaah siswa maupun siswi tidak lantas meninggalkan masjid. Mereka tetap di masjid untuk berdzikir, mengingat dan mengagungkan nama Allah serta berdo'a. Dalam implementasinya, mereka tampak bersemangat dalam mengikuti kegiatan ini. Berdzikir dan berdo'a bersama ini dilaksanakan setelah sholat berjamaah, baik setelah sholat dhuha, dhuhur, dan asar.

5) Membaca Tahlil

Tahlil merupakan kumpulan dzikir, sholawat, dan do'a yang telah tersusun dalam satu kesatuan. Pembacaan Tahlil di SMP Bustanul Makmur sudah menjadi kebiasaan siswa di SMP ini.

“Pada hari selasa tanggal 8 Mei 2018, pagi hari selepas kegiatan sholat dhuha berjama'ah siswa di SMP Bustanul Makmur tampak melakukan kegiatan Tahlil. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama siswa putra, karena merupakan jadwal siswa putra”¹⁴¹

Kegiatan Tahlil dilakukan pada hari Selasa. Dilakukan selepas kegiatan sholat dhuha berjamaah di masjid. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran antara siswa dan siswi pada tiap minggunya. Jadi ada pembagian minggu untuk siswa dan siswi.

6) Membaca Sholawat Al-Barjanji

Sholawat Al-Barjanji adalah salah satu kumpulan syiir-syiir sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Di SMP ini membaca

¹⁴¹Observasi kegiatan keagamaan di SMP Bustanul Makmur pada hari selasa tanggal 08/05/2018.

sholawat Al-Barjanji sudah menjadi rutinitas kegiatan siswa setiap minggunya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Rabu. Sama seperti kegiatan Tahlil, kegiatan ini dilaksanakan selepas sholat dhuha. Kegiatan ini dilaksanakan bergiliran antara siswa dan siswi setiap hari Rabu pagi.

Budaya religius di SMP Bustanul Makmur selain yang berkaitan dengan wujud pembiasaan keagamaan yang telah dipaparkan diatas, selain itu ada budaya sopan santun. Budaya sopan santun berarti budaya budi pekerti yang baik. Budaya sopan santun yang ada di SMP Bustanul Makmur dibentuk dengan cara pemaksaan. Tetapi pemaksaan ini dikemas dengan cara menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa berat. Yaitu dengan cara memberikan pengarahan atau semacam *mauidhoh hasanah* kepada siswa agar siswa terbiasa dengan budaya sopan santun.

“Yang pasti kalau membentuk itu dipaksakan dulu, dipaksakan. Cuma proses memaksakan itu kan bagaimana kita mengemasnya kalau memaksakan itu kan kesannya sulit. Cuma kalau kita memaksakan kita itu caranya ya biar menyenangkan. Ya kaya tadi itu (kalau kita uluk salam) “Nabi senang kepada kita, kita dapat pahala”¹⁴²

Di dalam kaitannya dengan budaya sopan santun, Tim Agama mengembangkannya dengan mencari dalil Hadits-hadits Nabi, kemudian dihafalkan. lama-lama hadits Nabi tersebut menjadi perilaku sehari-hari.

“Yang pasti anak-anak berbuat sesuatu, kalau itu hubungannya dengan syariat, kita carikan dalil-dalil yang menjadi penguatan

¹⁴²Wawancara dengan Bapak Imamuddin, M.Pd.I., selaku Wakil Kepala Sekolah sekaligus Tim Agama di SMP Bustanul Makmur. Pada hari senin tanggal 07/05/2018.

perbuatan atau amaliyah mereka, misalnya ada perilaku makan dan minum dalam keadaan berdiri itu kan ada haditsnya, mereka hafal “*la yasyrobanna ahadukum qoiman*”. Termasuk juga salam itu juga sama “*Afsus salama bainakum*” itu kan juga potongan hadits juga. Kalau kita sampaikan ke anak-anak dalam keadaan utuhnya hadits berat. Jadi memang kita potong lalu kita sampaikan ke anak-anak.”¹⁴³

Adapun budaya sopan santun antara warga sekolah diwujudkan melalui perilaku warga sekolah antara lain: 7) Senyum, sapa dan salam, 8) Berbicara dengan sopan santun baik kepada sesama maupun orang yang lebih tua 9) Berpakian secara Islami 10) Warga sekolah yang menjaga kebersihan di lingkungan sekolah. Budaya sopan santun itu memang benar-benar ada di SMP Bustanul Makmur.

7) Senyum, Sapa, dan Salam

Senyum, sapa, dan salam adalah perilaku terpuji dan merupakan sopan santun terhadap sesama. Dalam praktiknya, jika bertemu dengan sesama seseorang memberikan senyuman atau sapaan dan memberkan ucapan salam. Tidak ada aturan baku di dalam praktik senyum, sapa dan salam ini, namun pada intinya adalah memberikan ucapan salam yang diberikan disertai dengan sapaan atau senyuman.

“Beberapa siswa terlihat mengucapkan salam kepada guru dan tamu yang berkunjung di SMP Bustanul Makmur. Selain itu ketika peneliti berkunjung ke sekolah dan menanyakan kepada para siswa

¹⁴³Wawancara dengan Bapak Imamuddin, M.Pd.I., selaku Wakil Kepala Sekolah sekaligus Tim Agama di SMP Bustanul Makmur. Pada hari senin tanggal 07/05/2018.

ruang kepala sekolah, beberapa siswa tampak dengan senang hati menjawab dan menghantarkan sampai ke ruang kepala sekolah”¹⁴⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti, budaya senyum, sapa, dan salam (3S) memang benar-benar diterapkan oleh warga sekolah terutama oleh siswa dan guru. Budaya 3S ini terutama diterapkan kepada orang yang lebih tua, yaitu guru, pegawai, dan tamu yang berkunjung ke sekolah. Diantara cara pembentukan budaya senyum, sapa salam ini adalah dengan hafalan hadits, kemudian diberikan pembekalan atau mauidhoh hasanah kepada siswa. Khusus untuk budaya senyum sapa dan salam, hadits yang wajib dihafalkan adalah “*afsus salam bainakum*”.

“Yang pasti anak-anak berbuat sesuatu, kalau itu hubungannya dengan syariat, kita carikan dalil-dalil yang menjadi penguatan perbuatan atau amaliyah mereka...”¹⁴⁵

Pemberian hadits-hadits Nabi pada siswa kelas VII yang sedang mengikuti masa orientasi siswa (MOS). Hadits ini untuk dihafal. Selain dihafal, Tim Agama (guru Pendidikan Agama Islam) memberikan pengarahannya seputar hadits tersebut.

8) Berbicara dengan Sopan Santun

Berbicara dengan sopan santun berarti bertutur kata dengan mengedepankan budi pekerti luhur. Diantara ciri-cirinya yaitu tidak

¹⁴⁴Observasi budaya sopan santun di SMP Bustanul Makmur pada hari senin tanggal 07/05/2018 dan tanggal 20/07/2018.

¹⁴⁵Wawancara dengan Bapak Imamuddin, M.Pd.I., selaku Wakil Kepala Sekolah sekaligus Tim Agama di SMP Bustanul Makmur. Pada hari senin tanggal 07/05/2018.

berbicara dengan suara yang keras/tinggi dan tidak tidak Berkata kotor.

“Setiap peneliti melakukan kegiatan penelitian di SMP Bustanul Makmur, baik wawancara maupun observasi seluruh warga sekolah tampak berbicara dengan sopan santun, peneliti tidak pernah mendapati warga sekolah yang berbicara dengan nada tinggi (teriak-teriak) dan tidak ada diantara mereka yang berkata kotor”¹⁴⁶

Warga sekolah, baik guru, siswa, dan staf karyawan di SMP Bustanul Makmur berbicara dengan sopan santun. Baik bertutur kata dengan sesama yaitu antara siswa dengan siswa, antara guru dengan guru, baik antara atasan dan bawahan, seperti guru dengan siswa dan lain sebagainya, warga sekolah berbicara dengan sopan santun. Tidak ada teriak-teriak yang dilakukan oleh mereka apalagi kata-kata kotor yang terucap. Semua warga sekolah tampak berbicara dengan sopan santun terhadap sesama warga sekolah.

9) Berpakaian Secara Islami

Berpakaian secara Islami berarti memakai pakaian sesuai dengan ajaran Islam. Diantara ciri-cirinya adalah menutup aurat dan senantiasa menjaga kebersihan serta keindahan. Seluruh warga sekolah di SMP Bustanul Makmur sudah senantiasa berpakaian secara Islami.

“Ketika peneliti melakukan observasi ke SMP Bustanul Makmur, seluruh warga sekolah berpakaian secara Islami, salah satu ciri-cirinya adalah seluruh warga sekolah, baik guru, staf karyawan, maupun siswa tampak sudah menutup aurat mereka masing-masing. Selain

¹⁴⁶ Observasi budaya sopan santun di SMP Bustanul Makmur pada tanggal 4 Mei sampai 30 Mei 2018.

menutup aurat, mereka tampak memperhatikan kebersihan dan kerapian busana yang dipakainya”¹⁴⁷

Menurut kepala sekolah SMP Bustanul Makmur, Bapak Dwi Hari Basuki, seluruh warga sekolah sudah memakai busana yang Islami dalam artian tidak membuka aurat dengan batasan-batasan yang telah ditetapkan.

“Jadi kalau ngomong Islami, ya sudah sangat Islami. Tidak membuka auratnya, dengan batasan-batasan yang sudah ditetapkan...”¹⁴⁸

Bisa disimpulkan bahwa seluruh warga sekolah yang ada di SMP Bustanul Makmur sudah berpakaian secara Islami dengan menutup aurat, menjaga kebersihan dan keindahan dalam berbusana.

10) Warga Sekolah yang Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah

Budaya sopan santun bukan hanya kepada sesama manusia saja, melainkan kepada lingkungan dengan cara menjaga lingkungan. Salah satu cara menjaga lingkungan adalah menjaga kebersihan lingkungan dimana ia berada. Di SMP Bustanul Makmur, warga sekolah tampak menjaga lingkungan. Sudah ada arahan dari guru kepada siswa terkait tentang menjaga kebersihan ini. Setelah itu siswa dengan sadar menjaga keberihan.

“Misalnya kita observasi ke sekolah lain ada siswa di sekolah yang lain siswanya peduli terhadap kebersihan dengan

¹⁴⁷ Observasi kegiatan keagamaan di SMP Bustanul Makmur pada hari senin, tanggal 06/05/2018. dan selasa tanggal 07/05/2018.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Dwi Wahyu Hari Basuki, M.Pd.I., selaku Kepala Sekolah di SMP Bustanul Makmur. Pada hari Selasa tanggal 08/05/2018.

membuang sampah pada tempatnya tanpa disuruh, nah itu kita coba terapkan.”¹⁴⁹

Siswa dan siswi senantiasa menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dalam hal menjaga kebersihan ini tampak pada siswa dan siswi menjalankan jadwal piket ruangan kelas sesuai dengan yang dijadwalkan. Selain itu Mereka senantiasa menjaga kebersihan halaman sekolah dan masjid.



Gambar 4.4. Siswa yang Sedang Menyapu Masjid



Gambar 4.5. Lingkungan Sekolah yang Indah dan Bersih

c. Evaluasi Budaya Religius di SMP Bustanul Makmur

Evaluasi adalah suatu proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi.¹⁵⁰ Evaluasi dalam penelitian ini berarti menilai berdasarkan kriteria yang sudah

¹⁴⁹Wawancara dengan Bapak Lukman Arif, M.Pd.I., selaku Tim Agama di SMP Bustanul Makmur. Pada hari senin tanggal 07/05/2018.

¹⁵⁰Djaali dan Puji Mulyono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2008), cet. 1, hlm. 1.

ditentukan. Implementasi budaya religius di SMP Bustanul Makmur, untuk selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan.

Evaluasi budaya religius di SMP Bustanul Makmur dilakukan oleh Tim Agama sebagai guru yang bertanggung jawab dalam mengembangkan budaya religius di SMP Bustanul Makmur. Dalam evaluasinya Tim Agama memiliki dua objek evaluasi *pertama* evaluasi budaya religius secara umum. Di dalamnya ada evaluasi pembiasaan keagamaan dan budaya sopan santun. *Kedua*, evaluasi kepada individu siswa sebagai objek utama implementasi budaya religius.

1) Evaluasi Budaya Religius Secara Umum

Evaluasi budaya religius secara umum di dalamnya ada dua aspek yang dievaluasi, yakni evaluasi pembiasaan keagamaan dan evaluasi budaya sopan santun. Evaluasi ini dilakukan dengan cara rapat antara Tim Agama yang beranggotakan empat orang. Tim Agama adalah guru Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab yang bertanggung jawab dalam kegiatan pembiasaan keagamaan dan budaya sopan santun siswa di SMP Bustanul Makmur. Rapat adalah sarana untuk mengevaluasi budaya religius. Rapat ini diadakan tidak rutin, tergantung kebutuhan. Jika ada kebutuhan barulah melaksanakan rapat. Jika ada permasalahan dan jika perlu adanya perubahan maka Tim Agama melakukan rapat evaluasi

“Untuk rapat rutin Tim Agama kita tidak ada, cuman yang nggak rutin itu sering, bisa setiap minggu, bahkan setiap hari pernah, jadi tergantung kebutuhan.”¹⁵¹

Rapat ini diadakan penilaian-penilaian terkait pembiasaan keagamaan dan budaya sopan santun (budaya religius sekolah) di SMP Bustanul Makmur. Setelah melakukan penilaian, lalu tim agama merancang sebuah keputusan ke depan terkait dengan budaya religius sekolah.

“Rapat koordinasi, dan rapatnya itu tidak terlalu formal seperti yang ada di sekolah di sekolah kan ada notulennya. Kita rancang sedemikian rupa, dan sudah diepakati oleh tim agama akhirnya berubah di tahun depan.”¹⁵²

Rapat yang diadakan tidak selalu rapat formal, tetapi jika tim agama berkumpul, untuk membahas sesuatu maka bisa langsung diambil suatu keputusan. Tetapi yang lebih utama adalah rapat yang bersifat formal antara Tim Agama dan guru-guru yang lain.

2) Evaluasi Individu Siswa

Selanjutnya adalah evaluasi terhadap individu siswa. Evaluasi ini terkait dengan kontroling siswa dalam pembiasaan keagamaan. Hasil evaluasi ini masuk ke dalam rapot siswa setiap akhir semesternya. Di dalam evaluasi ini ada penilaian kemampuan siswa terkait pembiasaan keagamaan, diantaranya: kemampuan membaca dzikir dan do'a setelah sholat fardhu, kemampuan siswa melaksanakan sholat jenazah dan ghoib, kemampuan menghafal

¹⁵¹Wawancara dengan Bapak Lukman Arif, M.Pd.I., selaku Tim Agama di SMP Bustanul Makmur. Pada hari senin tanggal 30/05/2018.

¹⁵²Wawancara dengan Bapak Lukman Arif, M.Pd.I., selaku Tim Agama di SMP Bustanul Makmur. Pada hari senin tanggal 30/05/2018.

surat-surat pilihan, kemampuan siswa dalam menghafal do'a-do'a yang dibutuhkan di masyarakat, Dll. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar berikut:

 PROFIL KEAGAMAAN SMP BUSTANUL MAKMUR		
Nama Siswa	: <i>Ahmad Saifulloh</i>	
NIS	: 2080	
Kelas / Semester	: VII / 2	
Tahun Ajaran	: 2017 / 2018	
Guru Pembina	: Ainur Rojikin, SH.I, M.Pd.I	
No	JENIS KEMAMPUAN	NILAI
1	Siswa mampu membaca dzikir dan do'a setelah shalat fardhu.	-
2	Siswa mampu menjadi bilal	-
3	Siswa mampu melakukan sujud (sahwi, syukur, tilawah)	-
4	Siswa mampu melakukan salat jenazah dan ghoib.	-
5	Kultum	-
6	Siswa mampu melakukan shalat jama' dan qasar	-
RATA - RATA		#####

Gambar 4.6. Evaluasi Profil Keagamaan Siswa Kelas VII Terkait Budaya Religius.

 PROFIL KEAGAMAAN SMP BUSTANUL MAKMUR		
Nama Siswa	: <i>A. Shobih Adib Aflah</i>	
NIS	: 1861	
Kelas / Semester	: VIII / 4	
Tahun Ajaran	: 2017 / 2018	
Guru Pembina	: Lukman Arif, M.Pdi	
No	JENIS KEMAMPUAN	NILAI
1	Siswa Mampu menghafal surah yaasin dan surah-surah pilihan	-
2	Siswa mampu Mengurus jenazah (Memandikan, mengkafani dan mengubur)	-
3	Siswa mampu berkhotbah Jumat/khitobah (Kultum)	-
4	Siswa mampu membaca shalawat Al-Barzanji	-
5	Siswa mampu menghafal doa-doa yang dibutuhkan di masyarakat sesuai dengan	-
6	siswa mampu menjadi imam pada shalat fardlu dan shalat sunah	-
RATA - RATA		#####

Gambar 4.7. Evaluasi Profil Keagamaan Siswa kelas VIII Terkait Budaya Religius.

d. Dampak Implementasi Budaya Religius untuk Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP Bustanul Makmur.

Implementasi atau penerapan budaya religius di SMP Bustanul Makmur diwujudkan dengan pembiasaan keagamaan dan budaya sopan santun yang telah di paparkan pada beberapa subbab sebelumnya. Pada subbab ini akan diuraikan dampak implementasi budaya religius untuk mengatasi kenakalan remaja di SMP Bustanul Makmur.

Masa-masa remaja merupakan masa-masa labil. Dalam masa-masa ini remaja masih ingin mencoba berbagai hal-hal yang baru baik itu positif maupun negatif. Tidak mustahil bagi remaja yang duduk di bangku SMP melakukan perbuatan negatif seperti kenakalan remaja.

Di SMP Bustanul Makmur juga terdapat kenakalan remaja, tetapi kenakalannya masih bersifat ringan dan lumrah terjadi di kalangan remaja SMP. Adapun bentuk kenakalan remaja yang terjadi di SMP ini antara lain siswa tidak masuk sekolah (bolos) dan perkelahian kecil.

“Anak-anak yang sering bolos, ada orang tua merasa setiap hari menghantarkan anaknya, tetapi di sekolah di SMS center ternyata alpha (tidak masuk sekolah) kita lakukan pendekatan, apakah ada konflik di kelas, gak suka sama pelajarannya, apa takut sama gurunya, jadi kita lakukan pendekatan, kalau anaknya malu, maka kita Tanya ke teman dekatnya”¹⁵³

¹⁵³ Wawancara dengan Bapak Romi Wijaya, S.Pd., selaku Waka Kesiswaan di SMP Bustanul Makmur. Pada hari senin tanggal 07/05/2018.

“Ada perkelahian kemarin anak kelas VII kan masih awal-awal, kelas VII A kemarin ada perkelahian kecil, ternyata diawali dengan hal sepele, awalnya olok-olokan, *guyon* jadi ditanaggapi serius.”¹⁵⁴

Mengatasi kenakalan remaja bisa dengan beberapa cara yaitu dengan cara preventif (pencegahan), kuratif (pengobatan), dan hukuman. Peneliti menemukan ketiga cara tersebut dalam mengatasi kenakalan remaja berdasarkan penelitian yang dilakukan. Budaya religius sekolah ternyata dapat menjadi cara mengatasi kenakalan remaja dalam bentuk preventif (pencegahan), kuratif (memperbaiki) dan hukuman (sanksi) terhadap kenakalan remaja.

1) Budaya Religius Sebagai Upaya Preventif untuk Mengatasi Kenakalan Remaja.

Upaya preventif kenakalan remaja yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, budaya religius dapat menjadi upaya preventif (mencegah) terjadinya kenakalan remaja.

Budaya religius yang diwujudkan dengan pembiasaan keagamaan ternyata bisa menjadi salah satu upaya preventif (pencegahan) dalam mengatasi kenakalan remaja. Tetapi dalam mencegah itu tidak secara total, tetapi bersifat membatasi siswa agar tidak berbuat negatif seperti kenakalan remaja. Karena pembiasaan keagamaan hanya sebagai upaya agar siswa rajin ibadah kepada

¹⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Romi Wijaya selaku Waka Kesiswaan di SMP Bustanul Makmur. Pada hari senin tanggal 07/05/2018.

Allah Swt. Disini berarti budaya religius mempunyai dampak positif kepada siswa, dan menghindari perbuatan-perbuatan yang negatif.

“Iya, kalau usaha preventif menurut saya itu yang bisa membatasi. Bisa juga diartikan menghambat perilaku-prilaku negatif. Siswa akan berfikir dua kali untuk berbuat negatif. Karena kebiasanannya itu (budaya keagamaan) dan budaya itu akan terbawa ke rumah masing-masing.”¹⁵⁵

Budaya religius yang diwujudkan dengan pembiasaan keagamaan seperti shalat berjamaah, berdzikir dan berdo'a bersama, tadarus Alquran dan lain-lain itu ternyata bisa menjadi penghambat bagi mereka untuk melakukan hal-hal yang negatif atau kenakalan remaja.

Selain pembiasaan keagamaan, budaya religius yang ada di SMP Bustanul Makmur adalah budaya sopan santun. Seperti yang telah dijabarkan pada subbab sebelumnya, budaya sopan santun ini seperti senyum, sapa, dan salam, berbicara dengan sopan santun, berpakaian secara Islami dan menjaga kebersihan. Budaya sopan santun seperti ini ternyata bisa membantu untuk upaya preventif (mencegah) kenakalan remaja. Dengan kata lain, budaya sopan santun ini dapat pula membatasi siswa agar tidak berbuat negatif seperti kenakalan remaja.

“Pastinya sangat membantu. Karena, dia kalau sudah terbiasa senyum, sapa dan salam sopan santun pastinya menghadapi berbagai macam orang di luar sana harapan kita ini menjadi ‘pagar’ jadi kita ‘magari’. Dalil-dalil yang banyak mereka hafal, ternyata

¹⁵⁵Wawancara dengan Bapak Lukman Arif, M.Pd.I., selaku Tim Agama di SMP Bustanul Makmur. Pada hari senin tanggal 07/05/2018.

kalau dibentuk dalam sebuah perilaku akan melahirkan perilaku seperti ini, dan seperti ini.”¹⁵⁶

Jika siswa sudah terbiasa senyum, sapa, dan salam dan sopan santun maka menghadapi orang lain dalam berbagai macam sifat dan karakter bisa menjadi ‘pagar’ yakni sebagai batas agar siswa tidak melakukan tindakan-tindakan yang negatif atau kenakalan remaja.

2) Budaya Religius Sebagai Upaya Kuratif untuk Mengatasi Kenakalan Remaja.

Upaya kuratif untuk mengatasi kenakalan remaja (siswa) adalah segala upaya untuk memperbaiki perilaku kenakalan remaja. Diantara langkah-langkah kuratif (penyembuhan) remaja yang nakal adalah dengan cara menghilangkan sebab-sebab kenakalan remaja. Remaja yang nakal pasti memiliki sebab atau alasan sehingga mereka melakukan kenakalan.

Budaya religius dapat sebagai upaya kuratif untuk mengatasi kenakalan remaja. Di SMP Bustanul Makmur, upaya mengatasai kenakalan remaja dalam bentuk kuratif (mengobati kenakalan) adalah dengan cara mencari sebab-sebab kenakalan itu sehingga terjadi. Seperti yang diutarakan oleh bapak Romi Wijaya sebagai berikut:

“Kita melakukan pendekatan kepada anak-anak, kita harus mengetahui dahulu apa penyebabnya, supaya bisa mengatasi

¹⁵⁶Wawancara dengan Bapak Imamuddin, M.Pd.I., selaku Wakil Kepala Sekolah sekaligus Tim Agama di SMP Bustanul Makmur. Pada hari senin tanggal 07/05/2018.

bagaimana nanatinya. Setiap bentuk pelanggaran, kita harus melakukan pendekatan, kita harus mengetahui dahulu apa penyebabnya, melakukan itu. Soalnya kalau kita melakukan sesuatu tindakan tidak mengetahui sebabnya itu tidak efektif menurut saya”¹⁵⁷

Adapun bentuk kenakalan remaja yang terjadi di SMP Bustanul Makmur adalah kenakalan dalam kategori ringan seperti siswa tidak masuk sekolah dan perkelahian kecil. Kedua jenis kenakalan ini diambil tindakan dengan cara dicari sebab-sebabnya. Setelah diketahui sebab-sebabnya barulah diambil tindakan yang tepat untuk kedua tindakan tersebut.

Jika siswa melakukan tidak masuk sekolah tanpa keterangan (bolos), dalam hal ini Waka Kesiswaan atau guru Bimbingan Konseling (BK) memanggil siswa dan diselidiki sebab-sebabnya, kalau dengan sengaja siswa itu membolos barulah diberikan nasihat-nasihat kepada siswa itu agar tidak mengulangi perbuatannya. Begitu juga dengan kasus perkelahian, antara kedua siswa juga diselidiki terlebih dahulu sebab-sebabnya, setelah itu diberikan nasihat dan guru berusaha mendamaikan antara kedua siswa yang berselisih.

Dapat diambil kesimpulan bahwa, usaha kuratif (mengobati) kenakalan remaja yang dilakukan di SMP Bustanul Makmur adalah berupa pemberian nasihat kepada siswa yang terlibat kenakalan remaja. Pemberian nasihat merupakan pemberian anjuran yang baik.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Romi Wijaya selaku Waka Kesiswaan di SMP Bustanul Makmur. Pada hari senin tanggal 07/05/2018.

Dengan begitu pemberian nasihat merupakan salah satu standar budaya religius yaitu sopan santun berbicara antara warga sekolah.

3) Budaya Religius Berupa Hukuman Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja.

Budaya religius berupa hukuman untuk mengatasi kenakalan remaja merupakan upaya memberikan sanksi kepada remaja yang nakal. Dengan pemberian sanksi ini diharapkan remaja yang nakal akan menjadi jera dan menjadi pelajaran bagi remaja yang nakal tersebut.

Di SMP Bustanul Makmur terdapat upaya memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa yang nakal. Jika pada umumnya sanksi yang diberikan kepada siswa adalah berupa aktivitas fisik seperti lari mengelilingi lapangan, *push up*, jalan jongkok dan lain sebagainya, maka di SMP ini cara menghukumnya terdapat perbedaan. Cara memberikan sanksi kepada siswa yang nakal adalah cara membaca Alquran dan shalat taubat.

“Anak-anak SMP itu kan keinginan taunya kan begitu besar, contoh coba-coba rokok dari tim agama langsung ditindak. Iya cara mengatasinya langsung disanksi. Kemudian untuk yang berpacaran langsung ditindak, disuruh membaca Alquran di lapangan atau membersihkan lingkungan itu untuk efek jera supaya tidak diulangi lagi, jika diingatkan tidak bisa maka orang tua akan dipanggil”¹⁵⁸

Sanksi yang diberikan kepada siswa adalah supaya siswa tersebut jera dan tidak mengulangi lagi perbuatan nakal. Selain itu,

¹⁵⁸Wawancara dengan Bapak Nur Wahid, S.Pd.I., selaku Guru Bimbingan Membaca Kitab di SMP Bustanul Makmur. Pada hari jum'at tanggal 04/05/2018.

sanksi yang diberikan oleh para guru tersebut adalah mendidik bagi siswa. Contohnya adalah membaca Alquran, mereka jika diberikan sanksi berupa membaca Alquran akan merasa sadar kenapa dia diberikan sanksi membaca Alquran. Selain itu, sanksi itu dapat mendidik siswa agar terbiasa membaca Alquran.

Sanksi yang diberikan yaitu berupa membaca Alquran dan shalat taubat merupakan bentuk pengamalan ibadah yang dilakukan di sekolah. Sanksi tersebut menjadi kebiasaan atau budaya. Dengan begitu pemberian sanksi di SMP ini telah mengimplementasikan budaya religius. Pemberian sanksi yang telah dilakukan nyatanya bisa mengurangi perbuatan kenakalan remaja.

2. Situs Kedua di SMP Hadi Wijaya

a. Desain Budaya Religius di SMP Hadi Wijaya

Sebelum membahas mengenai desain budaya religius perlu dipaparkan terlebih dahulu gambaran umum wujud budaya religius di SMP Hadi Wijaya. Adapun wujud budaya religius yang ada di SMP Hadi Wijaya antara lain diwujudkan dengan kegiatan pembiasaan keagamaan antara lain: 1) Tadarus Alquran 2) Sholat Dhuha berjamaah 3) Berdzikir dan berdo'a bersama setelah sholat berjamaah. Selain itu diwujudkan dengan budaya sopan santun warga sekolah antara lain: 1) Budaya senyum, sapa, dan salam, 2) Budaya Komunikasi Antara Guru dan Siswa 3) Budaya menyambut siswa di pagi hari, 3) Berbicara dengan sopan santun 4) Berpakaian secara Islami.

Selanjutnya mengenai Desain budaya religius di SMP Hadi Wijaya. Desain memiliki arti kerangka bentuk atau rancangan.¹⁵⁹ Desain tidak terlepas dari konsep atau kerangka awal dalam sesuatu program. Konsep kegiatan keagamaan atau bisa diistilahkan budaya religius yang mengkonsep kegiatan keagamaan adalah guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dan Kepala Sekolah. Ada beberapa kegiatan yang guru PAI meneruskan kegiatan itu.

“Ada beberapa kegiatan yang kita meneruskan. Kita kan ada beberapa guru agama yang termasuk senior dulu. Tapi tidak disini. Termasuk kita juga memberikan sumbangsih pemikiran. Jadi memang guru agamanya yang mengkonsep kegiatan-kegiatan keagamaan. Kemudian kita sampaikan ke Yayasan. Kemudian yayasan mendukung.”¹⁶⁰

Para guru PAI dalam mengkonsep kegiatan keagamaan berdasarkan studi banding ke sekolah-sekolah yang maju dan baik dalam menjalankan kegiatan keagamaan, seperti SMP Bustanul Makmur genteng (Situs Pertama penelitian ini).

“Konsepnya itu yang pertama berdasarkan referensi itu berdasarkan sekolah-sekolah yang maju mas. Jadi kita punya inisiatif seperti itu *nggak tiba-tiba dor* kita mencari informasi utamanya ke sekolah-sekolah yang bonafit. Salah satunya mungkin SMP Bustanul Makmur. Jadi kita mencari referensi ke sekolah-sekolah yang maju, kita pelajari konsep-konsep yang ada kemudian kita modifikasi kita sesuaikan dengan kondisi sekolah kita seperti apa. Kita memang mencari keluar, sekolah-sekolah yang maju. Setelah kita mendapatkan konsep kita sampaikan ke yayasan, menunggu acc dari yayasan.”¹⁶¹

¹⁵⁹ <http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Desain>, diakses pada 04/03/2018, pukul. 21.52.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Awik Khoiril Anam, S.Pd.I., selaku Guru PAI di SMP Hadi Wijaya pada hari kamis tanggal 14/02/2019.

¹⁶¹ Wawancara dengan Bapak Awik Khoiril Anam, S.Pd.I., selaku Guru PAI di SMP Hadi Wijaya pada hari kamis tanggal 14/02/2019.

Di dalam mengkonsep kegiatan keagamaan, para guru agama tidak langsung memutuskan sendiri tetapi ada koordinasi dahulu dengan yayasan dan kepala sekolah. Setelah itu kepala sekolah membicarakan hal ini dengan Yayasan.

“Itu kebanyakan dari kita ngomong dengan Yayasan. Konsep-konsep itu saya pasti koordinasi dengan Yayasan, karena kita kan orang ber Agama kita harus menegakkan ajaran-ajaran Islam itu. Dan saya punya inspirasi supaya anak-anak saya itu selamat. Kalau disini mulai sejak kecil diajari untuk beragama Insya Allah kenakalan itu akan minim.. Bisa meminimalisir kenakalan”¹⁶²

Intinya konsep awal adalah dari guru PAI lalu didiskusikan dengan kepala sekolah, lalu kepala sekolah mendiskusikan dengan yayasan. Jika semua mempunyai kesepakatan, konsep itu lalu dilanjutkan ke tataran implementasi/pelaksanaan.

Melalui hasil penelitian, desain budaya religius di SMP Hadi Wijaya desain budaya religius diawali dari observasi ke sekolah-sekolah yang sudah maju. Lalu dari hasil observasi itu guru agama memiliki konsep budaya religius. Setelah itu ada koordinasi dengan yayasan dan kepala sekolah setelah itu diimplementasikan:

Untuk lebih jelasnya bisa diperhatikan bagan berikut:

¹⁶² Wawancara dengan Ibu Atik Purwati, M.Pd., selaku Kepala Sekolah di SMP Hadi Wijaya pada hari jum'at tanggal 15/02/2019.



Gambar 4.8. Desain Budaya Religius di SMP Hadi Wijaya

Selanjutnya mengenai sesuatu yaitu sesuatu yang ditanamkan pada desain budaya religius di SMP Hadi Wijaya. *Pertama*, desain religius harus menjalankan syariat Islam. “Orang beragama harus menjalankan ajaran agamanya”¹⁶³

Kedua, Menanamkan akhlak kepada seluruh warga sekolah utamanya kepada siswa dan siswi.

“Yang saya tanamkan adalah akhlak. Akhlak itu kan bagaimana anak itu berperilaku yang baik, itu ya saling menghormati itu tadi, melaksanakan ibadah agama, itu kan akan menimbulkan akhlak yang bagus. Memang saya nomor satu adalah akhlak.”¹⁶⁴

Akhlak yang berarti budi pekerti yang luhur mempunyai arti luas.

Diantaranya adalah berperilaku yang baik, saling menghormati, rukun antar sesama, dan menjalankan Ibadah kepada-Nya dengan syariat yang telah ditentukan dengan syariat Islam.

¹⁶³ Wawancara dengan Ibu Atik Purwati, M.Pd., selaku Kepala Sekolah di SMP Hadi Wijaya pada hari jum’at tanggal 15/02/2019.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Atik Purwati, M.Pd., selaku Kepala Sekolah di SMP Hadi Wijaya pada hari jum’at tanggal 15/02/2019.

Pada intinya, di SMP Hadi Wijaya yang ditanamkan pertama adalah menanamkan syariat Islam, *Kedua*, menanamkan akhlak baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah, Swt.

b. Pelaksanaan Budaya Religius di SMP Hadi Wijaya

Pelaksanaan budaya religius di SMP Hadi Wijaya diwujudkan dengan pembiasaan keagamaan atau ubudiyah. Selain itu, budaya religius di SMP ini diwujudkan dengan budaya sopan santun antara warga sekolah. Adapun budaya pembiasaan keagamaan antara lain: 1) Tadarus Alquran 2) Sholat Dhuha berjamaah 3) Sholat Fardu Berjamaah, 4) Berdzikir dan berdo'a bersama setelah sholat berjamaah. Selain itu, budaya religius di sekolah ini diwujudkan dengan sopan santun warga sekolah antara lain: 5) Budaya senyum, sapa, dan salam, dan Budaya Komunikasi 6) Budaya menyambut siswa di pagi hari, 7) Berbicara dengan sopan santun 8) Berpakaian secara Islami.

1) Tadarus Alquran

Tadarus Alquran merupakan kegiatan membaca kitab suci Alquran, baik dilakukan sendiri maupun bersama-sama. Kegiatan tadarus Alquran di SMP Hadi Wijaya dilaksanakan setiap hari.

Mulai dari pagi hari. Mulai jam 06.30 sampai pukul 07.00.

“itu anak-anak dikondisikan untuk di masjid. Jadi semuanya termasuk dewan gurunya baca yasin di Masjid.”¹⁶⁵

¹⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Awik Khoiril Anam, S.Pd.I., selaku Guru PAI di SMP Hadi Wijaya pada hari kamis tanggal 14/02/2019.

Siswa-siswi setiap hari pada pagi hari dibiasakan membaca surat yasin, yang ini berdampak pada hafalan siswa. Ketika siswa menginjak kelas 3, tidak sedikit siswa dan siswi yang hafal surat Yasin, karena dibiasakan membaca surat Yasin setiap hari dan tanpa paksaan harus hafal. Seperti yang dituturkan oleh pak Awik berikut:

“Anak-anak itu kemampuan baca Alquran itu berbeda-beda. Tapi ketika anak-anak dipaksa untuk mendengarkan Yasin yang tidak bisa membaca menjadi hafal. Jadi 3 tahun itu pokoknya iatiqomah, ikhlas. Keluar dari sini itu hafal. Kenapa saya bilang seperti ini. Biasanya dalam perpisahan itu kana da penamilan dari anak-anak, salah satunya hafalan Yasin, kita menunjukkan ini loh, yang di dapatkan di SMP Hadi Wijaya.”¹⁶⁶

Surat Yasin merupakan surat yang memiliki kedudukan sangat penting di dalam Alquran. Disebutkan bahwa surat Yasin merupakan *hati*-nya Alquran. Selain itu surat yasin sering sekali digunakan dalam ritual keagamaan, seperti pada saat tahlil dan istighotah. Oleh karena itu di SMP Hadi Wijaya ini siswa dibiasakan untuk membaca surat Yasin yang akan terus berguna baik untuk diri sendiri dan masyarakat.

2) Sholat Dhuha Berjamaah

Sholat Dhuha berjamaah merupakan kegiatan sholat sunnah yang dilakukan di waktu pagi hari. Sholat dhuha utamanya dilaksanakan secara munfarid tetapi boleh dilaksanakan secara berjamaah. Adapun kegiatan sholat dhuha di SMP Hadi Wijaya dilaksanakan setiap hari dilaksanakan secara istiqomah untuk membentuk karakter siswa.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Awik Khoiril Anam, S.Pd.I., selaku Guru PAI di SMP Hadi Wijaya pada hari kamis tanggal 14/02/2019.

“Pada hari jum’at tanggal 15 Februari 2019 di pagi hari sekitar pukul 06.45 tampak para siswa dan siswi melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah lalu ditutup dengan do’a”¹⁶⁷

Kegiatan sholat dhuha di SMP Hadi Wijaya benar-benar menjadi kegiatan yang membudaya baik bagi siswa maupun bagi warga sekolah. Kegiatan ini akan terus dilestarikan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa.



Gambar 4.8. Para Siswa SMP Hadi Wijaya Melaksanakan Shalat Dhuha Berjamaah



Gambar 4.9. Para Siswi SMP Hadi Wijaya Melaksanakan Shalat Dhuha Berjamaah.

3) Sholat Fardu Berjamaah

Kegiatan sholat fardu menjadi keharusan bagi seluruh siswa di SMP Hadi Wijaya. Sekolah ini mulai masuk pada pagi hari pukul 06.30 sampai pukul 15.00. Dengan demikian terdapat dua sholat fardu yang bisa dilaksanakan di SMP ini yaitu sholat dhuhur dan sholat asar. Kedua sholat ini dipimpin dan dibina langsung oleh guru PAI.

¹⁶⁷ Observasi kegiatan keagamaan di SMP Hadi Wijaya pada hari Jum’at, tanggal 15/02/2019.

“Pada hari Jum’at tanggal 15 Februari 2019 tampak seluruh siswa mengikuti sholat dhuhur secara berjamaah yang dipimpin oleh Bapak Wafi selaku guru Agama. Pelaksanaan sholat berjamaah terlihat khusuk karena banyak guru yang mengawasi bahkan kepala sekolah ikut mengawasi dan ikut melaksanakan sholat dhuhur berjamaah”.¹⁶⁸

Sholat dhuhur berjamaah dilaksanakan pada pukul 11.30 WIB. Setelah sholat dhuhur berjamaah para siswa dan siswi diperkenankan untuk beristirahat.

“Baru setelah setengah 12 kita ada tadarus bersama sampai setengah 12. Lalu kita sholat dhuhur berjamaah, selesai pukul 12.15. kemudian anak-anak istirahat.”¹⁶⁹

Setelah istirahat selesai, seluruh siswa dan siswi mengikuti jam pelajaran siang pada pukul 12.30 WIB.

“Setengah 1 masuk lagi. Jam pembelajaran sampai kemudian selesai setengah 3. Setengah 3 itu kita siap-siap menunaikan sholat ashar berjamaah di masjid.”¹⁷⁰

Setelah selesai pelajaran siang, pada pukul 14.30 (setengah 3) siswa dan siswi mengikuti sholat asar berjamaah di masjid sekolah. Kegiatan sholat fardu berjamaah ini dilaksanakan secara rutin dan istiqomah di SMP Hadi Wijaya, dengan begitu harapannya setiap individu menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

¹⁶⁸ Observasi kegiatan keagamaan di SMP Hadi Wijaya pada hari Kamis, tanggal 14/02/2019.

¹⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Awik Khoiril Anam, S.Pd.I., selaku Guru PAI di SMP Hadi Wijaya pada hari kamis tanggal 14/02/2019.

¹⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Awik Khoiril Anam, S.Pd.I., selaku Guru PAI di SMP Hadi Wijaya pada hari kamis tanggal 14/02/2019.



Gambar 4.10. Para Siswa Bersiap Melaksanakan Sholat Dhuhur Berjamaah .



Gambar 4.11. Para Siswa Melaksanakan Sholat Dhuhur Berjamaah.

4) Berdzikir dan Berdo'a Bersama Setelah Sholat Berjamaah

Berdzikir merupakan kegiatan mengingat Allah Swt. Mengagungkan dan memuji-Nya. Di dalam ajaran Islam berdzikir merupakan salah satu ibadah yang utama. Sedangkan berdo'a merupakan aktivitas hamba memohon sesuatu yang baik kepada Allah.

Kegiatan berdzikir dan berdo'a bersama setelah sholat berjamaah sudah menjadi kebiasaan dan budaya di SMP Hadi Wijaya. Kegiatan ini dilakukan selepas melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur, dan sholat asar berjamaah.

“Pada tanggal 14 Februari 2019, peneliti ikut melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah, dan selepas itu semua siswa ikut melafalkan dzikir dan do'a secara bersama-sama. Begitu pula keesokan harinya, waktu waktu pagi pada tanggal 15 Februari 2019 peneliti melihat aktivitas dzikir dan dilanjutkan para siswa membaca do'a sholat dhuha secara bersama-sama. Mereka nampaknya mampu melakukannya dengan baik. Karena para siswa dan siswi terlihat sangat khusu' tidak Nampak para siswa yang bergurau”¹⁷¹

¹⁷¹ Observasi kegiatan keagamaan di SMP Hadi Wijaya pada hari Kamis-Jum'at, tanggal 14-15 Februari 2019.

Selain itu budaya religius diwujudkan dengan budaya sopan santun warga sekolah antara lain:

5) Budaya Senyum, Sapa, dan Salam dan Budaya Komunikasi

Budaya senyum, sapa, dan salam merupakan kebiasaan baik yang dilakukan oleh warga sekolah. Budaya ini merupakan budaya yang baik untuk ibadah secara horizontal antara sesama manusia (antara warga sekolah.). Senyum, sapa, dan salam telah menjadi kebiasaan baik antara warga sekolah yang perlu dilestarikan.

“Pada tanggal 14 dan 15 Februari 2019 terlihat para siswa berjabat tangan dan mengucapkan salam secara tawaddu’ kepada para guru, kejadian ini berulang kali terjadi”¹⁷²

Salah satu cara untuk membentuk agar siswa bisa melakukan senyum sapa salam dengan baik yaitu dengan cara membangun budaya komunikasi. Budaya komunikasi di SMP Hadi Wijaya dilakukan ketika waktu istirahat para guru dan siswa berbaur bersama. Tetapi tetap dengan batasan antara guru dan siswa.

“Jam istirahat seperti ini, kita itu sama guru-guru diinstruksikan untuk berbaur dengan anak-anak. Kita kumpul di halaman belakang. Apa tujuannya? Tujuannya agar kita itu bisa akrab dengan anak-anak, sehingga konsep 3 S itu bisa terrealisasikan dengan maksimal. Dengan kita berkumpul dengan anak-anak jika anak-anak menggunakan sesuatu yang tidak pantas, jika anak-anak berkata yang tidak pantas, dengan kita mendampingi kita bisa mengkondisikan. Misalnya anak-anak beli jajan kemudian tidak kita buang pada tempatnya, kita bisa mengkondisikan. Sehingga konsep 3 S itu bisa kita realisasikan, kan akhirnya kita akrab. Tetapi dengan kapasitasnya.”¹⁷³

Ketika waktu istirahat tiba, para guru berkumpul atau berbaur dengan para siswa. Dengan begitu selalu ada pengawasan dari guru

¹⁷² Observasi kegiatan keagamaan di SMP Hadi Wijaya pada hari Kamis-Jum’at, tanggal 14-15 Februari 2019.

¹⁷³ Wawancara dengan Bapak Awik Khoiril Anam, S.Pd.I., selaku Guru PAI di SMP Hadi Wijaya pada hari Kamis tanggal 14/02/2019.

baik pada saat di dalam kelas dan ketika berada di luar kelas. Selain itu, manfaat dari pada dilakukan budaya komunikasi dengan berbaur dengan para siswa antara lain, supaya akrab dengan para siswa, dan tercipta budaya senyum, sapa, dan salam, bisa menasihati jika siswa melakukan hal yang tidak pantas. Contohnya para guru bisa menegur-para siswa jika siswa membuang sampah sembarangan.

6) Budaya Menyambut Siswa di Pagi Hari

Budaya menyambut siswa di pagi hari adalah kebiasaan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan staf karyawan untuk menyambut siswa di pagi hari ketika pagi hari. Siswa masuk ke sekolah dengan adanya pentambutan. Dengan begitu budaya sopan santun akan tercipta.

“Kegiatan sekolah kita ini mulai pukul setengah 7 mas, jadi pagi JAM 06.30 itu para dewan guru sudah terjadwal di depan untuk menyambut anak-anak”.¹⁷⁴

Kegiatan ini dimulai pada pagi hari tepatnya mulai setengah 7 pagi. Lalu kepala sekolah, dewan guru, dan staf karyawan menyambut siswa, siswa datang dengan mengucap salam dan berjabat tangan dengan dewan guru. Kegiatan seperti ini secara rutin dilaksanakan oleh warga sekolah SMP Hadi Wijaya.

7) Berbicara dengan sopan santun

Berbicara sopan santun adalah berbicara dengan sesama orang dengan cara sopan, dengan suara yang rendah, dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Berbicara dengan sopan santun sudah

¹⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Awik Khoiril Anam, S.Pd.I., selaku Guru PAI di SMP Hadi Wijaya pada hari kamis tanggal 14/02/2019.

menjadi kebiasaan seluruh warga sekolah. Tidak ada warga sekolah yang tidak sopan dalam berbicara.

“Iya disini berbicara sopan santun itu jelas dikembangkan, karena itu menjadi bagian tuntutan di dalam proses belajar dan mengajar kami. jika berkomunikasi itu tolong dilihat siapa yang diajak berbicara misalkan dengan teman sebaya, ayo gunakan komunikasi yang baik, dengan orang yang lebih tua, jangan kalian menggunakan bahasa yang kalian gunakan dengan teman sebaya.”¹⁷⁵

Para siswa diajarkan untuk bisa memposisikan diri dalam hal berbicara. Jika sama teman diwajibkan berbicara dengan baik dan santun. Begitu juga dengan guru, harus lebih baik dan sopan.

Para siswa harus bisa memposisikan diri dengan lawan berbicara. Dengan begitu budaya berbicara dengan sopan santun akan terwujud.

Seperti yang dikemukakan oleh guru PAI bahwa di SMP Hadi Wijaya ini dikembangkan budaya sopan santun. Maka dari itu tidak hanya murid yang diwajibkan berbicara sopan santun, tetapi juga semua warga sekolah, utamanya Guru. Seorang guru merupakan sosok yang dijadikan teladan dalam berperilaku. Begitu pula ketika guru atau kepala sekolah menyampaikan nasihat-nasihat kepada murid, tentu dengan menggunakan bahasa yang sopan santun.

“Saya sering masuk kelas untuk memberikan motivasi apa ya, istilahnya memberikan nasihat untuk anak-anak saya anggap BK itu.”¹⁷⁶

¹⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Awik Khoiril Anam, S.Pd.I., selaku Guru PAI di SMP Hadi Wijaya pada hari kamis tanggal 14/02/2019.

¹⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Atik Purwati, M.Pd., selaku Kepala SMP Hadi Wijaya pada hari jum'at tanggal 15/02/2019.

Selain guru PAI yang memberikan nasihat, kepala sekolah juga sering memberikan nasihat kepada semua siswa. Nasihat yang diberikan oleh kepala sekolah utamanya pada akhlak.

“Kalau saya memberikan nasihat *“kepandaian itu akan mengikuti karena kalau sudah berakhlak yang baik, pasti kepandaian itu akan mengikuti”* kenapa seperti itu, karena sampean sudah tidak mengenal hal-hal yang buruk karena akhlamu sudah bagus, bisanya hanya belajar dan beribadah.”¹⁷⁷

Kepala sekolah memberikan nasihat kepada seluruh siswa dengan menggunakan bahasa yang santun. Diharapkan siswa mencontoh bicara sopan santun yang disampaikan oleh kepala sekolah.

Isi daripada nasihat-nasihat yang berikan oleh kepala sekolah utamanya adalah seputar akhlak. Beliau menekankan jika akhlak sudah bagus maka kepandaian itu akan mengikuti. Hal ini diharapkan menjadi pedoman siswa dalam bertindak dan berperilaku.

8) Berpakaian Secara Islami

Berpakaian secara Islami berarti menggunakan pakaian sesuai dengan ajaran Islam. Terdapat batasan-batasan untuk berbusana muslim baik laki-laki dan perempuan. Yang terpenting di dalam berpakaian secara Islami adalah menutup aurat. Selain itu,

¹⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Atik Purwati, M.Pd., selaku Kepala SMP Hadi Wijaya pada hari jum'at tanggal 15/02/2019.

yang tidak kalah penting adalah tentang keindahan di dalam berbusana.

Di SMP Hadi Wijaya cara berpakaian warga sekolah adalah sesuai dengan ajaran Islam (Islami). Hal ini ditunjukkan dengan semua warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, dan siswa telah berpakaian secara Islami. Mereka telah menutup aurat dan menjaga keindahan dalam berbusana.

“Insya Allah sudah (berpakaian Islami), karena gini mas, pada tahun 2004 untuk sekolah saya itu masih sekolah-sekolah setingkat SMP pakaiannya rok pendek untuk cewek dan celana pendek untuk cowoknya, saya beranikan diri bahwa SMP Hadi Wijaya anak-anak murid baru sudah harus berpakaian Islami. Itu mulai awal berdiri. Jadi saya ini anak-anak harus pakai celana.”¹⁷⁸

Dulu di sekolah-sekolah umum (Tingkat SMP) jarang yang memakai celana dalam hal seragam sekolah. Namun setelah berkembangnya pendidikan dan melihat dampak positifnya sekarang ini sudah mayoritas sekolah-sekolah dala jenjang SMP sudah menggunakan celana untuk siswa dan rok untuk siswi. Berkaitan dengan hal itu SMP Hadi Wijaya sejak dulu yaitu pada tahun 2004 kepala sekolah sudah mengambil kebijakan sekolah ini seragamnya harus memakai celana atau rok. Padahal pada masa itu masih jarang yang menggunakan celana. Dan ini bertahan sampai sekarang.

“Peneliti melihat sehari-hari para siswa dan guru semuanya tampak berbusana dengan Islami. Mereka menutup aurat dan mereka tampak

¹⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Atik Purwati, M.Pd., selaku Kepala SMP Hadi Wijaya pada hari jum'at tanggal 15/02/2019.

mengenakan seragam termasuk bapak dan ibu guru. Ini terlihat indah karena mereka selalu menjaga kerapian dan kebersihan di dalam berbusana”.¹⁷⁹

Semua warga sekolah tidak hanya menutup aurat di dalam berbusana, tetapi mereka selalu menjaga kebersihan dan kerapian pada saat berbusana. Hal ini terlihat indah jika dipandang dan mencerminkan implementasi nilai-nilai Islami.

c. Evaluasi Budaya Religius di SMP Hadi Wijaya

Evaluasi merupakan bentuk penilaian terhadap suatu hal. Di dalam proses pembelajaran sudah tentu terdapat evaluasi. Jika Evaluasi pembelajaran Tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana ketercapaian hasil belajar peserta didik. Adapun jika evaluasi program adalah untuk mengukur sejauh mana ketercapaian program.

Dalam pembahasan ini yang dievaluasi adalah ketercapaian program, maka yang digunakan adalah evaluasi program. Implementasi budaya religius di berbagai sekolah sebenarnya tidak terprogram secara sistematis, seperti pembelajaran di kelas. Tetapi hal ini berkaitan tentang kebijakan sekolah terhadap adanya pembiasaan keagamaan dan budaya sopan santun yang ada di sekolah tersebut. Hal itu terjadi karena yang dikembangkan adalah budayanya atau kebiasaan. Evaluasi bentuknya tidak selalu objektif dengan angka-angka tetapi bisa dengan rapat, diskusi, dan lain sebagainya.

¹⁷⁹ Observasi kegiatan sehari-hari di SMP Hadi Wijaya pada hari Kamis-Jum'at, tanggal 14-15 Februari 2019.

Adapun evaluasi budaya religius di SMP Hadi Wijaya yaitu ada dua bentuk yang *pertama* evaluasi harian, dan yang *kedua* evaluasi setaip minggu. Hal ini sering dilakukan karena budaya religius di SMP Hadi Wijaya setiap saat dilakukan.

1) Evaluasi Harian Budaya Religius

Guru PAI melakukan evaluasi budaya religius (pembiasaan keagamaan dan budaya sopan santun) setiap hari. Salah satu caranya adalah guru PAI setiap hari ikut dalam kegiatan keagamaan dan setiap hari berbaur dengan siswa.

“Kalau kegiatan keagamaan, sholat dhuha, tadadrus, dan lain sebagainya evaluasinya justru evaluasinya tiap hari.”¹⁸⁰

Di dalam sehari-harinya guru PAI ikut dalam kegiatan siswa. Evaluasi ini dilakukan *pertama* dengan koordinasi dengan guru PAI yang lain sebagai partner. Evaluasi yang *kedua* dilakukan langsung kepada seluruh, atau beberapa siswa, per individu. Jika guru agama menemukan kenakalan siswa atau keadaan yang kurang ideal, maka guru agama langsung menegur siswa yang bersangkutan.

2) Evaluasi Mingguan Budaya Religius

Setelah evaluasi harian terdapat pula evaluasi mingguan.

Evaluasi yang selanjutnya adalah evaluasi mingguan terhadap

¹⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Awik Khoiril Anam, S.Pd.I., selaku Guru PAI di SMP Hadi Wijaya pada hari kamis tanggal 14/02/2019.

budaya religius sekolah. Evaluasi ini dilaksanakan setiap minggu oleh guru PAI, dewan guru dan kepala sekolah.

“Setiap minggu kita adakan koordinasi mas, semua, setiap hari jum’at semua kegiatan di sekolah. Termasuk kegiatan keagamaan. Jadi penanggungjawab masing-masing job di sekolah, seperti kesiswaan, kurikulum, seperti BK, dan guru Agama itu kita sampaikan ke yayasan. Setiap minggu itu sudah banyak kasus mas, namanya anak-anak mas.”¹⁸¹

Evaluasi mingguan yang dilaksanakan tidak secara khusus membahas tentang budaya religius. Evaluasi yang dimaksud adalah rapat koordinasi antara kepala sekolah, seluruh dewan guru dan staf karyawan. Pada saat rapat itulah disisipkan pula evaluasi tentang budaya religius. Disitu dibahas tentang apakah selama ini kegiatan keagamaan berjalan dengan baik, dan mengenai budaya sopan santun yang dilakukan oleh siswa setiap hari.

d. Dampak Implementasi Budaya Religius untuk Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP Hadi Wijaya.

Implementasi budaya religius di SMP Hadi Wijaya mempunyai dampak terhadap siswa. Salah satu dampaknya adalah untuk mengatasi kenakalan remaja. Mengatasi kenakalan remaja tidak semuanya bisa dilakukan dengan cara budaya religius. Budaya religius merupakan salah satu cara untuk menekan angka kenakalan remaja di sekolah.

¹⁸¹ Wawancara dengan Bapak Awik Khoiril Anam, S.Pd.I., selaku Guru PAI di SMP Hadi Wijaya pada hari kamis tanggal 14/02/2019.

Diantara beberapa dampak budaya religus untuk mengatasi kenakalan remaja antara lain:

1) Budaya Religius Sebagai Upaya Preventif untuk Mengatasi Kenakalan Remaja

Upaya preventif kenakalan remaja yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, budaya religius dapat menjadi upaya preventif (mencegah) terjadinya kenakalan remaja.

Salah satu budaya religius sebagai usaha preventif adalah berbicara sopan santun. Para guru begitu sering memberikan nasihat atau pesan moral kepada siswa. Usaha ini dilakukan dengan semaksimal mungkin agar siswa memiliki budi pekerti luhur.

“Niat kami, usaha kami tentunya di dalam menanggulangi permasalahan-permasalahan yang ada di sekolah, kami upayakan secara maksimal. Jadi gini, sebelum kita melaksanakan sholat dhuhur berjamaah kami guru agama, guru PPKN, guru BK, ketua yayasan itu selalu memberikan pembinaan bergantian setiap hari mas, pemberian pesan-pesan moral, itu tiap hari. Kemudian di dalam pembelajaran itu diwajibkan sebelum pembelajaran itu memberikan pesan moral kepada anak-anak.”¹⁸²

Selain bapak ibu guru, pemberian nasihat dilakukan oleh kepala sekolah, terkait tentang budi pekerti. Mengingat anak usia SMP masih perlu banyak arahan.

“Iya pasti (pemberian nasihat), itu saya lakukan di masjid biasanya, setelah anak-anak sholat itu saya minta waktu kepada guru

¹⁸² Wawancara dengan Bapak Awik Khoiril Anam, S.Pd.I., selaku Guru PAI di SMP Hadi Wijaya pada hari kamis tanggal 14/02/2019.

agamanya. “Anak-anak jangan dibubarkan, ada sesuatu yang perlu saya sampaikan”. Setelah sholat dhuhur atau setelah sholat asar.”¹⁸³

Salah satu dari budaya religius adalah berbicara dengan sopan santun dengan sesama. Budaya sopan santun dalam berbicara bisa diterapkan dengan pemberian nasihat dari guru kepada siswa. Budaya religius ini pada kenyataannya sangat bermanfaat dalam upaya preventif untuk mengatasi kenakalan remaja. Karena siswa usia SMP sangat membutuhkan banyak nasihat. Sehingga mereka tau mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Selain itu agar mereka tau dampak suatu perbuatan.

2) Budaya Religius Sebagai Upaya Kuratif untuk Mengatasi Kenakalan Remaja

Upaya kuratif untuk mengatasi kenakalan remaja (siswa) adalah segala upaya untuk memperbaiki perilaku kenakalan remaja. Diantara langkah-langkah kuratif (penyembuhan) remaja yang nakal adalah dengan cara menghilangkan sebab-sebab kenakalan remaja. Remaja yang nakal pasti memiliki sebab atau alasan sehingga mereka melakukan kenakalan. Budaya religius di SMP Hadi Wijaya ternyata bisa dijadikan sebagai upaya penyembuhan terhadap kenakalan remaja.

“Iya kegiatan kegamamaan di sekolah sangat membantu mengatasi kenakalan remaja. Jadi saya memotivasi ke guru-guru inputnya yang biasa, kita bisa memproses sehingga outputnya mutiara.”¹⁸⁴

¹⁸³ Wawancara dengan Ibu Atik Purwati, M.Pd., selaku Kepala SMP Hadi Wijaya pada hari jum'at tanggal 15/02/2019.

Budaya religius yang dilakukan dengan pembiasaan keagamaan, antara lain tadarus Alquran, shalat dhuha berjamaah, Dll ternyata dapat menjadi cara untuk usaha kuratif dalam mengatasi kenakalan remaja. Dengan pembiasaan keagamaan para guru berharap anak-anak didik yang dikategorikan sering melakukan pelanggaran bisa berubah. Anak-anak bisa berubah menjadi berbudi pekerti yang baik, sopan santun dan lain sebagainya. Perubahan agar anak menjadi berbudi pekerti yang baik salah satu syaratnya adalah menanamkan keikhlasan kepada mereka.

“Saya rasa, kalau semuanya itu dilakukan dengan ikhlas bisa mas, kita kembali ke hakikat ibadah itu sendiri. selama ini kita masih menekan dan memaksa anak-anak. Belum bisa berjalan dengan baik. Harapan kami dengan kegiatan keagamaan itu anak-anak bisa berubah. Tapi pelan sekali disini itu mas. Tentunya harus ada dukungan dari keluarga.”¹⁸⁵

Untuk mengatasi kenakalan remaja tidak hanya peran guru PAI, tetapi semua guru ikut terlibat. Selain itu peran keluarga juga mempunyai andil besar di dalam mengobati kenakalan remaja. Salah satu peran keluarga adalah dengan memberikan nasihat dan juga dibiasakan untuk rajin beribadah.

Selain kegiatan keagamaan, salah satu budaya religius yaitu yang tergolong dalam budaya sopan santun juga bisa menjadi upaya

¹⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Atik Purwati, M.Pd., selaku Kepala SMP Hadi Wijaya pada hari jum'at tanggal 15/02/2019.

¹⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Awik Khoiril Anam, S.Pd.I., selaku Guru PAI di SMP Hadi Wijaya pada hari kamis tanggal 14/02/2019.

kuratif di dalam mengatasi kenakalan remaja, yaitu 3 S (Senyum, Sapa, dan Salam).

“Budaya 3 S itu mempunyai dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku dan akhlak anak-anak. Contoh gampangnya yaitu cara berkomunikasi, kita itu sebagai guru senang ketika melihat anak-anak berkomunikasi dengan kami dengan menggunakan bahasa yang halus. (*krama inggil*).”¹⁸⁶

Budaya religius yang diwujudkan dengan pembiasaan keagamaan dan budaya sopan santun ternyata bisa menjadi salah satu cara di dalam usaha mengatasi kenakalan remaja. Para siswa yang dikategorikan sering melakukan pelanggaran apabila di dalam kesehariannya sering melakukan ibadah dan juga dia membiasakan diri untuk sopan santun akan segera merubah perilakunya ke arah yang lebih berbudi pekerti luhur.

3) Budaya Religius Berupa Hukuman untuk Mengatasi Kenakalan Remaja

Budaya religius berupa hukuman untuk mengatasi kenakalan remaja merupakan upaya memberikan sanksi kepada remaja yang nakal. Dengan pemberian sanksi ini diharapkan remaja yang nakal akan menjadi jera dan menjadi pelajaran bagi remaja yang nakal tersebut.

Apabila para siswa dan siswi melakukan pelanggaran, salah satu cara mengatasinya adalah dengan cara hukuman. Mereka

¹⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Awik Khoiril Anam, S.Pd.I., selaku Guru PAI di SMP Hadi Wijaya pada hari kamis tanggal 14/02/2019.

diberikan hukuman (sanksi) yang mendidik. Tujuan dari pemberian hukuman adalah supaya mereka menjadi jera. Tetapi tidak hanya jera mereka juga harus mendapatkan pelajaran yang berharga. Oleh karena itu bentuk hukumanpun harus mencerminkan hal yang mendidik.

“Kalau untuk bidang keagamaan, kita prioritaskan sanksinya itu hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Misalkan salah satunya adalah anak-anak disuruh membersihkan tempat sholat/masjid sekolah. Jadi pagi dan sore anak-anak harus membersihkan masjid sekolah. Beserta dengan kamar mandinya. Kemudian apalagi yang setoran surat pendek, disuruh menulis surat Yasin. Kemudian diserahkan ke kami. Intinya kita upayakan sanksi itu mendidik.”¹⁸⁷

Salah satu bentuk hukuman yang mendidik jika siswa melanggar antara lain: memberisihkan lingkungan sekolah yaitu masjid kamar mandi dan halaman sekolah, setoran surat-surat pendek, menulis atau membaca surat Yasin.

“Yang telat disendirikan, berdiri di halaman sekolah membaca bacaan Yasin. Kemudian membersihkan kamar mandi. Dan disuruh menghafal surat pendek. Intinya kita berupaya memberikan sanksi yang mendidik. Anak-anak yang bolos kita berlakukan sanksi yang sama dengan yang melanggar kegiatan keagamaan. Terkadang mereka juga disuruh memberihkan lingkungan kelas. Kamar mandi anak-anak. Lebih memprioritaskan pada kebersihan”¹⁸⁸

Kenakalan remaja di SMP Hadi Wijaya ini tergolong kenakalan ringan, tetapi tetap harus ada upaya mengatasinya.

Karena meskipun begitu dikhawatirkan kenakaalan ringan tersebut bertambah besar. Berikut ini adalah kenakalan dan sanksinya.

Untuk siswa yang telat membaca Surat Yasin ditambah

¹⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Awik Khoiril Anam, S.Pd.I., selaku Guru PAI di SMP Hadi Wijaya pada hari kamis tanggal 14/02/2019.

¹⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Awik Khoiril Anam, S.Pd.I., selaku Guru PAI di SMP Hadi Wijaya pada hari kamis tanggal 14/02/2019.

membersihkan kamar mandi, untuk siswa yang bolos sekolah, diberikan sanksi yang sama tetapi ditambah dengan membersihkan lingkungan sekitar.

C. Temuan Hasil Penelitian

1. Temuan Hasil Penelitian di Situs Pertama SMP Bustanul Makmur

a. Desain Budaya Religius di SMP Bustanul Makmur

Desain memiliki arti kerangka bentuk atau rancangan.¹⁸⁹ Desain budaya religius di SMP Bustanul Makmur yang ada saat ini tidak lepas dari awal sekolah ini digagas dan didirikan. Pada awalnya sekolah ini digagas dan didirikan oleh para pendiri yang terdiri dari supervisor sekolah dan Para Kyai di Pondok Pesantren Bustanul Makmur. Sekolah ini digagas dan didirikan dengan mengedepankan keilmuan dan keagamaan. Wujudnya bisa dilihat melalui visi (cita-cita) sekolah ini yakni *“Terwujudnya kualitas lulusan yang unggul dalam IMTAQ, handal dalam IPTEK, tangguh dalam kepribadian, dan berwawasan keunggulan”*.

Setelah digagas dan didirikan oleh para pendiri (supervisor dan para kyai) selanjutnya turun ke kepala sekolah untuk ke arah implementasi nya. Tugas kepala sekolah adalah mengimplementasikan gagasan para pendiri sekolah dengan cara memberikan pengarahan ke guru PAI atau tim Agama.

¹⁸⁹ <http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Desain>, diakses pada 04/03/2018, pukul. 21.52.

Setelah kepala sekolah memberikan pengarahan kepada guru mapel, dalam hal ini guru PAI atau Tim Agama, barulah Tim Agama ini yang mengimplementasikannya Hasil pengarahan dari Kepala Sekolah yang berupa konsep awal dari para pendiri ini kemudian konsep awal itu dikembangkan dan oleh Tim Agama.

Budaya religius yang ada di SMP Bustanul Makmur tidak langsung jadi, melainkan membutuhkan proses bertahun-tahun hingga menjadi kesatuan budaya religus seperti sekarang. Tim Agama yang bertugas mengembangkan konsep budaya religius tidak langsung mengembangkan dari awal hingga akhir, tetapi membutuhkan proses. Di dalam proses pengembangan budaya religius sekolah ini Tim Agama mengembangkannya berdasarkan temuan-temuan di lapangan yang janggal, lalu mencoba untuk dibenahi.

Implementasi oleh tim agama ini selanjutnya dilaksanakan oleh siswa sebagai sasaran utama implementasi gagasan yang berkaitan dengan budaya religius sekolah. Di dalam pelaksanaan pengembangan konsep yang berkaitan dengan budaya religius Tim Agama tidak berperan langsung, tetapi dijalankan oleh Badan Dakwah Siswa atau biasa disingkat BDS. BDS merupakan organisasi intra sekolah selain OSIS yang bertugas mengatur kegiatan pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat gambar berikut:



Gambar 4.12. Desain Budaya Religius di SMP Bustanul Makmur.

b. Pelaksanaan Budaya Religius di SMP Bustanul Makmur.

Pelaksanaan budaya religius di SMP Bustanul Makmur diwujudkan dengan pembiasaan keagamaan atau ubudiyah. Selain itu, budaya religius di SMP ini diwujudkan dengan budaya sopan santun antara warga sekolah. Pembiasaan Keagamaan diwujudkan dengan: 1) Tadarus Alquran, 2) Sholat dhuha berjamaah, 3) Sholat dhuhur dan asar berjamaah, 4) Berdzikir dan berdo'a bersama setelah sholat berjamaah, 5) Membaca tahlil, dan 6) membaca sholawat Al-Barjanji. Semua wujud pembiasaan keagamaan tersebut rutin dilaksanakan di SMP Bustanul Makmur. Pembiasaan keagamaan ini dilakukan sentral di Masjid.

Adapun budaya sopan santun antara warga sekolah diwujudkan melalui perilaku warga sekolah antara lain: 1) Senyum, sapa dan salam, 2) Berbicara dengan sopan santun baik kepada sesama maupun orang yang lebih tua 3) Berpakaian secara Islami 4) Warga sekolah yang

menjaga kebersihan di lingkungan sekolah.¹⁹⁰ Budaya sopan santun itu memang benar-benar ada di SMP Bustanul Makmur.

c. Evaluasi Budaya Religius di SMP Bustanul Makmur

Evaluasi budaya religius di SMP Bustanul Makmur dilakukan oleh Tim Agama sebagai guru yang bertanggung jawab dalam mengembangkan budaya religius di SMP Bustanul Makmur. Dalam evaluasinya Tim Agama memiliki dua objek evaluasi *pertama* evaluasi budaya religius secara umum. Di dalamnya ada evaluasi pembiasaan keagamaan dan budaya sopan santun. Evaluasi ini dilakukan dengan cara rapat antara Tim Agama yang beranggotakan empat orang. Rapat ini diadakan tidak rutin, tergantung kebutuhan. Jika ada kebutuhan barulah melaksanakan rapat. Jika ada permasalahan dan jika perlu adanya perubahan maka tim agama melakukan rapat evaluasi.

Kedua, evaluasi kepada individu siswa sebagai objek utama implementasi budaya religius. Evaluasi ini terkait dengan kontroling siswa dalam pembiasaan keagamaan. Evaluasi hasil evaluasi ini masuk ke dalam rapot siswa setiap akhir semesternya.

d. Dampak Implementasi Budaya Religius untuk Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP Bustanul Makmur.

Implementasi budaya religius di SMP Bustanul ternyata memiliki implikasi untuk mengatasi kenakalan remaja. Budaya religius yang diwujudkan dengan pembiasaan keagamaan dan budaya sopan

¹⁹⁰ Warga sekolah yang menjaga kebersihan di lingkungan sekolah termasuk wujud budaya sopan santun. Sopan santun tidak hanya kepada orang lain atau masyarakat, tetapi budaya sopan santun juga bisa diterapkan kepada lingkungan sekitar.

santun ternyata keduanya bisa menjadi salah satu upaya preventif (pencegahan), kurarif (perbaikan), dan hukuman dalam mengatasi kenakalan remaja.

1) Budaya Religius Sebagai Upaya Preventif untuk Mengatasi Kenakalan Remaja

Budaya religius dapat menjadi upaya preventif (mencegah) terjadinya kenakalan remaja. Di dalam mencegah tidak secara total, tetapi bersifat membatasi agar remaja atau siswa tidak berbuat negatif seperti kenakalan remaja. Siswa yang terbiasa melakukan kegiatan pembiasaan keagamaan dan terbiasa melakukan budaya sopan santun akan otomatis berperilaku positif dan tentu menghindari kenakalan remaja.

Budaya religius yang diwujudkan dengan pembiasaan keagamaan seperti sholat berjamaah, berdzikir, tadarus Alquran ternyata bisa menjadi penghambat bagi mereka untuk perbuatan yang tidak terpuji, karena jiwa mereka ingat kepada Allah Swt dan mendapatkan petunjuk dari-Nya.

Selanjutnya mengenai dampak budaya religius yang diwujudkan dengan budaya sopan santun seperti: senyum, sapa, dan salam, berbicara dengan sopan santun, berpakaian secara Islami dan menjaga kebersihan. Budaya sopan santun seperti ini ternyata bisa membantu untuk upaya preventif (mencegah) kenakalan remaja.

Dengan kata lain, budaya sopan santun ini dapat pula membatasi siswa agar tidak berbuat negatif seperti kenakalan remaja.

2) Budaya Religius Sebagai Upaya Kuratif untuk Mengatasi Kenakalan Remaja

Budaya religius dapat sebagai upaya kuratif untuk mengatasi kenakalan remaja. Di SMP Bustanul Makmur, upaya kuratif untuk mengatasinya adalah dengan cara mencari sebab-sebab kenakalan remaja. Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di SMP Bustanul makmur adalah kenakalan dalam kategori ringan seperti siswa tidak masuk sekolah dan perkelahian kecil.

Dalam mengatasinya adalah dengan cara mengetahui sebab-sebabnya kenakalan itu terjadi. Setelah diketahui sebab-sebabnya lalu dilakukan sebuah tindakan yang tepat untuk mengatasinya. Tindakan yang dilakukan adalah dengan cara pemberian nasihat-nasihat kepada siswa yang terlibat kenakalan remaja. Pemberian nasihat merupakan pemberian anjuran yang baik. Dengan begitu pemberian nasihat merupakan salah satu standar budaya religius yaitu sopan santun berbicara antara warga sekolah.

3) Budaya Religius Berupa Hukuman Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja

Budaya religius berupa hukuman untuk mengatasi kenakalan remaja merupakan upaya untuk memberikan sanksi kepada remaja yang melakukan pelanggaran. Pemberian sanksi kepada siswa yang

melakukan pelanggaran (nakal) diharapkan bisa memberikan efek jera bagi yang bersangkutan.

Cara memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran adalah cara membaca Alquran dan shalat taubat. Jika diberikan sanksi berupa membaca Alquran akan merasa sadar kenapa dia diberikan sanksi membaca Alquran. Begitu pula dengan pemberian sanksi shalat taubat, siswa akan sadar dengan kelakukannya yang telah melakukan pelanggaran.

Sanksi yang diberikan yaitu berupa membaca Alquran dan shalat taubat merupakan bentuk pengamalan ibadah yang dilakukan di sekolah. Sanksi tersebut menjadi kebiasaan atau budaya. Dengan begitu pemberian sanksi di SMP ini telah mengimplementasikan budaya religius. Pemberian sanksi yang telah dilakukan nyatanya bisa mengurangi perbuatan kenakalan remaja.

2. Temuan Hasil Penelitian di Situs Kedua SMP Hadi Wijaya.

a. Desain Budaya Religius di SMP Hadi Wijaya

Desain budaya religius di SMP Hadi Wijaya merupakan rancangan awal atau konsep budaya religius. Awalnya desain kegiatan pembiasaan keagamaan dan budaya sopan santun digagas oleh guru PAI (Pendidikan Agama Islam).

Budaya religius di SMP Hadi Wijaya diwujudkan dengan pembiasaan keagamaan dan budaya sopan santun. Para guru PAI di dalam mendesain budaya religius dilakukan dengan cara, *Pertama*,

dengan mengadakan studi banding atau riset di sekolah-sekolah yang maju untuk menjalankan kegiatan. Salah satu sekolah yang menjadi rujukan di dalam mendesain adalah di SMP Bustanul Makmur (situs pertama di dalam penelitian ini).

Kedua, Dalam mendesain budaya religius, guru PAI tidak langsung melaksanakan. Tetapi harus ada koordinasi terlebih dahulu dengan Yayasan dan kepala sekolah. Setelah mendapat keputusan bersama barulah dilaksanakan budaya religius di sekolah.



Gambar. 4.13. Desain Budaya Religius di SMP Hadi Wijaya.

Selanjutnya mengenai sesuatu yaitu sesuatu yang ditanamkan pada desain budaya religius di SMP Hadi Wijaya. *Pertama*, desain religius harus menjalankan syariat Islam. Para penggagas desain budaya religius mempunyai pandangan bahwa orang yang Bergama harus menjalankan syariat Islam.

Kedua, Menanamkan akhlak kepada seluruh warga sekolah utamanya kepada siswa dan siswi. Akhlak yang berarti budi pekerti yang luhur mempunyai arti luas. Diantaranya adalah berperilaku yang baik, saling menghormati, rukun antar sesama, dan menjalankan ibadah kepada-Nya dengan syariat yang telah ditentukan dengan syariat Islam.

Pada intinya, di SMP Hadi Wijaya yang ditanamkan pertama adalah menanamkan syariat Islam, *Kedua*, menanamkan akhlak baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah, Swt.

b. Pelaksanaan Budaya Religius di SMP Hadi Wijaya

Pelaksanaan budaya religius di SMP Hadi Wijaya diwujudkan dengan pembiasaan keagamaan atau ubudiyah. Selain itu, budaya religius di SMP ini diwujudkan dengan budaya sopan santun antara warga sekolah. Pembiasaan Keagamaan diwujudkan dengan: 1) Tadarus Alquran 2) Sholat Dhuha berjamaah 3) Sholat Fardu Berjamaah, 4) Berdzikir dan berdo'a bersama setelah sholat berjamaah. Selain itu, budaya religius di sekolah ini diwujudkan dengan sopan santun warga sekolah antara lain: 5) Budaya senyum, sapa, dan salam, dan Budaya Komunikasi 6) Budaya menyambut siswa di pagi hari, 7) Berbicara dengan sopan santun 8) Berpakaian secara Islami.

c. Evaluasi Budaya Religius di SMP Hadi Wijaya

Evaluasi di dalam dunia pendidikan biasanya identik dengan penilaian hasil belajar siswa. Selain itu, program pendidikan atau

kegiatan pendidikan sebenarnya juga perlu diadakan evaluasi. Budaya religius merupakan salah satu program di dalam pendidikan. Oleh karena itu, Budaya religius juga perlu diadakan sebuah evaluasi program pendidikan.

Implementasi budaya religius di berbagai sekolah sebenarnya tidak terprogram secara sistematis, seperti pembelajaran di kelas. Tetapi hal ini berkaitan tentang kebijakan sekolah terhadap adanya pembiasaan keagamaan dan budaya sopan santun yang ada di sekolah tersebut. Hal itu terjadi karena yang dikembangkan adalah budayanya atau kebiasaan. Evaluasi bentuknya tidak selalu objektif dengan angka-angka tetapi bisa dengan rapat, diskusi, dan lain sebagainya.

Adapun evaluasi budaya religius di SMP Hadi Wijaya yaitu ada dua bentuk yang *pertama* evaluasi harian, dan yang *kedua* evaluasi setaip minggu. Hal ini sering dilakukan karena budaya religius di SMP Hadi Wijaya setiap saat dilakukan.

1) Evaluasi Harian Budaya Religius

Seseorang yang berperan dalam evaluasi ini utamanya adalah guru PAI (Pendidikan Agama Islam). salah satu caranya adalah guru mengikuti kegiatan pembiasaan keagamaan siswa. Evaluasi dilakukan *pertama* dengan koordinasi dengan guru PAI yang lain sebagai partner. Evaluasi yang *kedua* dilakukan langsung kepada seluruh, atau beberapa siswa, per individu. Jika guru agama menemukan kenakalan siswa atau keadaan yang kurang ideal, maka

pada hari itu juga guru PAI langsung menegur siswa yang bersangkutan.

2) Evaluasi Mingguan Budaya Religius

Selain evaluasi harian, terdapat pula evaluasi mingguan budaya religius. Evaluasi ini dilaksanakan setiap minggu oleh guru PAI, dewan guru dan kepala sekolah.

Karena kegiatan ini bersifat budaya dan terkait dengan pembiasaan, maka evaluasi tidak dilakukan secara khusus. Evaluasi dilaksanakan secara global. Evaluasi yang dimaksud adalah rapat koordinasi antara kepala sekolah, seluruh dewan guru dan staf karyawan.

Pada saat rapat itulah disisipkan pula evaluasi tentang budaya religius. Disitu dibahas tentang apakah selama ini kegiatan keagamaan berjalan dengan baik, dan mengenai budaya sopan santun yang dilakukan oleh siswa setiap hari.

d. Dampak Implementasi Budaya Religius untuk Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP Hadi Wijaya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang dampak implementasi budaya religius nampaknya mempunyai dampak untuk mengatasi kenakalan remaja. Budaya religius nampaknya bisa dijadikan salah satu cara untuk mengatasi kenakalan remaja. Diantara cara budaya religius sebagai upaya untuk mengatasi kenakalan remaja adalah

dengan cara preventif (pencegahan), kuratif (penyembuhan), dan hukuman.

1) Budaya Religius Sebagai Upaya Preventif untuk Mengatasi Kenakalan Remaja

Upaya preventif merupakan upaya pencegahan. Dalam upaya preventif untuk mengatasi kenakalan remaja salah satu upaya adalah dengan budaya sopan santun di dalam berbicara. Sopan santun di dalam berbicara adalah salah satu wujud budaya religius yaitu budaya sopan santun.

Di SMP Hadi Wijaya para guru sering memberikan nasihat-nasihat atau pesan moral kepada seluruh siswa. Usaha ini dilakukan dengan semaksimal mungkin agar siswa memiliki budi pekerti luhur. Selain bapak ibu guru, pemberian nasihat dilakukan oleh kepala sekolah, terkait tentang budi pekerti. Mengingat anak usia SMP masih perlu banyak arahan.

Budaya sopan santun dalam berbicara bisa diterapkan dengan pemberian nasihat dari guru kepada siswa. Budaya religius ini pada kenyataannya sangat bermanfaat dalam upaya preventif untuk mengatasi kenakalan remaja. Karena siswa usia SMP sangat membutuhkan banyak nasihat. Sehingga mereka tau mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Selain itu agar mereka tau dampak suatu perbuatan.

2) Budaya Religius Sebagai Upaya Kuratif Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja

Upaya kuratif sebagai upaya mengatasi kenakalan remaja merupakan upaya untuk menyembuhkan atau mengobati siswa yang nakal. Cara untuk mengatasi kenakalan remaja adalah dengan menghilangkan sebab-sebab kenakalan remaja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, budaya religius yang dilakukan dengan pembiasaan keagamaan atau ubudiyah, antara lain tadarus Alquran, sholat dhuha berjamaah, Dll. ternyata dapat menjadi cara untuk usaha kuratif dalam mengatasi kenakalan remaja.

Dengan pembiasaan keagamaan para guru berharap anak-anak didik yang dikategorikan sering melakukan pelanggaran bisa berubah. Anak-anak bisa berubah menjadi berbudi pekerti yang baik, sopan santun dan lain sebagainya. Perubahan agar anak menjadi berbudi pekerti yang baik salah satu syaratnya adalah menanamkan keikhlasan kepada mereka.

Untuk mengatasi kenakalan remaja nampaknya perlu keterlibatan seluruh warga sekolah dan keluarga. Peran guru PAI, guru Bimbingan Konseling, dan para guru yang lainnya diperlukan untuk mengatasinya. Bahkan orang tua seharusnya ikut andil di dalam mengatasi kenakalan remaja.

Selain kegiatan keagamaan, salah satu budaya religius yaitu yang tergolong dalam budaya sopan santun juga bisa menjadi upaya kuratif di dalam mengatasi kenakalan remaja, yaitu 3 S (Senyum, Sapa, dan Salam).

Budaya religius yang diwujudkan dengan pembiasaan keagamaan dan budaya sopan santun ternyata bisa menjadi salah satu cara di dalam usaha mengatasi kenakalan remaja. Para siswa yang dikategorikan sering melakukan pelanggaran apabila di dalam kesehariannya sering melakukan ibadah dan juga dia membiasakan diri untuk sopan santun akan segera merubah perilakunya ke arah yang lebih berbudi pekerti luhur.

3) Budaya Religius Berupa Hukuman Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja

Salah budaya religius untuk mengatasi kenakalan remaja adalah dengan hukuman atau sanksi kepada para siswa yang nakal. Dengan pemberian sanksi ini diharapkan remaja yang nakal akan menjadi jera dan menjadi pelajaran bagi remaja yang nakal tersebut.

Mengenai bentuk hukuman atau sanksi, para guru tidak sembarangan di dalam menghukum. Para guru memilih hukuman yang mendidik untuk mereka. Tujuan dari pemberian hukuman adalah supaya mereka menjadi jera. Tetapi tidak hanya jera mereka

juga harus mendapatkan pelajaran yang berharga. Oleh karena itu bentuk hukumanpun harus mencerminkan hal yang mendidik.

Kenakalan remaja di SMP Hadi Wijaya ini tergolong kenakalan ringan, tetapi tetap harus ada upaya mengatasinya. Kenakalan sekecil apapun sebaiknya tidak disepelekan, karena kenakalan-kenakalan yang besar bermula dari kenakalan kecil. Berikut ini adalah kenakalan dan sanksinya. Untuk siswa yang telat membaca Surat Yasin ditambah membersihkan kamar mandi, untuk siswa yang bolos sekolah, diberikan sanksi yang sama tetapi ditambah dengan membersihkan lingkungan sekitar.

D. Analisis Data Lintas Situs

Pada subbab ini peneliti melakukan analisis tentang budaya religius antara situs pertama di SMP Bustanul Makmur dan di situs kedua di SMP Hadi Wijaya. Analisis ini akan membandingkan antara persamaan dan perbedaan antara kedua situs yang berbeda, hingga akhirnya ditarik sebuah kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian, berdasarkan fokus penelitian.

1. Persamaan Situs Pertama dan Situs Kedua

a. Desain Budaya Religius

Persamaan desain budaya religius antara kedua situs antara lain:

- 1) Membutuhkan Koordinasi atau Kerjasama dari Banyak Pihak Terkait.**

Di dalam membuat konsep atau desain budaya religius di kedua situs tidak mungkin dilaksanakan oleh satu pihak, karena akan diimplementasikan oleh seluruh siswa. Terdapat pihak-pihak terkait mengenai desain budaya religius yang ada. Para pihak-pihak terkait itu antara lain setidaknya terdapat beberapa pihak antara lain: Pengurus Yayasan, Kepala Sekolah, dan Guru PAI.

2) Guru PAI Bertugas Mengembangkan Desain Awal.

Desain budaya religius yang digagas dari awal di dalam perjalannya pasti terdapat kelebihan dan kekurangan. Guru PAI mempunyai peran yang utama di dalam pelaksanaan budaya religius sekolah. Dengan begitu guru PAI bertugas mengembangkan desain awal yang sudah tertanam, bisa menambah dan mengurangi serta memberikan inovasi terhadap desain awal yang sudah tertanam.

3) Menanamkan Keagamaan.

Hasil temuan antara situs pertama dan situs kedua adalah ditanamkannya keagamaan dalam desain budaya religius sekolah. Para penggagas memiliki pandangan bahwa orang yang beragama harus menjalankan ajaran agamanya tidak terkecuali para siswa.

b. Pelaksanaan Budaya Religius

Persamaan pelaksanaan budaya religius antara kedua situs antara lain:

1) Persamaan Wujud Budaya Religius

Persamaan Pelaksanaan budaya religius antara kedua situs memiliki kesamaan tetapi tidak seluruhnya. Persamaan antara kedua

situs adalah secara garis besar. Secara garis besar terdapat dua wujud budaya religius sekolah, *pertama* pembiasaan keagamaan, *kedua*, budaya sopan santun. Pembiasaan keagamaan antara lain: 1) Tadarus Alquran, 2). Sholat Dhuha Berjamaah, 3) Sholat Dhuhur dan Asar, 3) Berdzikir dan Berdo'a bersama setelah sholat berjamaah. Dan budaya sopan santun antara lain: 4) Budaya Senyum sapa dan salam, dan 5) Berpakaian secara Islami.

2) Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Tersentral di Masjid Sekolah.

Keuntungan yang besar antara kedua situs adalah sama-sama memiliki masjid sekolah yang besar. Kedua masjid ini bahkan sanggup menampung seluruh warga sekolah utamanya dewan guru dan siswa. Dengan begitu kegiatan pembiasaan keagamaan atau *ubudiyah* bisa berjalan baik disini.

c. Evaluasi Budaya Religius

Persamaan evaluasi yang dilakukan antara kedua situs antara lain:

1) Guru PAI yang Melakukan Evaluasi

Sosok yang paling bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi program budaya religius adalah guru PAI. Mengingat budaya religius yang ditunjukkan dengan pembiasaan keagamaan dan budaya sopan santun adalah wilayah dari Pendidikan Agama Islam di sekolah. Selain guru PAI peran dari semua warga sekolah baik dari kepala sekolah, dewan guru, staf karyawan juga

mempunyai peran penting untuk proses evaluasi budaya religius sekolah.

2) Evaluasi dengan Rapat Koordinasi antara Dewan Guru

Evaluasi budaya religius di kedua situs dilakukan dengan cara rapat koordinasi antara dewan guru. Pada saat rapat koordinasi bisa dikemukakan beberapa pengembangan-pengembangan budaya religius. Seiring dengan perkembangan desain dan pelaksanaan budaya religius, semestinya terdapat pengembangan. Oleh karena itu pada saat evaluasi perlu dikemukakan.

Selain itu pada saat evaluasi bisa dikemukakan beberapa permasalahan yang terjadi hingga dicarikan solusi bersama. Dengan begitu masalah-malasa yang terkait dengan implementasi budaya religius akan cepat terselesaikan.

d. Dampak Implementasi Budaya Religius untuk Mengatasi Kenakalan Remaja.

Persamaan antara dampak Implementasi di kedua situs antara lain. Budaya religius dapat mengatasi kenakalan remaja. Budaya religius yang diwujudkan dengan pembiasaan kegamaan dan budaya sopan santun ternyata memiliki implikasi untuk mengatasi kenakalan remaja. Mengatasi kenakalan remaja dengan budaya religius bisa dengan menggunakan tiga hal yaitu. Diantara persamaan dalam usaha kenekalan remaja antara: 1) Sebagai Usaha Preventif, 2) Sebagai Usaha Kuratif, dan 3) Upaya Pemberian Hukuman. Sanksi.

1) Sebagai Upaya Preventif

Budaya religius pada kedua situs dapat dijadikan sebagai upaya preventif atau mencegah terjadinya kenakalan remaja. Siswa yang terbiasa dengan budaya sopan santun berbicara dan terbiasa dalam 3 S (Senyum sapa dan salam) otomatis akan menghindari kenakalan remaja.

2) Sebagai Upaya Kuratif

Upaya kuratif yang dilakukan di kedua situs adalah dengan pemberian nasihat-nasihat kepada siswa. Apabila telah terjadi kenakalan remaja maka akan ada tindakan, siswa yang bersangkutan dipanggil, lalu diberikan nasihat oleh guru PAI dan bisa juga oleh guru BK.

3) Upaya pemberian Hukuman / Sanksi

Upaya pemberian hukuman atau sanksi tujuannya adalah agar siswa yang bersangkutan jera, dan tidak mengulangi perbuatannya. Sanksi yang diberikan antara kedua situs tidak hanya bertujuan agar pelaku jera, tetapi juga yang bersifat mendidik. Sanksi yang ada yang memiliki kesamaan contohnya siswa yang terlibat kenakalan disuruh membaca Alquran dengan jumlah ayat yang banyak. Tujuannya selain membuat pelaku jera, adalah agar mereka terdidik dan terbiasa dalam membaca Alquran.

2. Perbedaan Situs Pertama dan Situs Kedua

a. Desain Budaya Religius

Perbedaan situs pertama dan situs kedua mengenai desain budaya religius adalah sebagai berikut:

1) Konseptor Mengenai Budaya Religius

Terwujudnya desain budaya religius tentunya ada seseorang yang berperan. Seseorang itu bertugas membuat konsep atau desain budaya religius. Di SMP Bustanul Makmur, konseptor (orang yang mengonsept) budaya religius adalah para pendiri sekolah, yaitu supervisor dan kyai.

Berbeda halnya di SMP Hadi Wijaya konseptor budaya religius adalah para Guru PAI. Tetapi guru PAI tidak serta merta langsung menerapkannya. Sebelum diterapkan, guru PAI melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan dewan yayasan.

2) Pengembangan Budaya Religius

Dalam perkembangannya, budaya religius tentu mengalami perkembangan. Berkaitan dengan tantangan evaluasi kekurangan dan kelebihan program tersebut. Selain itu terdapat pula inovasi di dalam desain awalnya. Perbedaan pengembangan budaya religius di kedua situs yaitu di SMP Bustanul Makmur pengembangannya lebih pada pengalaman sendiri, dilakukan dengan cara hasil evaluasi program.

Terdapat perbedaan di SMP Hadi Wijaya, yaitu pengembangan program dilakukan dengan cara banyak melakukan studi banding di sekolah-sekolah yang telah berhasil dalam mengembangkan budaya religius.

3) Penanaman Desain Awal

Setiap lembaga pasti mempunyai gagasan yang berbeda-beda di dalam mendirikan lembaganya. Perbedaan mengenai desain awal adalah jika di SMP Bustanul Makmur mengedepankan keilmuan dan keagamaan tetapi jika di SMP Hadi Wijaya mengedepankan keagamaan dan akhlak.

b. Pelaksanaan Budaya Religius

Pelaksanaan budaya religius diwujudkan dengan pembiasaan keagamaan dan budaya sopan santun. Terdapat beberapa perbedaan budaya religius antara lain: di SMP Bustanul Makmur terdapat 1) Membaca Tahlil, 2) Membaca Sholawat Al-Barjanji 3) sedangkan di SMP Hadi Wijaya terdapat 4) Budaya komunikasi.

c. Evaluasi Budaya Religius

Terdapat perbedaan metode evaluasi budaya religius di kedua situs. Evaluasi budaya religius di SMP Bustanul Makmur terdapat pada evaluasi per individu yang terprogram dan terintegrasi dengan mata pelajaran PAI Aplikasi (kurikulum lokal). Di SMP Hadi Wijaya evaluasi yang jadi perbedaan adalah tentang evaluasi harian. Jadi, evaluasi dilakukan bisa setiap hari jika diperlukan.

d. Dampak Implementasi Budaya Religius Mengatasi Kenakalan Remaja

1) Sebagai Upaya Preventif

Perbedaan antara kedua situs adalah di SMP Bustanul Makmur menggunakan pembiasaan keagamaan dan budaya sopan santun sebagai upaya kuratif untuk mengatasi kenakalan remaja. Berbeda halnya di SMP Hadi Wijaya, di sekolah ini hanya menggunakan budaya sopan santun untuk mengatasi kenakalan remaja.

2) Sebagai Upaya Kuratif

Upaya kuratif yang dilakukan di kedua situs adalah dengan pemberian nasihat-nasihat kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Selain pemberian nasihat adalah siswa, melaksanakan pembiasaan keagamaan akan bisa merubah sikap dan perilaku mereka yang nakal. Sesuatu hal yang menjadi perbedaan antara situs pertama dan kedua adalah wujud budaya religiusnya. Perbedaan itu antara lain di SMP Bustanul Makmur terdapat 1) Membaca Tahlil, 2) Membaca Sholawat Al-Barjanji 3) sedangkan di SMP Hadi Wijaya terdapat 4) Budaya komunikasi.

3) Upaya pemberian Hukuman / Sanksi

Upaya pemberian hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran sebenarnya relative sama, tetapi ada perbedaan di dalam bentuk hukumannya. Salah satu yang menjadi perbedaan

adalah sholat taubat, di SMP Bustanul Makmur jika siswa melakukan pelanggaran yang agak berat. Tujuannya adalah supaya mereka menyesali perbuatannya.



BAB V

PEMBAHASAAN

Pada Bab V (Pembahasan) ini berisi uraian yang mendialogkan hasil penelitian multisitus dengan landasan teori dan pustaka. Peneliti mendialogkan hasil penelitian di SMP Bustanul Makmur dan di SMP Hadi Wijaya. Selanjutnya Bagian-bagian yang dibahas pada ini disesuaikan pada berdasarkan fokus penelitian.

A. Desain Budaya Religius

Desain budaya religius di SMP Bustanul Makmur di SMP Hadi Wijaya (kedua situs) berasal dari desain awal sekolah ini didirikan. *Pertama*, desain Budaya religius di SMP Bustanul Makmur digagas dan didirikan oleh para supervisor dan para Kyai di Pondok Pesantren Bustanul Makmur.

Telah di gagas dan diputuskan mengenai awal konsep sekolah ini berdiri adalah digagas dan didirikan dengan mengedepankan keilmuan dan keagamaan. wujudnya bisa dilihat melalui visi (cita-cita) sekolah ini yakni *“Terwujudnya kualitas lulusan yang unggul dalam IMTAQ, handal dalam IPTEK, tangguh dalam kepribadian, dan berwawasan keunggulan”*.

Kedua, desain budaya religius di SMP Hadi Wijaya berasal dari desain awal sekolah ini didirikan. Awalnya desain budaya religius didesain oleh guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Lalu dimusyawarahkan dengan kepala sekolah hingga yayasan. Jika hasil musyawarah terdapat keputusan bersama, maka akan diimplementasikan.

Selanjutnya mengenai sesuatu yang ditanamkan pada desain budaya religius di SMP Hadi Wijaya. *Pertama*, desain budaya religius warga sekolah harus menjalankan syariat Islam. Para penggagas desain budaya religius mempunyai pandangan bahwa orang yang Bergama harus menjalankan syariat Islam.

Kedua, Menanamkan akhlak kepada seluruh warga sekolah utamanya kepada siswa dan siswi. Akhlak yang berarti budi pekerti yang luhur mempunyai arti luas. Diantaranya adalah berperilaku yang baik, saling menghormati, rukun antar sesama, dan menjalankan Ibadah kepada-Nya dengan syariat yang telah ditentukan dengan syariat Islam.

Jika melihat gagasan dan visi sekolah yang dicetuskan oleh para penggagas di SMP Bustanul Makmur dan di SMP Hadi Wijaya, maka mereka telah mengambil keputusan tentang desain budaya religius, yang menghasilkan gagasan dan visi. Para pendiri sekolah juga telah menentukan sasaran apa yang akan dicapai, tindakan dan untuk mencapai tujuan yang diraih.¹⁹¹

Kedua desain budaya religius antara kedua situs diatas dapat ditarik kesimpulan dan menjadi satu titik temu bahwa desain budaya religius harus berdasarkan syariat Islam (keberagamaan). Hal ini sesuai dengan pendapat Asmaun Sahlan tentang budaya religius yakni cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).¹⁹²

¹⁹¹ Lihat: Baharuddin, Manajemen Pendidikan Islam; Transformasi Menuju Sekolah Unggul, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), cet. 1, hlm. 99.

¹⁹² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), cet. 1 Hlm. 75.

Hal ini dinuktikan dengan desain Budaya Religius di SMP Bustanul Makmur mengedapankan keilmuan dan keagamaan, dan di SMP Hadi Wijaya yang mengutamakan menjalankan syariat Islam dan mengutamakan akhlak.

B. Pelaksanaan Budaya Religius

Pelaksanaan memiliki arti proses, cara, perbuatan melaksanakan. Pelaksanaan memiliki persamaan kata dengan implementasi.¹⁹³ secara terminologi, Implementasi atau penerapan adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap.¹⁹⁴ Desain atau Perencanaan memiliki hubungan yang erat dengan implementasi, yaitu pelaksanaan sebagai wujud dari pada penerapan suatu ide dan konsep yang telah dirumuskan pada perencanaan. Sebagai tindak lanjut dari desain budaya religius, maka dalam pelaksanaan ini merupakan penerapan budaya religius yang telah dikonsepsi dan direncanakan sebelumnya.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).¹⁹⁵ Salah satu nilai religius adalah sikap dan perilaku yang taat dan patuh dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dan menjauhi segala larangan Allah Swt.¹⁹⁶ Nilai ini bisa disebut dengan bertakwa kepada Allah, SWT.

¹⁹³ <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, diakses pada 03/03/2018, pukul: 20.24.

¹⁹⁴ Kusnandar dalam Kompri, *Majanemen Sekolah; Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), cet. 1, hlm. 172.

¹⁹⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan ...* Hlm. 75.

¹⁹⁶ Lihat Balitbang Pusat Kurikulum Diknas, 2010 dalam Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), cet. 2, hlm. 120.

Berdasarkan temuan peneliti di SMP Bustanul Makmur dan SMP Hadi Wijaya, implementasi atau pelaksanaan budaya religius dapat disimpulkan menjadi dua *pertama*, dengan pembiasaan keagamaan, *kedua*, dengan budaya sopan santun. Dengan begitu temuan hasil penelitian yang telah ditemukan sesuai dengan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).

Religius dalam konteks pendidikan Islam ada dua, yakni yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal yakni hubungan antara warga sekolah/madrasah dengan Allah, SWT. (*habl min Allah*), misalnya sholat, puasa, zakat, do'a, *khataman* Alquran dan lain-lain. Yang horizontal yakni hubungan warga sekolah/madrasah dengan sesamanya (*habl min an-nas*), dan lingkungan mereka dengan sekitarnya.¹⁹⁷

Seperti yang diketahui diatas bahwa pelaksanaan budaya religius di SMP Bustanul Makmur dan SMP Hadi Wijaya diwujudkan dengan pembiasaan keagamaan atau ubudiyah. Selain itu, budaya religius di kedua situs ini diwujudkan dengan budaya sopan santun antara warga sekolah. Jika mengacu pada religius dalam konteks pendidikan Islam maka, budaya religius di kedua situs ada yang bersifat vertikal dan horizontal.

Budaya religius yang bersifat vertikal yakni hubungan antara warga sekolah dengan Allah, SWT diwujudkan dengan pembiasaan keagamaan. Adapun Budaya religius yang bersifat horizontal yakni hubungan antara warga sekolah dengan sesamanya diwujudkan dengan budaya sopan santun

¹⁹⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 61.

antara warga sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, budaya religius dari kedua situs secara vertikal dan horizontal akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Budaya Religius Vertikal

Budaya religius vertikal diwujudkan dengan Pembiasaan Keagamaan antara lain: 1) Tadarus Alquran, 2) Sholat dhuha berjamaah, 3) Sholat fardu berjamaah 4) Berdzikir dan berdo'a bersama setelah sholat berjamaah, 5) Membaca tahlil, dan 6) membaca sholawat Al-Barjanji. Semua wujud pembiasaan keagamaan tersebut rutin dilaksanakan di SMP Bustanul Makmur. Pembiasaan keagamaan ini dilakukan sentral di Masjid.

2. Budaya Religius Horizontal

Adapun budaya sopan santun antara warga sekolah diwujudkan melalui perilaku warga sekolah antara lain: 1) Senyum, sapa dan salam 2) Budaya Menyambut Siswa di Pagi Hari, 3) Berbicara dengan sopan santun 4) Berpakaian secara Islami 5) Warga sekolah yang menjaga kebersihan di lingkungan sekolah. Budaya sopan santun itu memang benar-benar ada di SMP Bustanul Makmur dan di SMP Hadi Wijaya.

C. Evaluasi Budaya Religius

Evaluasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *evaluation*, yang memiliki dua arti yaitu evaluasi dan penilaian.¹⁹⁸ Evaluasi secara istilah adalah suatu proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang

¹⁹⁸ <http://mobile.sederet.com/translate.php>, diakses pada 05/03/2018, pukul 14.39.

dievaluasi.¹⁹⁹ Pengertian ini secara nyata menghubungkan antara evaluasi dengan tujuan yang telah direncanakan dan suatu tindakan yang telah dikerjakan. Tujuan yang telah direncanakan dan tindakan atau kegiatan yang telah dilakukan semacam penilaian. Penilaian itulah yang bisa menentukan apakah tujuan yang telah dirumuskan sudah tercapai apakah tidak.

Evaluasi budaya religius di SMP Bustanul Makmur dan SMP Hadi Wijaya sama-sama dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Masing-masing situs memiliki cara tersendiri dalam melakukan evaluasi budaya religius.

Di SMP Bustanul Makmur memiliki dua objek evaluasi *pertama* evaluasi budaya religius secara umum dilakukan dengan cara rapat koordinasi dengan Tim Agama (Guru PAI dan Bahasa Arab) dan *kedua* evaluasi kepada individu siswa sebagai objek utama implementasi budaya religius.

Selanjutnya evaluasi budaya religius di SMP Hadi Wijaya, Evaluasi dilakukan dengan *pertama* evaluasi harian, yaitu evaluasi yang dilakukan jika ada sesuatu yang kurang ideal. Evaluasi harian sering dilakukan karena budaya religius di SMP Hadi Wijaya setiap saat dilakukan. Dilakukan dengan rapat koordinasi dan langsung menegur siswa dan yang *kedua* evaluasi setiap minggu. Evaluasi ini dilakukan setiap minggu pada saat rapat koordinasi antara kepala sekolah dan semua guru.

Evaluasi secara istilah adalah suatu proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang selanjutnya

¹⁹⁹Baca: Djaali dan Puji Mulyono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*,(Jakarta: Grasindo, 2008), cet. 1, hlm. 1.

diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi.²⁰⁰ Jika melihat dari pengertian diatas maka evaluasi di kedua situs di dalam evaluasi terdapat penilaian terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Setelah penilaian dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah pengambilan keputusan terhadap objek yang dievaluasi. Ini semua merupakan suatu proses di dalam evaluasi.

D. Dampak Implementasi Budaya Religius untuk Mengatasi Kenakalan Remaja

Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan ketrampilan, melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika.²⁰¹ Untuk menjadikan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan mempunyai akhlak yang mulia tidak bisa hanya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang hanya memiliki 2 (samapi 3) jam per pekan. Lebih dari itu usaha untuk menjadikannya perlu dilakukan pembinaan yang terus menerus di luar jam pelajaran PAI yang dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas.²⁰²

Dengan demikian, pengajaran agama atau Pendidikan Agama Islam (PAI) sebaiknya tidak hanya diajarkan di dalam kelas, melainkan di luar kelas juga diperlukan. Budaya religius yang wujudkan dengan pembiasaan keagamaan dan budaya sopan santun ternyata dapat mengatasi kenakalan remaja.

²⁰⁰Baca: Djaali dan Puji Mulyono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*,(Jakarta: Grasindo, 2008), cet. 1, hlm. 1.

²⁰¹Singgih D, Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1990) cet. 11, hlm. 141.

²⁰²Muhaimin, *Pengembangan...hlm. 59.*

Di SMP Bustanul Makmur dan di SMP Hadi Wijaya selain ada mata pelajaran PAI yang diajarkan di kelas, terdapat juga pendidikan agama di luar kelas. Pendidikan agama di luar kelas inilah yang disebut dengan budaya religius. Wujud dari pada budaya religius adalah pembiasaan keagamaan dan budaya sopan santun. Guru PAI memberikan pembekalan dan pengarahan kepada siswa terkait penerapan budaya religius ini.

Pendidikan Agama Islam diperlukan pembinaan yang tidak hanya formal di kelas, pembinaan diluar kelas juga diperlukan. Pelaksanaan pendidikan di luar kelas adalah dengan pembiasaan hidup sesuai dengan ajaran Islam. Siswa diajarkan untuk beriman dan bertakwa melalui pembiasaan budaya keagamaan, seperti sholat berjamaah dengan tertib dan disiplin, berdzikir bersama, sopan santun terhadap seluruh warga sekolah, berpakaian yang islami, dan lain sebagainya. Pembiasaan budaya keagamaan seperti inilah yang dinamakan dengan implementasi budaya religius di sekolah.²⁰³ Di SMP Bustanul Makmur kegiatan seperti itu ada, dan bisa sebagai salah satu cara untuk mengatasi kenakalan remaja.

Implementasi budaya religius di SMP Bustanul Makmur dan SMP Hadi Wijaya yang diwujudkan dengan pembiasaan keagamaan dan budaya sopan santun ternyata memiliki implikasi untuk mengatasi kenakalan remaja. Budaya religius yang diwujudkan dengan pembiasaan keagamaan dan budaya sopan santun ternyata keduanya bisa menjadi salah satu upaya preventif

²⁰³Lihat, standar budaya religius sekolah dalam Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), cet.2, hlm.138.

(pencegahan), kurarif (perbaikan), dan hukuman dalam mengatasi kenakalan remaja.

a. Budaya Religius Sebagai Upaya Preventif untuk Mengatasi Kenakalan Remaja.

Upaya preventif yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.²⁰⁴ Salah satu upaya preventif dalam mengatasi kenakalan remaja adalah melalui pembinaan remaja. Pembinaan remaja ini dengan cara memberikan Pendidikan Agama tidak hanya di dalam kelas, tetapi sebaiknya di luar kelas. Hal ini penting karena pendidikan Agama yang terbatas oleh waktu di kelas tidak cukup untuk menjadikan siswa beriman dan bertakwa kepada Allah, SWT.

Budaya Religius yang ada di kedua sekolah ini seperti pembiasaan keagamaan dan budaya sopan santun merupakan pendidikan yang tidak hanya di dalam pelajaran, khususnya PAI, tetapi diluar kelas juga ditekankan. Misalnya pembiasaan sholat fardu berjama'ah, siswa secara otomatis didik untuk sholat berjama'ah. Selain pembiasaan keagamaan, budaya religius juga terkait dengan sopan santun, misalnya penerapan 3S (Senyum, sapa, dan salam) yang ditekankan bukan hanya pada kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi di luar kelas juga siswa dibiasakan.

Dengan demikian, budaya religius dapat menjadi upaya preventif (mencegah) terjadinya kenakalan remaja. Di dalam mencegah tidak secara total, tetapi bersifat membatasi agar remaja atau siswa arat tidak berbuat

²⁰⁴Singgih D, Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1990) cet. 11, hlm. 94

negatif seperti kenakalan remaja. Siswa yang terbiasa melakukan kegiatan pembiasaan keagamaan dan terbiasa melakukan budaya sopan santun akan otomatis berperilaku positif dan tentu menghindari kenakalan remaja.

b. Budaya Religius Sebagai Upaya Kuratif untuk Mengatasi Kenakalan Remaja

Tindakan Kuratif yaitu memperbaiki akibat yang terjadi dari kenakalan remaja, khususnya individu yang terlibat dalam kenakalan remaja. Tindakan kuratif berarti juga menolong menyembuhkan perbuatan kenakalan remaja.²⁰⁵ Budaya religius dapat sebagai upaya kuratif untuk mengatasi kenakalan remaja. Di SMP Bustanul Makmur dan SMP Hadi Wijaya, upaya kuratif untuk mengatasinya adalah dengan cara mencari sebab-sebab kenakalan remaja.

Di kedua situs tersebut, bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di kedua situs adalah kenakalan dalam kategori ringan seperti siswa tidak masuk sekolah dan perkelahian kecil.

Diantara usaha yang bisa dilakukan kepada remaja yang terlibat kenakalan remaja antara lain menghilangkan seluruh sebab-sebab kenakalan remaja.²⁰⁶ Selanjutnya dicarikan solusi untuk mengatasinya. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan implementasi budaya religius di sekolah.

²⁰⁵ Singgih D, Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1990) cet. 11, hlm. 140. Lihat pula Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2; Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2017), Cet. 2., hlm. 94.

²⁰⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2017), Cet. 2., hlm. 96-97.

Ada beberapa usaha yang kuratif yang ditawarkan dari hasil temuan untuk mengatasi kenakalan remaja, diantaranya.

1) Pemberian Nasihat

Tindakan yang diberikan oleh Kepala Sekolah, Guru PAI, Waka Kesiswaan dan Guru Bimbingan Konseling (BK) adalah pemberian nasihat. Pemberian nasihat merupakan pemberian anjuran yang baik. Pemberian nasihat merupakan salah satu standar budaya religius yaitu sopan santun berbicara antara warga sekolah.²⁰⁷ Dengan pemberian nasihat diharap siswa dapat merubah perilakunya yang nakal menjadi sadar kembali dan kembali ke arah yang benar.

2) Pembiasaan Keagamaan

Usaha kuratif yang selanjutnya adalah dengan pembiasaan keagamaan. Pembiasaan keagamaan berarti siswa diajak untuk menjalankan kegiatan keagamaan atau ibadah sehari-hari di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, budaya religius yang dilakukan dengan pembiasaan keagamaan atau ubudiyah, antara lain tadarus Alquran, sholat dhuha berjamaah, Dll. ternyata dapat menjadi cara untuk usaha kuratif dalam mengatasi kenakalan remaja.

Dengan pembiasaan keagamaan para guru berharap anak-anak didik yang dikategorikan sering melakukan pelanggaran bisa berubah. Anak-anak bisa berubah menjadi berbudi pekerti yang baik, sopan santun dan lain sebagainya. Perubahan agar anak menjadi berbudi

²⁰⁷Lihat: Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), cet.2, hlm.138.

pekerti yang baik salah satu syaratnya adalah menanamkan keikhlasan kepada mereka.

3) Budaya Religius Berupa Hukuman untuk Mengatasi Kenakalan Remaja.

Hukuman merupakan suatu tindakan hukuman atau pemberian sanksi. Sanksi diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran (nakal). Pemberian sanksi ini sesuai dengan perbuatannya sehingga dianggap adil. Selain itu hukuman diharapkan bisa menyadarkan hati nurani mereka supaya dapat hidup susila dan mandiri²⁰⁸ Pemberian hukuman ini dilakukan untuk memberikan efek jera kepada remaja yang nakal. Selain memberikan efek jera, hukuman sebaiknya dapat mendidik remaja, agar lebih baik.

Budaya religius berupa hukuman untuk mengatasi kenakalan remaja merupakan upaya untuk memberikan sanksi kepada remaja yang nakal. Dengan pemberian sanksi diharapkan remaja atau siswa menjadi jera dan menjadi pelajaran bagi remaja yang nakal tersebut.

Sanksi yang diberikan kepada remaja berdasarkan budaya religius adalah didasarkan kepada wujud budaya religius. Berdasarkan temuan di kedua situs maka, Sanksi yang bisa diberikan adalah dengan pembiasaan keagamaan. Siswa disuruh membaca Alquran dengan jumlah ayat yang relative banyak, siswa disuruh untuk sholat taubat, siswa disuruh untuk membersihkan halaman dan kamar mandi sampai

²⁰⁸Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2017), Cet. 2., hlm. 96

bersih. Pemberian sanksi ini semua diberikan pekerjaan atau porsi hukuman yang agak memberatkan siswa.

Dengan pemberian sanksi dengan porsi yang banuak diharapkan siswa yang nakal menjadi sadar akan perbuatan yang telah dilakukannya. Pemberian sanksi ini merupakan implementasi budaya religius yaitu termasuk pada pembiasaan keagamaan.

Untuk lebih jelas memahami Temuan Hasil Penelitian, bisa dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 5.1. Bagan Temuan Hasil Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Temuan Situs Pertama	Temuan Situs Kedua
1.	Desain Budaya Religius.	<ul style="list-style-type: none"> • Didesain oleh para pendiri sekolah yaitu supervisor dan kyai. • Didesain untuk mengedepankan keilmuan dan keagamaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Didesain oleh Guru PAI lalu berkoordinasi dengan kepala sekolah dan dewan yayasan. • Didesain agar siswa menjalankan syariat Islam dan mengutamakan akhlak
2.	Pelaksanaan Budaya Religius.	<ul style="list-style-type: none"> • Diwujudkan dengan pembiasaan keagamaan dan budaya sopan santun. 	<ul style="list-style-type: none"> • Diwujudkan dengan pembiasaan keagamaan dan budaya sopan santun.
3.	Evaluasi Budaya Religius.	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi secara umum, dilakukan dengan rapat dengan Tim Agama (Guru PAI dan Bahasa Arab) • Evaluasi setiap individu siswa, terdapat <i>progress report</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi Harian rapat dengan guru PAI. • Evaluasi Mingguan, rapat koordinasi dengan seluruh guru dan Kepala Sekolah
4.	Dampak Budaya Religius untuk Mengatasi kenakalan remaja.	<ul style="list-style-type: none"> • Budaya religius mempunyai dampak dapat mengatasi kenakalan remaja. • Terdapat dampak berupa upaya preventif, kuratif dan hukuman. 	<ul style="list-style-type: none"> • Budaya religius mempunyai dampak dapat mengatasi kenakalan remaja. • Terdapat dampak berupa upaya preventif, kuratif dan hukuman.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Desain budaya religius di SMP Bustanul Makmur dan SMP Hadi Wijaya (kedua situs) berawal desain awal sekolah ini didirikan. Desain budaya religius di situs *pertama*, di SMP Bustanul Makmur digagas oleh para pendiri sekolah yang terdiri dari para supervisor dan Kyai di Pondok Pesantren Bustanul Makmur. Didirikan dengan mengedepankan keilmuan dan Keagamaan. Desain budaya religius di situs *kedua* digagas oleh Guru PAI yang bekoordinasi dengan Kepala Sekolah dan Yayasan. Digagas dengan pandangan bahwa menekankan orang beragama harus menjalankan Syariat Islam dan menekankan pada akhlak. Kedua desain budaya religius antara kedua situs diatas dapat ditarik kesimpulan dan menjadi satu titik temu bahwa desain budaya religius harus berdasarkan syariat Islam (keberagamaan).
2. Pelaksanaan budaya religius di kedua situs diwujudkan dengan pembiasaan keagamaan dan budaya sopan santun. Wujud dari pembiasaan keagamaan, diantaranya: Tadarus Alquran, shalat dhuha berjamaah, : 1) Tadarus Alquran, 2) Sholat dhuha berjamaah, 3) Sholat fardu berjamaah 4) Berdzikir dan berdo'a bersama setelah shalat berjamaah, 5) Membaca tahlil, dan 6) membaca sholawat Al-Barjanji. Selain pembiasaan keagamaan, budaya religius diwujudkan dengan budaya sopan santun. Adapun budaya sopan santun antara warga sekolah diwujudkan melalui

perilaku warga sekolah antara lain: 1) Senyum, sapa dan salam 2) Budaya Menyambut Siswa di Pagi Hari, 3) Berbicara dengan sopan santun 4) Berpakaian secara Islami 5) Warga sekolah yang menjaga kebersihan di lingkungan sekolah. Budaya sopan santun itu memang benar-benar ada di SMP Bustanul Makmur dan di SMP Hadi Wijaya.

3. Evaluasi budaya religius di kedua situs penelitian dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Masing-masing situs memiliki cara tersendiri dalam melakukan evaluasi budaya religius. Di SMP Bustanul Makmur Evaluasi dilakukan secara umum yaitu dengan cara rapat koordinasi dengan Tim Agama dan Evaluasi kepada individu siswa. Berbeda halnya dengan di SMP Hadi Wijaya, evaluasi budaya religius dilakukan dengan evaluasi harian yaitu dengan memantau budaya religius dalam setiap harinya, dan terdapat evaluasi mingguan dilakukan dengan cara rapat koordinasi dengan dewan guru terkait dengan budaya religius sekolah.
4. Hasil temuan peneliti, Implementasi budaya religius dapat mengatasi kenakalan remaja. Budaya religius yang diwujudkan dengan pembiasaan keagamaan dan budaya sopan santun memiliki dampak mengatasi kenakalan remaja. Berikut ini adalah usaha-usaha untuk mengatasi kenakalan remaja melalui budaya religius: 1) Usaha Preventif (mencegah), Siswa yang terbiasa dengan kegiatan keagamaan dan sopan santun akan bisa membatasi diri agar tidak sampai melakukan kenakalan remaja, selain itu siswa yang terbiasa menjalankan pembiasaan keagamaan akan

terhindar dari perilaku yang menyimpang. 2) Usaha Kuratif (menyembuhkan), budaya religius sebagai usaha kuratif adalah dengan mengetahui sebab-sebab kenakalan remaja, kemudian diambil tindakan dengan nasihat dengan tutur kata yang sopan. dan 3) Usaha Hukuman atau sanksi. Budaya religius yang diwujudkan salah satunya dengan pembiasaan keagamaan dapat digunakan untuk hukuman. Misalnya jika siswa melakukan pelanggaran bisa dihukum dengan pembiasaan keagamaan, misalnya dengan membaca Alquran, sholat taubat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka dengan ini peneliti ingin memberikan saran kepada beberapa pihak antara lain:

1. Kepada siswa: Diharapkan siswa selalu mengikuti pembiasaan keagamaan seperti tadarus Alquran, sholat berjamaah, berdzikir dan berdo'a bersama Dll dengan lebih disiplin lagi. Selain itu diharapkan kepada para siswa agar senantiasa membudayakan sopan santun terhadap sesama. Budaya sopan santun ini seperti budaya senyum, sapa, dan salam, berbicara dengan sopan santun, berpakaian secara Islami Dll. Karena itu semua akan bisa membatasi dan mengobati pada kenakalan remaja.
2. Kepada Tim Agama/Guru PAI: Di dalam implementasi budaya religius sekolah di kedua situs yang paling berperan langsung adalah darti Tim Agama atau Guru PAI. Oleh karena itu diharapkan senantiasa mempertahankan budaya religius seperti pembiasaan keagamaan dan

budaya sopan santun. Selain itu, diharapkan Tim Agama senantiasa menjadi teladan bagi siswa dalam menjalankan budaya religius tersebut.

3. Kepada Peneliti Lain: Diharapkan bisa meneliti lebih mendalam dan luas tentang budaya religius sekolah. Lebih luas dari segi fenomena, kajian teori, maupun hasil penelitian. Dengan begitu diharapkan semakin hari semakin baiklah khazanah keilmuan pendidikan Islam terutama dalam hal budaya religius sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin, dan Makin, Moh. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam; Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. Malang: UIN Maliki Press.
- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Pembelajaran Moral; Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiyah. 1976. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gazalba, Sidi. 1989. *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ginanjari, Ary. 2003. *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: ARGA.
- Gunarsa, Singgih. 1990. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kartono, Kartini. 2017. *Patologi Sosial 2; Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Koenjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koencoroningrat. 1989. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia.).
- Kompri. 2014. *Manajemen Sekolah; Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Kotter, Jhon P. & Haskett James L. 1997. *Dampak Budaya Perusahaan terhadap Kinerja*. Alih Bahasa: Benyamin Molan. Jakarta: Prenhallindo.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*: Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2012. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyono, Bambang. Y. 1993. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisus.
- Uno, Hamzah B. 2012. *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sahlan, Asmaun. 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sukardi, H.M, *Evaluasi Pendidikan; Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara).

BERUPA JURNAL:

Aang Kunaepi, (Universitas Negeri Semarang) *Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan melalui Internalisasi PAI dan Budaya Religius* (Nadwa Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, Nomor 1, April 2012).

Hasnidar Karim (Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi) , *Konsep Pendidikan Islam dalam Mengatasi Kenakalan Rema*, Jurnal Al-Ulum; Vol. 1, Tahun 2012.

Prim Masrokan Mutohar, *Pengembangan Budaya religius (Budaya religius) Di Madrasah:Strategi Membentuk Karakterbangsa Peserta Didik*(Al-Tahrir Jurnal PemikiranIslam STAIN Ponorogo Vol. 17. No. 1, 2017).

Suyono Dkk. *Peranan Pondok Pesantren dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta)*. Jurnal Candi Vol 5, No 1 (2013).



LAMPIRAN-LAMPIRAN



LAMPIRAN 1
Biodata Peneliti

BIODATA PENELITI

Nama : Robith Haqiqi
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Kampus : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
NIM : 16770008
Tahun Masuk : 2016
Alamat di Malang : Jl. Plokowati No 18, Kel. Polehan, Kec. Blimbing,
Malang.
Alamat di Banyuwangi : Jl. Sragi, Dsn. Gantung 01/01, Ds. Gendoh, Kec.
Sempu, Banyuwangi.
No. HP. : 082335483700 / 085746140979
IG : @robithhaqiqi



Malang 27 September 2019

Peneliti,

Robith Haqiqi

LAMPIRAN 2**Transkrip Wawancara di Situs Pertama: SMP Bustanul Makmur****1. Transkrip Wawancara dengan Bapak Dwi Hari Basuki, M.Pd., selaku Kepala Sekolah pada hari Selasa tanggal 08/05/2018.**

Peneliti : Sejak kapan pak menjadi kepala sekolah ?

Pak Dwi : 2013

Peneliti : Berarti sudah 5 tahun ?

Pak Dwi: Iya 5 tahun, kalau tahun akademiknya 2013/2014

Peneliti : Usia bapak sekarang ?

Pak Dwi: 42

Peneliti : Berarti masih relatif muda menjabat kepala sekolah, bapak dulu kuliah dimana ?

Pak Dwi: Bahasa Inggris di UNEJ, kemudian S2 di Unisma, baru lulus juga.

Peneliti : yang magister tahun berapa lulus?

Pak Dwi: 2018

Peneliti : Magister pendidikan Bahasa Inggris ?

Pak Dwi: Pendidikan Bahasa Inggris, linear

Peneliti : Berarti mengajarnya juga B. Inggris ?

Pak Dwi: Iya

Peneliti : Selain Bahasa Inggris?

Pak Dwi: Nggak pernah, di sekolah ini hampir 100% linear gurunya, guru PKn ya ngajar PKn, guru Bahasa Arab seperti Pak Imam ya ke Bahasa Arab, PAI ya ke PAI, ada memang tapi 1 guru mungkin, tapi tetap dia masih di beri jatah linearnya . Umpama dia punya jam 24 jam, karena sudah tercukupi jam-jam mengajarnya nya tapi jamnya tetep ngajar di b.inggris, tapi tidak 24 jam. Tetapi guru yang lain rata-rata yang lainnya linnear semua.

Peneliti : Saya sudah beberapa hari yang lalu sudah observasi dan sudah wawancara saya sudah mengamati kegiatan keagamaan, ada kegiatan sholat dhuhur dan ashar berjamaah, sholat dhuha, kegiatan tahlil, dan lain sebagainya, pembiasaan keagamaan. Mungkin bisa dijelaskan peran kepala sekolah dalam mengonsep dalam pelaksanaannya.

Pak Dwi: Karena yang jelas pembiasaan ataupun kegiatan baik yang termaktub dalam kurikulum pembelajaran dan lain sebagainya itu sebenarnya semua sekolah melalui dari visi, visinya Bustanul Makmur “**Terwujudnya kualitas lulusan yang ber IMTAQ, handal dalam IPTEK, memiliki kepribadian dan berwawasan keunggulan**” bahwa lulusan bustanul Makmur kalau ngomong berkaitan pembiasaan keagamaan berarti di visinya lulusan bustanul makmur yang berimtaq diterjemahkan banyak di dalam pelaksanaan pendidikan kebiasaan keagamaan Islam di bustanul makmur, seperti sholat dhuha berjamaah, dhuhur berjamaah, ashar berjamaah, tahlil, kemudian pembacaan atau menterjemahkan muhtarul hadits atau hadits2 pilihan, kemudian hari selasa itu ada ngaji bersama sebelum dimulai pembelajaran pukul 07.00 sampai pukul 07.20 pagi. Anak yang putri hari selasa, yang putra hari rabu semua membaca al-qur’an semua itu adalah kegiatan yang kita laksanakan.

Artinya kalau ngomong peran kepala sekolah hanya untuk melestarikan pembudayaan itu. Peran-peran yang memegang kunci guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam atau dalam bahasa kita MGMPS sekolah, mereka yang punya peran utama mengimplementasikan segala bentuk visi tadi

Peneliti : Bisa d samakan dengan tim agama itu ya pak

Pak Dwi: Bisa, atau yang paling gampang itu ketika ide atau implementasi itu muncul dari arus bawah, bukan dari arus atas. Kalau dari arus bawah itu komitmennya lebih bisa diimplementasikan, umpama guru agama menemukan ini, bagaimana pak kalau ini kita adakan sebagai rutinitas kegiatan anak-anak, itu mereka lebih bertanggung jawab. daripada kepala sekolah mempunyai program, gimana kalau anak-anak diadakan kegiatan seperti ini? karena yang tau secara detailnya guru mapelnya. Umpama saya ingin menargetkan anak-anak yang kelas VII sudah bisa menerjemahkan Alqur’an surah al-Baqarah jus satu umpama seperti itu atau hafal surat al-Baqarah, tetapi yang menjalankan dan mengerti seluk beluk kemampuan terus keanekaragamannya anak-anak kelas VII kan di guru mapelnya, bisa berapa targetnya?. Kalau kepala sekolah kan inginnya 100% targetnya seperti itu tidak mengetahui. jadi tugas daripada kepala sekolah dengan program itu menurut saya adalah mengarahkan. Perannya mengarahkan kemudian membantu mensosialisasikan

Peneliti : Termasuk di dalam konsep dan implementasinya ?

Pak Dwi: Betul, konsep dan implementasinya lebih cenderung pada mengarahkan tapi kalau guru mata pelajarannya itu mereka lebih mengonsep harus gini, harus gini itu guru mapel.

Peneliti : Pengarahannya itu bisa dengan pengarahan-pengarahan ?

Pak Dwi: Biasanya kan pengarahannya secara garis besar, umpamanya gini, tim agama, mulai hari ini, hari selasa semuanya membaca al-Qur'an, tadarus sebelum mulai pelajaran. besok hari Rabu yang putra, jadi semuanya sudah membaca al-Qur'an sebelum itu, kan anak-anak ditugasi di sini. Itu muncul dari wujud tim agama, kemudian kepala sekolah memberikan arahan mempublikasikan contohnya di rapat harian di hari senin, Tim agama punya ini, ini. istilahnya ngedok (pengesahan).

Peneliti : Berarti kepala sekolah sudah memberi kewenangan penuh kepada tim agama ?

Pak Dwi: iya, hampir semua yang ada di sekolah ini sebenarnya konsepnya sudah ada hanya menumbuh dan mengembangkan. Jadi konsep-konsepnya sudah ada, *frameworknya* kerangkanya sudah ada tinggal menumbuh dan mengembangkan saja. menunggu dan mengembangkan semuanya juga butuh energi butuh waktu, juga butuh pemikiran, ya sama saja beratnya dengan menciptakan. Umpama di sini kurikulum. Kurikulum mempunyai program kerja bisa dilihat di website atau di depan situ, ada program kerjanya. kurikulum selama satu tahun pekerjaannya. Dia mengimplementasikan menerjemahkan daripada jadwal yang sudah diberikan oleh dinas pendidikan. Kapan liburnya, kapan ujian akhir semesternya, kapan ujian kenaikan kelas. Disitu ternyata juga ada programnya kesiswaan masuk juga dikurikulum tidak hanya tunggal kurikulum, tetapi itu semua sebenarnya mekanismenya diatur kurikulum, kemudian kurikulum mengajukan ke kepala sekolah untuk mengesahkan dan memberikan arahan. Hari ini persiapan untuk anak-anak yang memiliki di non-akademik untuk persiapan nanti kalau FL2SM berkaitan *jebeng tolek*, terus *wakil pariwisata Banyuwangi*, mau dilaksanakan besok hari sabtu, persiapannya sudah ada. Itu juga bagian dari pekerjaannya kesiswaan. Mereka mendesainnya di situ kemudian ke kepala sekolah. Kepala sekolah memberi arahan, baik itu berkaitan waktunya kapan, pendanaannya kapan, hubungannya juga nanti menyatu pada kurikulum apakah bisa dilaksanakan di hari rabu, apakah tidak mengganggu pelajaran kegiatan ini, oh nanti di carikan lain. Otomatis tidak bisa berdiri sendiri. Tetapi keterkaitannya ini, kurikulum berkaitan dengan kesiswaan kemudian dengan bagian keuangan, dan lain sebagainya.

Peneliti : Selain kegiatan keagamaan, pembiasaan keagamaan seperti yang saya sebutkan tadi, sholat berjamaah dan lain-lain itu, kan hasil observasi saya

sudah ada budaya senyum, sapa, salam, sopan terhadap orang yang lebih tua, antar sesama, itu yang mengonsep siapa ?

Pak Dwi: konsepnya itu memang dari desain awal, jadi *framework*-nya, kerangka kerjanya itu memang dari konsep sekolah ini berdiri seperti ini.

Peneliti : Yang membuat, yang menggagas dulu itu ?

Pak Dwi: Yang menggagas tentunya para supervisor, atau orangtua penggagas sekolah ini. Supervisornya itu terdiri dari kalau sekarang sudah semuanya menjadi kepala sekolah atau pengawas di Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi. Sudah menduduki pada tataran pengawas, termasuk Dinas Pendidikan Kabupaten Banyuwangi ini juga bagian dari pada pengkonsep sekolah ini.

Peneliti : Termasuk para kyai ?

Pak Dwi: Iya, konsepnya juga dari beliau, kemudian turun kepada kepala sekolahnya. Kemudian kepala sekolahnya mengimplementasikan. jadi kalau mau ditarik ulur, koneksinya kalau sampai ke dasarnya sebenarnya ya kita tidak bisa meninggalkan konsep awalnya itu. kemudian ditangkap kepala sekolah, guru mata pelajarannya. Kemudian ditumbuh kembangkan oleh oleh kepala sekolah dan guru mata pelajarannya”

Peneliti : Terus pada tataran implementasi juga bapak sebagai kepala sekolah mengarahkan ya?

Pak Dwi: Iya, sama.

Peneliti : Selanjutnya apakah warga sekolah baik guru, siswa, dan staff sudah berpakaian secara islami pak di sini ?

Pak Dwi: Iya, kalau ngomong islami kan dalam artian ini di bahasa kita menutup aurat yang sesuai *syar'i*-nya kan, syariat-syariat terus sikap-sikapnya, tidak berbau unsur yang *ashobya* ‘golongan-golongan yang ekstrim’. Tapi memang itu, jadi kalau ngomong islami, ya sudah sangat islami. Tidak membuka auratnya, dengan batasan-batasan yang sudah ditetapkan.

Peneliti : Juga menjaga keindahan berbusana juga pak ?

Pak Dwi: Ya tentunya seperti itu, keindahan berbusana dalam pakaian seperti itu, ya sudah *syar'i* itu aja, dalam artian sesuai dengan syariat-syariat Islam. kalau ngomong keindahan, keindahan yang mana kan gitu, ngomong keindahan ternyata keindahannya juga melekuk tubuh dan lain sebagainya.

Peneliti : Mungkin menaati peraturan yang sudah ditetapkan.

Pak Dwi: Nah, gini kalau berkaitan dengan aturan dan sebagainya jelas kalau berkaitan dengan busana seperti umpama gini, di Hari Senin, berbusana formal, berkopyah itu untuk guru laku-lakinya *nggeh* terus berdasi dan lain sebagainya. Kalau Hari Selasa itu busana batik semuanya, Hari Rabu itu *casual* bukan bebas, yang jelas tidak beroblong, boleh berkaos berkerah, tapi tidak jeans itu termasuk pada siswa siswinya itu Hari Rabu. Hari Kamis itu kembali berbusana batik. Jum'at busana muslim, baju koko tapi tidak berseragam. Sabtu kita ada bakat minat, baju olahraga. Di Hari Rabu itu *casual*, pilihan, boleh menggunakan baju batik, pendek boleh, kaos berkerah boleh.

Peneliti : Kalau peran kepala sekolah terkait dengan berbusana tadi juga sama ya?

Pak Dwi: Iya, juga sama mas mengarahkan, di sini malah seragamnya banyak mas.

Peneliti : Kebanyakan kalau di sekolah pada umumnya kan dua hari sekali.

Pak Dwi: Di sini, umpama batik, ya sudah batik terbaru, ya pokok batik terbaru, hampir setiap saat gonta-ganti. Ya jelas itu sudah. Kalau Senin gurunya berbusana formal, resmi, lainnya itu berkopyah, berdasi. Yang ibu-ibu ya sama seragamnya, menyesuaikanlah berbusana Islami. Selasa batik, batik semua.

Peneliti : Setiap hari soalnya. Apakah warga sudah disiplin dalam berbagai hal, misalnya guru datang tepat waktu, terus siswa juga datang tepat waktu.

Pak Dwi: O iya, saya mengatakan kalau tentang kedisiplinan itu tergantung daripada kacamata menilai sudut pandang. Yang jelas tidak ada gading yang tak retak, tetapi minimal kita punya indikator kedisiplinan terjaga atau tidak. Kami di sini ada sistem *check lock* untuk guru, jadi *check lock*-nya guru sebelum pukul 07.00 sampai nanti pukul 16.45 itu *check lock* guru. Ada tanggal hadirnya. Bagi anak-anak itu ada absensi setiap hari dikirimkan dari wali kelas atau ketua kelasnya dikirm ke administrasi. Administrasi mencatat siapa yang tidak masuk atau gimana langsung bisa diakses orangtua secara online berbasis android. Artinya menunjukkan apakah disiplin. Indikatornya di situ saja. Kalau ada mungkin, ada kegiatan lain kemudian ada guru yang tidak masuk ke kegiatan pembelajaran tapi dia punya pekerjaan lain itu dari kacamata itu tetap merupakan bagian daripada indikator guru disiplin seperti itu. Kalau saya mengatakan sangat disiplin

Peneliti : Kemudian peran kepala sekolah dalam kedisiplinan warga sekolah ini ?

Pak Dwi: Ya jelas memotivasi, motivasinya itu adalah gini, menyiapkan mekanismenya sehingga apa indikator yang akan dinilai, alat *check lock*-nya bagaimana, mekanisme prosedural itu juga harus disiapkan. Kan tidak mungkin tanpa ada

prosedural. Umpama kita tidak menyiapkan mekanismenya lah biar disiplin tepat pukul 07.00 sudah ada di sekolah berarti kan juga harus ada media. Absensinya pada siapa ? umpama manual, ada orang yang bertugas mencatat. Umpama Pak Imam, diberi *sodokan jam piro samean nang sekolah, pulang jam piro?* Kan ada yang ngomong seperti itu, di catetlah, kalau mekanisme sudah menggunakan alat elektronik, *finger pint* itu. Yang jelas kepala sekolah sudah berperan melaksanakan program. Yang paling ampuh untuk kepala sekolah di atas semuanya adalah motivasi. *Reward* dan *punishment* itu hanyalah bingkai menurut saya hanya pemanis, *Reward* dan *punishment*, penghargaan dan sanksi itu hanya sebagai bingkai saja, tapi yang paling penting adalah motivasi. Tidak mungkin to siswa itu akan mengikuti gurunya kalau gurunya juga tidak disiplin. Umpama gini, ayo belajar, materi apa wong gurunya tidak pernah ngajar kan gitu, cuman rata-rata bagi kita orang Indonesia tidak perlu protes, diam saja. Itu yang menjadi pola pikir bersama.

Peneliti : Pada akhir-akhir ini kan ada banyak sekali kenakalan remaja pak, itu dilakukan masih di bangku sekolah, SMP, SMA, masa-masa labil. kenakalan remaja ini banyak sekali ya tentunya mulai dari yang paling ringan, misalnya bolos sekolah, keluyuran, kabur, terus sampai yang minum minuman keras, terus akhir-akhir ini kita kan tentu masih ingat kejadian yang di Sampang, Madura itu ya, yang siswa membunuh gurunya, itu yang terjadi. Saya tidak akan menanyakan tentang kenakalan remaja yang terjadi di sekolah ini, tapi itu kan menjadi privasi ya dari sekolah. Yang saya tanyakan usaha untuk menanggulangi kenakalan remaja atau kenakalan siswa yang ada di SMP sini itu seperti apa ?

Pak Dwi: Gini mas, ya tidak apa-apa tanya apakah ada yang ini itu, ya saya jawab saja, karena saya juga PD ngomongnya, syukur alhamdulillah di SMP Bustanul Makmur itu bisa saya katakan dengan jujur ngomong alhamdulillah hampir 100% tidak ada yang terlibat berkaitan dengan kriminalisasi ataupun narkoba, tidak pernah ada yang berurusan dengan polisi. Saya katakan seperti itu, walaupun saya tidak mengatakan dengan jujur nanti media akan mengatakan itu, seperti itu saja. Kalau berkaitan dengan anak bolos, saya juga mengatakan tidak ada, tapi kalau ada anak yang mungkin sakit kemudian orangtuanya tidak segera untuk memberi tau mungkin bisa jadi. Karena gini, sekarang dengan kembali yang saya katakan tadi berkaitan dengan kedisiplinan, kami sudah menyiapkan perangkat, kami sudah menyiapkan aplikasi dan sebagainya. Guru-guru kami terus menjalani silaturahmi dengan wali murid yang berkaitan dengan anak, salah satunya dengan apa, dengan sekarang kan gampang sudah ada WA. Mereka izin dan sebagainya mereka langsung bisa online, kan gitu. Nah, jadi saya mengatakan tidak ada anak yang bolosan dan sebagainya. Alhamdulillah bisa saya katakan 99,9% anak-anak itu tidak ada

yang bolos. Kalaupun ada yang males sampai nambah umpama hari sampai hari ini libur ada yang nambah umpama, itu saya yakin peran keluarga juga. Artinya peran keluarga gini, keluarga tau. Umpama tanggal ini, tanggal 1 April sampai tanggal 10 April kita libur gitu, ada anak yang nambah, baru pada tanggal 13 April dia datang, berarti kan itu ada peran orangtua. Orangtua sudah tau. Akhirnya dia WA ke kita mohon maaf atas nama “ananda ini” tidak bisa masuk tepat waktu. Sebenarnya kan bolos, kan gitu, tapi kan orangtua mengizinkan. Iya kami mengatakan kejadiannya seperti itu di sini. Terus lagi mas ?

Peneliti : Kenakalan yang terjadi yang umum kan kayak perkelahian ?

Pak Dwi: Di sini nggak ada

Peneliti : Tawuran antar siswa ?

Pak Dwi: Apalagi itu, nggak ada. Apalagi yang berkaitan kayak yang di Madura sama sekali jauh mas. Alhamdulillah Mudah-mudahan tidak terjadi. Tapi itu tidak ada

Peneliti : Gini pak, kan di sekolah ini ada mulai pembiasaan keagamaan, sholat berjamaah itu apakah bisa berefek pada siswa ?

Pak Dwi: Iya.

Peneliti : Apakah tadi membuat siswa tidak nakal ?

Pak Dwi: Ya jelas mas. Gini lho mas, sebenarnya kalau ngomong berkaitan pendidikan entah itu dari sisi keagamaan dan semuanya kan sama sebenarnya, kalau kita boleh mengutip para ahli katakanlah ya, ngomong tentang pendidikan berarti kan ngomong tentang masa depan, berkaitan dengan masa depan dan mempersiapkan generasi yang akan datang seperti itu. Nah untuk bisa tumbuh dan berkembangnya generasi yang rata diibaratkan adalah kita sedang mempersiapkan benih atau biji itu, demi akar biji itu bisa tumbuh itu bukan karena tidak dilakukan apa-apa, tapi harus dilakukan apa-apa atau dalam ceritanya itu harus ada rekayasa. Harus ada *treatment*, membuat ada perlakuan khusus untuk bisa benih ini bisa tumbuh dengan baik dan tumbuh baiknya benih itu salah satunya faktornya adalah tempat, wadahnya. Dan wadah itu ada tiga minimal, satu orangtua, keluarga, yang kedua adalah sekolahnya, kemudian di antara keduanya adalah lingkungan. Jadi itu, apakah berkaitan dengan pendidikan keagamaan? Iya. Umpama gini, di sekolah ada pendidikan agama yang kuat *bla..bla..bla..*, ternyata di keluarga dia adalah anak yang ... itu juga akan mempengaruhi. Karena orangtua belum tentu bisa mengajarkan keagamaan, nah, itu juga mempengaruhi. Apalagi lingkungan

juga tidak mengajari tentang keagamaan, itu juga mempengaruhi. Jadi kalau ngomong berkaitan dengan sekolah saya kira kita sudah bicara banyak tadi. Apa yang dilakukan sekolah berkaitan dengan keagamaan. Nah untuk mengumpulkan ini tadi, tidak lepas dari tiga ini tadi. Berhasil dan tidak berhasilnya itu ada tiga ini minimal. Kalau wadahnya, tempatnya itu. Jadi orangtua, kemudian sekolah, kemudian di antara keduanya itu lingkungan. Kan sangat bisa dipahami itu.

Peneliti : Bisa membatasi siswa agar tidak berbuat negatif seperti itu ya ?

Pak Dwi: Iyaa, itu seperti itu.

Peneliti : Jadi budaya misalkan selain budaya keagamaan ada budaya saling menghormati itu ?

Pak Dwi: Nah itu masuknya pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter itu menurut ahlinya juga kan dibagi dua, karakter mental dan karakter kinerja. Karakter mental berkaitan dengan keagamaan itu, iman, taqwa, saling menghargai, kemudian menghormati. Kalau karakter kinerja berarti kan jujur, disiplin, ulet, tanggung, dan sebagainya. Kita tidak ingin ketika sudah tua ngomong lagi-lagi tentang pendidikan di masa yang akan datang mereka sudah menjadi orang, orangnya istilahnya sangat agamanya sangat kuat, tetapi ternyata tidak disiplin, kan ada banyak. Umpama datangnya tidak tepat waktu padahal nilai keagamaannya dia tau banget. Terus toleransi, tidak tekun, gampang menyerah, ooh ada banyak.

Peneliti : Hanya pada tataran konsep ya?

Pak Dwi: Yah betul, belum pada perilaku implementasinya, nah dua itu menjadi karakternya itu, banyak kok yang membentuk itu kalau berbicara tentang itu. Berkaitan dengan literasinya, berkaitan dengan kepandaian, kreatif, kritis, kooperatif, terus apalagi

Peneliti : Yang disampaikan bapak tadi kan, bagaikan bibit itu kan dipersiapkan yang bagus

Pak Dwi: Iya dipersiapkan, tidak mungkin tidak dipersiapkan mas.

Peneliti : Jadi di situ mempersiapkan lingkungannya ya yang bagus

Pak Dwi: Ya rata-rata, maaf ya bukan mengkritisi, kita sampai lupa dengan visi kita tadi, kan banyak, hampir semua lembaga di manapun nggak peduli pendidikan, keuangan, terus pemerintahan, pasti punya visi. Visi kan sebenarnya tujuan yang akan kita capai kan. Cita-citanya kita. Nah, cita-

citanya itu tidak mungkin kita tidak bisa mewujudkan tanpa ada rekayasa, tidak mungkin ada persiapan-persiapan, kan gitu. *Oh cita-citaku pingi dadi dokter, tapi gak gelem sinau, gak gelem sekolah, nggak bisa. Sinau, tekun berdoa, kan itu bagian dari sebuah yang namanya rekayasa, persiapan-persiapan, sekolah seperti itu juga. Tanpa sebuah rekayasa tidak mungkin. Tanpa ada visi tidak mungkin. Dan visi itu wujudnya nanti banyak kalau dilakukan seperti apa wujudnya dalam rekayasa itu tadi.*

Peneliti : Rekayasa itu kalau di SMP ini diwujudkan dengan tadi itu ya pak, lingkungan pembiasaan keagamaan

Pak Dwi: Tempat-tempatnya itu rekayasanya. Jadikan kalau nanam biji ya tentu kita membuat sebuah rekayasa. *Oh arep nandur iki, panggonane.. panggonane, lemahe diatur.* Kan bagian dari rekayasa. Bagian daripada persiapan-persiapan proses-proses itu.

Peneliti : Sehingga kenakalan remaja itu bisa teratasi ya pak ?

Pak Dwi: Ya berharap bahwa kenakalan remaja bisa diminimalisir, kan sama. Nandur winih tempate wes apik, ikine wes apik, suhu lingkungannya juga sudah bagus, pengairannya juga bagus, kan kita berharap meminimalisir tidak cepat tumbuh, kan seperti itu, jadi yang dilakukan Tim agama, sekolah, sholat dluha, jama'ah, terus membaca al-Qur'an itu adalah rekayasa-rekayasa agar terwujudnya visi tadi, cita-cita tadi dan untuk meminimalisir penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan, kan gitu.

Peneliti : Kalau cara ini pak, misalnya ada siswa yang terlibat kenakalan remaja, nah itu caranya seperti mengobatinya supaya tidak ini lagi ?

Pak Dwi: Ya kembali lagi itu tadi, dilihat wadahnya mas, mohon maaf ya, di sini nggak pernah ada kenakalan remaja sampai yang berlebihan. Bisa saja ada penyimpangan X umpama ya, mohon maaf ya sekarang yang lagi berkembang kan kalau nggak narkoba ya penyimpangan seksual. Umpama gini, terlibat masih ada indikasi ini, karena sebab kumpul dengan lingkungan tidak benar, kita mencoba untuk mengatasi itu. Ya kembali kita lihat lagi wadahnya, tiga wadah itu, rumah tangganya bagaimana, ternyata fakta mas, bisa jadi menjadi unsur penyimpangan atau anak-anak ini tidak bisa tumbuh dengan baik ternyata wadahnya bisa jadi orangtuanya *broken home*, nah kita diskusi saja dengan orangtua atau siapa yang menjadi walinya untuk diskusi. Cara-cara itu sudah bisa diawali kalau di Bustanul Makmur dengan *home visit* ketika mereka kelas VII. *Home visit* itu kita kunjung ke orangtua wali murid yang baru masuk ke SMP Bustanul Makmur kelas VII. Setelah masa orientasi siswa atau PLS (Pengenalan Lingkungan Sekolah) itu, ada rangkaian

namanya *home visit*. Kita mengunjungi orangtua, di orangtua itu kita akan berdiskusi dengan orangtua. Anaknya kenapa, saudaranya berapa, orangtuanya pekerjaannya apa, bukan sensus, tapi untuk mengetahui bagaimana lingkungannya dan sebagainya. Sedini mungkin sudah tau kita.

Peneliti : Itu kelas berapa pak?

Pak Dwi: Kelas VII. Itu di awal masuk itu.

Peneliti : Itu termasuk untuk mengatasi kenakalan remaja ya ?

Pak Dwi: Ya itu di luar pendidikan keagamaan tapi masuk ke konsep sekolah ini. Makanya saya mengatakan, baik dari tim agama, kepala sekolah, yang mengonsep kan sudah punya keinginan para penggagas sekolah ini sudah ada di situ, tapi terus.

Peneliti : Di *Home visit* itu yang dilakukan banyak hal ya pak selain silaturahmi

Pak Dwi: Paling gampang ngomongnya ya silaturahmi itu.

Peneliti : Intinya untuk mengetahui sedini mungkin kedaan siswa ya pak?

Pak Dwi: Iya, umpama si Abror, rumahnya di mana? Oh di sini.. sini... sini.. kok sering nggak masuk umpama. Oh aku sik sibuk, samean ae seng rono, kerjasama dengan wali kelasnya ssudah, kenapa begini.. begini... Umpama da yang seperti itu.

Peneliti : Cukup sekian dulu pak, terimakasih atas waktunya. Mohon maaf jika ada kesalahan kata

2. Transkrip Wawancara dengan Bapak Lukman Arif, M.Pd.I., selaku Tim Agama, pada hari Senin tanggal 07/05/2018.

- Peneliti : Pak Lukman nama lengkapnya siapa?
- P. Lukman : Lukman Arif
- Peneliti : Sejak kapan menjadi guru disini?
- P. Lukman : Sejak tahun 2004 akhir tepatnya mulai sebelum ada kelas 9, cuma ada kelas 7 dan 8.
- Peneliti : Mulai angkatan pertama berarti?
- P. Lukman : Mulai angkatan pertama saya mengajar, berdirinya sekolah ini kan mulai 2003, saya masuk cuma ada kelas 7 dan 8. Dan saya sudah pernah mengajar semuanya
- Peneliti : Di SMP sini materi PAInya apa saja?
- P. Lukman : PAI disini mulai dari dulu pengembangan kurikulumnya itu mengalami perkembangan. (yang dulu) pertama muatan PAI kurikulum nasional, seperti SMP-SMP yang lain, terus kemudian, ditambah Bahasa Arab, karena kita yakin bahwa untuk menggali keilmuan keagamaan itu, karena sumbernya itu bahasa Arab, maka kita harus menguasai Bahasa Arab. Terus kemudian, lebih spesifik lagi, di dalam PAI ada metode baca tulis Alquran dengan metode amtsilati. Dulu ada PAI amtsilati dengan bahasa Arab yang tergabung menjadi satu Pendidikan Agama Islam. Kalau dulu kan yang 2004, kita pakai KBK terus kemudian 2006 berkembang menjadi KTSP, terus sekarang K 13. Saat ini sudah dirapkan semuanya, karena kita menjadi *pilot project*. Ketika waktu KTSP itu kita ada metode baru selain yang tadi, muatan kita yang amtsilati itu berubah dari pertama amtsilati, PAI (kurikulum nasional), dan Bahasa Arab, berubah menjadi metode dari PP. Safinda Surabaya, Terjemah Alquran dengan merode Perkata. Jadi belajar langsung dari sumbernya Alquran itu. Terus berkembang lagi sampai tahun ajaran kemarin (2016/2017) ini berkembang karena melihat pembiasaan keagamaan yang ada di Masjid itu targetnya kurang signifikan hanya menjanging sekitar 10 % dari total siswa. Untuk saat ini yang K 13 itu (Nama Pelajarannya) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Kalau masih KTSP itu dulu kan PAI gitu aja. Itu mata pelajarannya (di SMP ini) ada Pendidikan Agama Islam konsep kurikulum, kemudian ada, Aplikasi Keagamaan, kemudian ada Bahasa Arab. Yang Aplikasi keagamaan itu mengajarkan yang tidak ada di buku, tetapi berguna di Masyarakat. Ini perkembangan-perkembangan mulai sejak dulu hingga sekarang.
- Peneliti : Siapakah yang mengkonsep kegiatan keagamaan di Sekolah ini, Seperti sholat dhuha berjamaah dan tadarus seperti pagi hari ini?
- P. Lukman : Yang mengkonsep ya tim Agama (guru). Kegiatan seperti ini biasanya antara jam 07.00 sampai maksimal jam 07.30. lalu siswa masuk kelas,

- kita itu bisa memanfaatkan waktu-waktu itu. Kegiatan keagamaan (ubudiyah) siswa itu berbeda-beda, kalau sholat dhuhanya sama.
- Peneliti : Seperti apa pembiasaan keagamaan yang rutin di SMP ini?
- P. Lukman : Pembiasaan sehari-hari, setiap minggunya itu, ada minggu putra, ada minggu putri. Tetapi sholat dhuhanya bareng (putra dan putri). **Hari selasa** itu ada Tahlil, yang dipimpin oleh anak-anak secara bergiliran, yang sudah diatur oleh Badan Dakwah Siswa (BDS). Tapi misalkan ini minggu putra, berarti putra saja, yang putri di kelas. Tapi di kelas itu mengaji, sudah ada yang memandu terpusat. **Hari Rabu**nya membaca sholawat barjanji ya sama (secara bergiliran). Terus untuk **hari Kamis**, khusus kelas 7 dan 8 itu di kelas ada ada kegiatan ngaji. Disini (di masjid) hanya ada kelas 9, itu ada semacam penguatan karakter, temuan-temuan karakter yang negatif, temuan yang positif disampaikan disini. Karena kelas kelas 9. Karena secara teori sudah kita sampaikan semua di kelas 7 dan kelas 8. itu ada pembiasaan tadarus di kelas. **Hari Jum'at** itu kegiatannya setelah sholat dhuha itu membaca kitab kuning secara klasikal untuk semua kelas 7, 8, dan 9. Itu yang dikaji kitab *Muktarul Ahadits*. Karena kita membahas kitab-kitab hadits, jadi berlaku untuk semua, jadi tidak ada kurikulum berjenjang. Kita membahas satu hadits, ya itu kita bahas. Terus kemudian untuk pembiasaan Dhuhur, untuk anak-anak ketika menunggu anak-anak wudhu, itu ada mengaji (tadarus). Pokoknya setiap menjelang sholat itu mengaji di mic. Baik sebelum dhuha, sebelum, dhuhur, sebelum asar semua begitu. Setelah itu lalu sholat berjamaah bersama. Sholatnya itu *selang-seling* putra dulu baru putri. termasuk Jum'atan, putra dahulu lalu yang putri menyusul untuk sholat Dhuhur. Untuk sholat dhuhur yang mengimami biasanya guru, untuk dhuha dan asar, itu biasanya siswa. Yang menunjuk ya BDS itu. Termasuk khatib itu yang menunjuk ya BDS. Semua petugas sholat jum'at itu BDS yang menunjuk. Untuk Khutbahnya juga selang-seling sekarang murid, besok guru, dan seterusnya.
- Peneliti : Ketika sholat dhuha seperti ini apakah masih ada siswa di kelas, yang tidak ikut?
- P. Lukman : Tidak ada.
- Peneliti : Kalau ketika sholat maktubah dhuhur dan asar, apakah semua siswa mengikuti sholat di masjid?
- P. Lukman : Iya semua ikut, kecuali yang menjaga. Ada beberapa siswa yang piket menjaga kelas. Soalnya untuk keamanan.
- Peneliti : Yang mengkonsep kegiatan keagamaan atau budaya keagamaan apakah dari guru?
- P. Lukman : Iya, dari semua budaya itu yang ada itu tidak langsung terkonsep mulai awal sampai akhir. tim agama ini mempunyai temuan-temuan apa yang terjadi kejanggalan?. Misalnya dahulu sebelum ada rak sepatu itu, semua

sepatu berserakan, sehingga perlu adanya aturan baru. Pembiasaan baru, kalau masuk masjid. Sepatunya harus ditata meghadap keluar gitu. terus berkembang lagi dengan adanya rak. Terus di tempat wudlu kok ramai, akhirnya ada peraturan di tempat wudlu tidak boleh ramai. Dan lain-lain. Jadi tidak serta merta satu konsep utuh jadi melalui temuan-temuan di lapangan ada temuan-temuan yang janggal, lalu kebiasaan-kebiasaan yang perlu dibiasakan, lalu dibiasakan. Suatu contoh lagi ada tamu lain kok (siswa cuek) dan tidak bersalaman. Akhirnya menjadi masukan buat kita. Ada tamu ya semua tamu semua ya nyapa. Yang akhi ya bersalaman ke tamu bapak-bapak, terus yang ukhti ya bersalaman ke ibu-ibunya.

Peneliti : Kalau konsep secara umumnya, bagaimana.? Disini kan, saya rasa lain dengan SMP yang lain, seperti kegiatan sholat berjamaah. Itu saya lihat kok lebih tertata disini dibanding dengan SMP lain itu dari awal yang mengkonsep itu dari siapa?

Peneliti : Jadi pertama sekolah ini digagas itu ya, ada (oleh) supervisor-supervisor sama kepala sekolah yang pertama, yang memang ini dikonsep sebagai sekolah alternatif yang notabenebnya mengedepankan keilmuan dan keagamaan. Akhirnya dikonseplah sesuai dengan rancangan itu. Jadi pagi sholat dhuha, terus ada sholat dhuhur. Ada sholat ashar, itu saja, itu saja. Untuk pengembangan yang lain seperti pengembangan kurikulumnya, kita berkembang dan pembiasaanya ya seperti yang saya sampaikan tadi. Gak ada perintah dari pendiri (secara detail). Kita dari tahun-ke tahun itu mengalami perubahan. Dulu kebiasaan tahlil, ada manaqib, istigotsah. Kegiatan itu ada plus-minusnya sampai menemukan sesuatu yang pas.

Peneliti : Apakah kegiatan pembiasaan itu sesuai dengan pengamalaman-pengalaman di lapangan

P. Lukman : Iya, terus ada password (siswa baru masuk sekolah dengan password hadits), dan lain-lain. Itu bagian dari pengembangan kurikulumnya.

Peneliti : Kalau mngkonsep itu apakah diadakan rapat?

P. Lukman : Iya rapat, jadi tim agama semua rapat. Plus minusnya ini? Bagaimana, apakah ada ide. Oh ada ide baru terus kita launching ke siswa di masjid. Karena kita masjidnya kapasitasnya bisa mencukupi semuanya, sehingga kita mudah untuk menyampaikan.

Peneliti : Kalau pelaksanaannya bagaimana? Dan bagaimana peran tim Agama dalam pelaksanaan pembiasaan keagamaan bagaimana?

P. Lukman : Peran tim agama itu seperti penjaga malam, jadi hanya mengawasi. kita tetap terlibat di dalamnya, tetapi yang mengatur itu dari BDS, kita hanya mengonsep. “Konsepnya seperti ini tolong ini di kawal dan diawasi”

Peneliti : Jadi apakah tim BDS menjadi kaki tangan dari tim agama?

P. Lukman : Iya, mangkanya semua semua kegiatan ubudiyah itu semua yang nunjuk dari BDS. Misalnya yang bertugas dalam berkhotbah, mengelola

kekuangan di masjid. Setiap jumat kan ada sumbangan sukarela, seikhalsnya. Itu digunakan untuk kepentingan di masjid. Selain dari guru, yang menjadi khotib disini ini dari siswa. Siswa yang bertugas menjadi khotib dan imam sholat itu memang benar-benar mampu, saya tes dahulu. Jadi khotib disini itu diberikan gaji, kita bedakan antara bisyaroh siswa dengan bisyaroh guru. Kalau guru itu 100 ribu kalau siswa itu 50 ribu. Kaya kemarin itu digaji, yang menggaji siapa ya BDS.dari mana ya dari uang infaq itu. Siswa yang bertugas menjadi khotib itu termasuk menjadi imam karena sudah ada bisyarohnya itu. Kita mengasih bisyaroh kepada mereka adalah bentuk penghargaan karena sudah mengkonsep dan mempersiapkan.semua yang menjadwal sampai yang mengamplopi itu BDS.

- Peneliti : Itukan untuk melatih kemandirian siswa untuk hidup di masyarakat. Selain khutbah jum'at apalagi pak kegiatan yang digunakan untuk melatih kemandirian siswa?
- P. Lukman : Semua kegiatan ubudiyah yang ada itu melatih kemandirian siswa. Ya kan? Kita kan nggak ngurusu semua itu, yang mengatur, ngaji, siapa yang menajdi imam tahlil, besok yang akan datang siapa yang betugas, yang memimpo sholat nabi. Termasuk siswa yang mengomtotrol ketika wiridan. Jadi BDS itu perannya sangat penting sekali untuk kegiatan itu. terutama pembiasaan. Kalau kita misalnya orang empat yang mengawasi. seperti hari jum'at kemarin itu kan siswa semua.
- P. Lukman : Apakah sampean hari jum'at kemarin sholat jum'at disini?
- Peneliti : Iya
- P. Lukman : Iya itu kan siswa semua. Jadi mendadak semua tim agama ke Kemanag semua. Ini siswa yang mengatur.
- Peneliti : Kalau dari tim agama sendiri apakah ada stukturnya pak?
- P. Lukman : Gak ada, Jadi berjalan bersama?
- Peneliti : Iya, tetapi untuk kegiatan-kegiatan (event) pondok romadhon, olimpiade agama dan lain-lain itu bergantian yang menjadi ketua antara tim agama. Untuk kegiatan keseharaianya gak ada salah satu yang jadi ketua. Semua ketua.
- Peneliti : Selain budaya kegamaan, seperti pembiasaan sholat berjamaah bersama, sholat dhuha berjamaah seperti yang tadi itu apakah ada budaya saling menghormati antar sesama?, Antara siswa dengan guru atau sebaliknya. Misalnya budaya senyum sapa salam, sopan santun dalam berbicara dan sebagainya?
- P. Lukman : Iya budaya itu ada. Memang budaya itu pertama harus ada pemaksaan dulu dan itu peran tim agama. Dalam pelaksanaanya tim agama dalam membudayakan dijaga mungkin kurang kurang lebih dua minggu sampai satu bulan habis itu semua dilimpahkan ke BDS. Karena Tim agama terbatas. Kita budayakan saling sapa itu dimanapun tempatnya tetap

- melakukan sapa. Jangan jika ada gurunya tidak menyapa tetapi bersembunyi. Gak ada disini. Ketemu di luar, tetap menyapa. Bahkan meskipun naik sepeda motor dengan kencang itu tetap salam.
- Peneliti : Berdasarkan observasi yang saya temukan beberapa waktu yang lalu itu kan ada budaya senyum sapa salam, uluk salam oleh siswa ke guru atau orang yang lebih tua, dan sopan santun kepada orang yang lebih tua ketika ada tamu yang datang siswa itu berperilaku ramah. Lalu dari tim agama adakan konsep dalam pelaksanaan?
- P. Lukman : Jadi langsung kita sampaikan di masjid itu kita sampaikan sekali, lalu kita dampingi. Itu kalau sudah membudaya adik kelasnya itu sudah mengikuti memang butuh keajegan dalam membentengi anak.
- Peneliti : Jadi ada pengarahan begitu ya dari tim agama?
- P. Lukman : Iya ada pengarahan.
- Peneliti : Jadi apakah budaya yang seperti ini bersifat turun temurun?
- P. Lukman : Iya.
- Peneliti : Asal muasal budaya budaya saling menghormati disini itu seperti apa?
- P. Lukman : Jadi yang seperti yang saya sampaikan tadi. Budaya itu tidak datang bersamaan secara langsung. Satu persatu. Akhirnya jadilah seperti ini. Penanamannya itu butuh proses tidak bisa serta merta. Misalnya kita observasi ke sekolah lain ada siswa di sekolah yang lain siswanya peduli terhadap kebersihan dengan membunag sampah pada tempatnya tanpa disuruh, nah itu kita coba terapkan.
- Peneliti : Berarti butuh proses ya pak?
- P. Lukman : Iya proses dibantu dengan regenerasi, karena adik kelasnya.
- Peneliti : Disini kan iklimnya pondok *ya/boarding school*, jadi satu yayasan dengan pondok itu apakah membawa pengaruh adanya budaya seperti ini?
- P. Lukman : Iya bisa jadi atau bisa jadi sebaliknya dari sekolah ke pondok atau dari pondok ke sekolah.
- Peneliti : Di dalam pelaksanaan budaya saling menghormati ini, peran tim agama dalam pemantauan atau pengawasan itu seperti apa?
- P. Lukman : Kita memantaunya pada hal yang negatif terhadap oknum siswa. Suatu contoh kasus pacaran, Dll. Itu yang kita pantau. Walaupun se favorit-favoritnya sekolah, siswa yang nakal itu pasti ada. Gak mungkin semuanya nurut. Jika ada kasus itu kita yang menangani.
- Peneliti : Kenakalan di Indonesia saat ini kan menjadi permasalahan bangsa, terutama dalam Pendidikan. Remaja itu kan masih duduk di bangku sekolah. Dengan pembiasaan kegamaan itu apakah kenakalan remaja bisa menjadi pencegah kenakalan remaja itu?
- P. Lukman : Kalau mencegah saya kira tidak. Kalau membatasi mungkin iya. Jadi fungsi kita itu membuat ‘pagar’ ketika sudah dipagari itu kok masih ‘loncat’ berarti bukan wewenang kita. Ini kan gak semua tinggal di

pondok. Kita mendampingi sampai jam 4 sore. Setelah jam 4 sore kita tidak tau. Tapi kita punya pagar itu tadi. Meskipun di liburan kita tidak bisa mendampingi 24 jam.

- Peneliti : Terkait dengan kenakalan remaja, kenakalan remaja ini kan banyak macamnya, mulai dari hal yang ringan, misalnya membolos sekolah, perkelahian, tawuran, sampai pada kenakalan yang berat seperti minuman keras, narkoba Dll. Bagaimana cara guru dalam usaha penanggulangan jika terjadi kenakalan remaja seperti ini ini?
- P. Lukman : Dengan pemberian poin-poin pelanggaran kepada siswa yang melanggar. Sebagai bentuk konsekuensi mereka sesuai dengan poin-poin pelanggaran. Entah pemanggilan orang tua sampai dikeluarkan itu di buku pedoman ada. Karena saya tidak mungkin menyampaikan tentang kasus kenakalan remaja disini. Karena privasi dari sekolah.
- Peneliti : Apakah poin-poin pelanggaran itu termasuk usaha untuk mengobati kenakalan remaja?
- P. Lukman : Iya, itu sebagai *shock therapy*, kalau yang pelanggaran yang ringan-ringan terkait dengan kurang tertib pada saat pembiasaan keagamaan ya melalui BDS itu. Misalnya pada saat wiridan ramai, hukumannya apa? BDS konsultasi konsultasi ke tim agama. Kalau yang sifatnya ringan, terkait dengan pembiasaan keagamaan ya BDS itu. Hukumannya apa. Suruh bersih-bersih Dll. Suatu contoh anak-anak rame. Hukumannya anak-anak berdiri yang putra di depan putri, dan yang putri di depan putra. Kalau sudah 3x anak-anak nanti sholat Taubat di lapangan.
- Peneliti : Apakah jenis-jenis hukuman itu di buku pedoman ada?
- P. Lukman : Kalau hukuman yang secara spesifik seperti itu gak ada. Cuma pelanggaran-pelanggaran umum yang dilakukan disekolah yang lain atau temuan-temuan yang lain. Itu ada misalnya kalau narkoba itu poinnya berapa, berzina berapa. Kalau poin itu sampai 100 itu mutlak siswa dikeluarkan dari sekolah. Kalau membolos itu berapa itu ada.
- Peneliti : Kalau siswa yang disuruh sholat taubat tadi sebabnya apa?
- P. Lukman : Itu pelanggaran ringan tapi di ranah ubudiyah. Ramai Dll Kalau pelanggaran-pelanggaran yang lain, suatu contoh upacara bendera telat atau ramai itu ya ranahnya Kaur Kesiswaan. Pokoknya kalau pelanggaran tidak tertib di ubudiyah itu tugasnya tim agama. Ada lagi tugas tim agama yang lain, yang berkaitan dengan lawan jenis, itu tim agama yang mengurus. Misalnya ditemukan goncengan bareng diluar. Kita punya mata-mata. Ketika ada kasus seperti ini ditemukan lebih dari satu kali, maka tim agama rapat, dan anaknya dipanggil lalu disidang. Tetapi kita melakukan klarifikasi dahulu.
- Peneliti : Untuk Hukumannya seperti apa itu pak?
- P. Lukman : Hukumannya disesuaikan dengan poin pelanggaran. Kalau sudah 50 % ada pemanggilan orang tua kalau 100% dikeluarkan.

- Peneliti : Kalau budaya yang saling menghormati tadi itu seperti senyum, sapa, salam, terus berbicara dengan sopan Dll. Adakah jika ada siswa yang tidak melakukan bagaimana? Lalu adakah sanksinya?
- P. Lukman : Itu teguran secara moral. Misalnya tidak senyum sapa dan salam, ya itu ada teguran. Gak ada semacam hukuman.
- Peneliti : Karena tolak ukur senyum, sapa, salam tiap orang berbeda-beda. Karena karakter orang berbeda-beda.
- Peneliti : Prilaku seperti itu apakah bisa mencegah siswa untuk tidak berbuat negatif?
- P. Lukman : Kalau mencegah itu belum. Kita tidak bisa menggaransi. Kalau membatasi iya supaya siswa tidak ada kesempatan berbuat kesana (berbuat negatif). Atau mungkin sebagai koreksi diri. Lebih tepatnya lagu untuk memagari siswa.
- Peneliti : Apakah kegiatan seperti itu menjadi usaha preventif dalam mengatasi kenakalan remaja?
- P. Lukman : Iya. Kalau usaha preventif menurut saya itu yang bisa membatasi. Bisa juga diartikan menghambat prilaku-prilaku negatif. Siswa akan berfikir dua kali untuk berbuat negatif. Karena kebiasanannya itu (budaya kegamaaan). Dan budaya itu akan terbawa ke rumah masing-masing. Dan kembali lagi, Latar belakang orang tua mereka berbeda-beda. Ada yang di rumahnya jilbaban terus disini tidak, karena keluarganya tidak, kayak gitu juga ada. Ada yang keluarganya tidak jilbaban terus disini, kemudian mempertahankan ya ada juga. Ada yang setelah lulus dari sini lalu di SMAnya lepas jilbab juga ada. Motivasi mereka sekolah sini juga berbeda-beda. Ada yang motivasinya hanya ilmu pengetahuan umum, ada juga yang kedua-duanya, ilmu pengetahuan umum dan pembiasaan kegamaan juga ada. Minimal kita bisa mewarnai.

3. Transkrip Wawancara dengan Bapak Imamuddin, M.Pd.I., Selaku Wakil Kepala Sekolah dan Tim Agama, pada hari Senin tanggal 07/05/2018.

Peneliti : Disini SMP sini kan sudah ada pembiasaan-pembiasaan kegamaan di sekolah, seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur dan asar berjamaah.?

P. Imam : Kalau sholat dhuha dibuat berjamaah, walaupun secara syariat sendiri-sendiri, tetapi *li at-tarbiyah* ndak apa-apa dilakukan berjamaah. bahkan imam sholat dhuha anak-anak sendiri. Terus bacaannya *jahr*. Itu untuk melatih anak-anak.

Peneliti : Kegiatan-kegiatan pembiasaan kegamaan seperti itu apakah bisa mencegah kenakalan remaja?

P. Imam : Alhamdulillah. Saya pikir kalau urusan nakal itu disekolah manapun ada. Cuma kalau saya amati di SMP Bustanul Makmur itu walaupun ada nakalnya tidak semiris yang ada di luar. Nakal itu mungkin berkisar pada. Misalnya jam-jam diatas dhuhur anak-anak ingin ke luar kelas. Saya memaklumi itu karena disini *fullday school*. Jadi ketika pembelajarannya di atas dhuhur itu anak-anak jalan-jalan. Ya disekitar SMP saja. Jadi kenakalannya seperti itu. Kalau pacaran ya pastinya ada, cuman cenderung untuk mudah di taubatkan. ketika ada pacaran-pacaran gitu. Lalu kita gulirkan akan ada sidang Tim Agama. Itu anak-anak itu sudah takut. Banyak diantara anak-anak yang menghubungi pasangannya yang bilang “*kita putus hari ini*”. Gara-gara takut disidang.

Peneliti : Biasanya sanksinya seperti apa itu?

P. Imam : Bentuk-bentuk sanksinya da poin-poin Cuma harus ada penyegaran lagi. Sampai dilihat tingkat kesalahannya kalau tingkat kesalahannya sampai mendekati zina misalnya masuk kamar mandi berdua dengan lain jenis itu sudah termasuk berat. Kita panggil orang tuanya. Kalau pukul dan memukul tidak ada. Kita ndak ada niat memukul dengan kekerasan. Kalau misalnya pelanggarannya anak-anak ndak didiplin ngobrol sendiri dengan teman. Kedisiplinan masalah peribadatan. Kita pernah ikut ESQ. Terus kita kembangkan disini. sehingga guru-guru tim agama itu pernah diundang di sekolah untuk mengisi training spiritual. Ya mengembangkan hasil ESQ itu. Kita bikin sendiri. Kita kembangkan sendiri. Kalau anak-anak nakalnya sudah parah baru kita kumpulkan mereka dengan kita gugah dengan ESQ. Jadi tim agama kompak dan saling mengisi. Terus kemudian kalau yang kenakalannya masalah kedisiplinan di Masjid. Anak wiridan terus dia malah ngobrol dengen temmannya itu sudah ada yang mantau. Jadi ‘CCTV’ nya anak-anak sendiri. Kita bentuk organiasasi di siswa itu namanya BDS (Badan Dakwah siswa) Mereka sendiri yang memantau dan mereka mencatatnya. Terus kalau ketemu pelanggarannya di dhuhur di asar ada sanksi nanti dari bagian BDS yang mengumumkan. Jadi anak-anak diumumkan namanya disebutkan di dengarkan satu masjid, jadi bukan hanya memukul fisik, jadi psikisnya yang kena. Jadi mereka malu, ada

budaya malu. Jadi pertama itu dulu sebelum siswa yang menangani, dulu awalnya Tim Agama, sumbernya dari anak-anak. Panggil Nama ini, nama ini terus ditaruh di depan. Selesai sholat *ba'diyah* lalu kita bacakan surat Alfatihah. Jadi semakin sering di panggil dia semakin malu.

Peneliti : Itu yang ramai di masjid, kalau yang di luar, kayak membolos itu, sampai pacaran?

P. Imam : Kalau yang pacaran yang parah tadi pakai yang ESQ.

Peneliti : Kalau sanksi-sanksi yang lain bagaimana?

P. Imam : Ada poin-poin yang saat ini sedang di evaluasi kembali, jadi yang pacaran yang kategori berat kita kembalikan ke orang tua.

Peneliti : Adakah sanksi-sanksi seperti membaca surat Yaasin Dll?

P. Imam : Itu yang pelanggaran yang di masjid, *mbacanya* di depan ruang BK itu bukan hanya surat, termasuk menghafal kosa kata Arab atau Inggris sudah disiapkan. Terus jumlah yang dihafal sesuai berat dan ringannya pelanggaran yang ada di masjid. yang dihafal misalkan harus hafal mufrodad ini dan sekian. Itu sesuai dengan tingkat berat dan tidaknya pelanggaran.

Peneliti : Yang di masjid itu biasanya pelanggarannya seperti apa pak?

P. Imam : Anak-anak itu lengah waktu wiridan. Misalnya menyapa teman ketika wiridan. Itu sudah kena catat. Memang untuk membuat tertib di masjid itu kan bertahap ya. Awalnya di masjid itu riuh. Jadi yang dipanggil di depan itu ada 20-25 setiap hari terus lama-lama berkurang. Sampai tinggal 1 sampai 2 siswa setiap harinya. Akhirnya kan tertib di dalam. Akhirnya kalau tertib di dalam merambah belum masuk ke masjid. kalau riuh kena tulis sekarang, jadi masuk ke sana, di taman (halaman masjid) tidak ada anak rame, manggil-manggil temannya dengan teriak gak ada.

Peneliti : Di SMP sini kan ada perilaku senyum sapa dan salam, dan perilaku saling menghormati sopan santun. Kalau dari tim agama apakah ikut mengkonsep seperti itu?

P. Imam : Yang pasti anak-anak berbuat sesuatu, kalau itu hubungannya dengan syariat, kita carikan dalil-dalil yang menjadi penguatan perbuatan atau amaliyah mereka, misalnya ada perilaku makan dan minum dalam keadaan berdiri itu kan ada haditsnya, mereka hafal "*la yasyrobanna ahadukum qoiman*" 10.00 Bahkan ini menjadi password untuk MOS (Masa orientasi siswa) anak kelas VII. MOS itu kan setiap hari masuknya itu ada hadits yang harus di hafal. Pembelakannya di masjid dibuat bareng-bareng itu cepat sekali hafalnya. Daripada dikasih tulisan. "ini anak-anak dihafalkan!". Lama. Tapi kalau kita pandu bareng-bareng di masjid satu masjid 5 menit sama artinya hafal. Dipandu bareng-bareng. Termasuk juga salam itu juga sama "*Afsus salama bainakum*" itu kan juga potongan hadits juga. Kalau kita sampaikan ke anak-anak dalam keadaan utuhnya hadits berat. Jadi memang kita potong lalu kita sampaikan ke anak-anak, sehingga mereka tahu, "oh kalau mengucap salam itu sunnah Nabi" terus kalau mengucap salam, bukan hanya kebaikan yang

kita dapat, ya pahala terus Rasulullah semakin cinta kepada kita. Seperti itu yang kita bekalkan. Jadi anak-anak akhirnya terbawa.

Peneliti : Selain hafalan seperti itu apakah ada semacam pengarahan itu ya dari tim agama?

P. Imam : Nggeh, setiap selesai sholat.

Peneliti : Kalau pelaksanaannya dari tim agama apakah mengontrolnya?

P. Imam : Nggeh, selalu.

Peneliti : Yang BDS tugasnya seperti apa?

P. Imam : BDS itu peluncurnya, jadi konsepnya Tim Agama. Pelaksanaannya dari BDS. Tanfidnya lah, hehe.

Peneliti : Prilaku siswa yang menghormati antar sesama, menghormati yang lebih tua, dan senyum sapa dan salam itu menurut bapak apakah bisa mencegah prilaku negatif atau kenakalan remaja?

P. Imam : Pastinya sangat membantu. Karena, dia kalau sudah terbiasa senyum, sapa dan salam sopan santun pastinya menghadapi berbagai macam orang di luar sana harapan kita ini menjadi ‘pagar’ jadi kita ‘magari’. Dalil-dalil yang banyak mereka hafal, ternyata kalau dibentuk dalam sebuah prilaku akan melahirkan prilaku seperti ini, dan seperti ini.

Peneliti : Berarti bisa membatasi?

P. Imam: Iya membatasi, ‘pagar’ agar tidak kebablasan. Ada cerita lucu dari anak-anak. Hampir setiap tahun ada cerita lucu. Saat anak-anak MOS itu kan masih polos. Hari pertama mesti kita bekalkan “*la yasyrobanna ahadukum qoiman*” ada yang protes, “ustad yasyrib itu kan minum, kenapa diartikan makan dan minum?” Di terjemahnya itu kan polos. Di MOS itu kan pokok terimanya seperti ini ya itu yang masuk di otak mereka. Tetapi kalau anak-anak masuk kelas VII dan VIII anak-anak kan sudah ada mata pelajaran Bahasa Arab kan disini. “Yasyrob kan minum kenapa harus makan muncul juga disini gitu?” Saya jawab “itulah cerdasnya Nabi, kalau minum saja dilarang apalagi makan, apalagi terus sambil jalan” “oh gitu” Maksudnya seperti itu. Terus Cerita lucunya terbawa sampai kerumah ketika melihat bapak dan ibunya makan dan minum sambil berdiri, langsung ditegur sama anaknya. “*La yasyribanna ahadukum qoiman*”. Ini wali murid yang menyampaikan.

Peneliti : Berarti gak Cuma dihafal ya, tetapi juga di prakekkan di rumah?

P. Imam : Nggeh. Cuma ya dalam perjalanannya ya mesti lah ada anak yang mengalami pasang surut. Saya memaklumi. Anak kadang faham, bahkan sampai kelas IX, hafal hadits itu. Kelas VII sangat dia tekankan. Tapi agak lengah, mengabaikan. Kayak gitu itu biasanya sedikit-sedikit ada pada anak-anak. Cuma anak-anak ini kalau ketemu tim agama, kalau dalam mengabaikan *la yasyrobanna* itu habis *njajan* di kantin sambil bawa makanan apa gitu ya. Kok jalan sambil makan, ketemu sama tim Agama dia langsung jongkok. Bergeser ke begitu. Ya seperti itu ada kami akui ada. Ini

apa adanya. Jadi ndak melulu pasti berhasil ya 93 % berhasil, ya 7 % ini biasa lah saringan kam masti ada yang belum berhasil.

Peneliti : Tetapi mayoritas kan sudah berhasil membentuk prilaku akhlak?

P. Imam : Ya, Alhamdulillah.

P. Imam : Itu terlihat di olimpiade, ini dakwah gratis. Syiar sekolah gratis kalau olimpiade. Disini kan sebagai lembaga penyelenggara olimpiade tingkat SD dan ini setiap tahun yang kemaren yang ke 14, kebetulan saya sendiri ketuanya. Itu banyak calon wali siswa yang anaknya diikutkan olimpiade disini itu terkesima dengan prilaku anak-anak. Kita kan sudah terbiasa dengan senyum sapa dan salam sopan santun. Kemudian anak-anak juga kita latih untuk punya jiwa enterpreneur, mempengaruhi orang lain dengan ada maksud dan tujuan yang dia punya. Misalnya waktu olimpiade itu kan siswa-siswa ada bazar disini. Kelas VII, A, B, C, D itu punya bazar, stand sendiri-sendiri. Stand untuk karya siswa, terus makanan-makanan, kuliner-kuliner itu kan. Untuk ke sistem ekonomi. Mencari hasil yang sebanyak-banyaknya. Itu anak-anak keliling dengan membawa produk, wali-wali siswa olimpiade yang meyebar ke sekolah-sekolah mereka datang. Jadi sambil berkomunikasi dengan wali siswa itu mereka berani. Terus ketika anak-anak lewat, itu sudah terbiasa mereka tidak ada yang lari, teriak-teriak itu ndak ada. Jadi “nyuwun sewu” permisi, assalamu’alaikum, salaman, itu sudah biasa. Dan ini calon wali siswa yang menyampaikan ke kami “seneng disini ini ya”.

Peneliti : Budaya seperti itu seperti saling menghormati terus sopan santun itu bagaimana cara membentuknya?

P. Imam : Yang pasti kalau membentuk itu dipaksakan dulu, dipaksakan. Cuma proses memaksakan itu kan bagaimana kita mengemasnya kalau memaksakan itu kan kesannya sulit. Cuma kalau kita memaksakan kita itu caranya ya biar menyenangkan. Ya kaya tadi itu (kalau kita uluk salam) “Nabi senang kepada kita, kita dapat pahala”. “kita ini besok di hari kiamat banyak orang bingung sampai gak nyapa sapa bapak ibunya. Sampai anak lari dari bapaknya. Suami lari dari isterinya. Karena gak ada kerjasama di akhirat. Maka satu-satunya yang dapat memberi syafaat (pertolongan) hanya Nabi Muhammad SAW. Itu kita tidak meminta, kita dijadikan umatnya Nabi Muhammad, SAW.” Akhirnya mereka kita bawa ke sebuah cakrawala pemikiran agar dengan melakukan ini menjadi senang, agar diakui sebagai umat Nabi. “kalau ndak diakui sama Nabi Muhammad SAW mau kemana? Wong Nabi-nabi yang lain pengen jadi umatnya Nabi Muhammad, SAW”.

Peneliti : Itu di mana menyampaikannya, dan melalui apa?

P. Imam : Di Masjid, pengarahannya di Masjid. Itu kan setiap ada pembekalan apa saja yang hubungannya dengan prilaku akhlak terus ada hadits mesti dihubungkan dengan sumber itu dari siapa kita membekali anak-anak untuk terus cinta Nabi .

Peneliti : Mungkin cukup itu dulu pak wawancaranya, terimakasih atas waktunya.

Teriamakasih

P. Imam : Nggeh, Sama-sama.



LAMPIRAN 3

Transkrip Wawancara di Situs Kedua: SMP Hadi Wijaya

1. Transkrip Wawancara dengan Ibu Atik Purwati, M.Pd. Selaku Kepala Sekolah SMP Hadi Wijaya pada hari Jum'at tanggal 15/02/2019.

Peneliti: Nama SMP Hadi Wijaya itu diambil dari mana atau terinspirasi dari mana bu?

Bu Atik: Namanya itu diambil dari Sutan Hadi Wijaya (gelar dari) Jojo Tingkir. Yaitu raja pertama kerajaan Pajang. Raja Islam pertama di kerajaan Pajang.

Pak Edi: Itu merupakan tokoh favorit karena dia jadi Raja bukan dari keturunan Raja, dia dari rakyat kecil, kemudian dia belajar kemudian punya Ilmu, kebetulan ada masalah di kerajaan ada Banteng, terus kemudian ada sayembara, siapa yang bisa mengalahkan Banteng akan diajak menjadi mantu Raja. Joko Tingkir Pemenangnya. Itu yang kita ambil kita jadikan inspirasi. Saya kepinginnya bukan menjadi Raja yang seperti itu tapi kita contoh kegigihannya Sutan Hadi Wijaya, yang gigih, yang belajar, terus dia punya kemampuan. Kita disini di SMP hadi Wijaya itu pada awalnya membantu anak-anak yang tidak mampu ekonominya kemudian disekolahkan, mungkin juga ada yang keluarganya *broken home* itu awalnya yang kita sekolahkan. Membantu masyarakat yang lemah untuk sekolah. Yang pada waktu itu tidak mampu sekolah.

Bu Atik: Dalam perkembangan anak yang semula anak yang tidak mampu sekolah di sekolah ini awalnya, itu tahun ke 3 sekolah saya ini yang semula muridnya 100 lebih itu agak menurun, karena anak-anak sudah mengerti kalau sekolah di sekolah ini katanya sekolah anak-anak miskin. Akhirnya saya respon “bukan, disini juga bisa membayar tapi namanya donator, bukan SPP” Tetapi tidak ditentukan, tidak saya target. Kita memang namanya kalau menurut orang awam, sekolah kita ini umum, tetapi kalau dipelajari tokoh itu, Sutan Hadi Wijaya itu adalah tokoh Islam. Disini didalamnya dikemas seperti sekolah agamis. Murid non Islam saya tidak menerima.

Pak Edi: Kalau disini ada guru yang melamar non Islam tidak diterima.

Bu Atik: jadi Kulturnya disini tetep Islam jadi mulai pagi kegiatannya membaca Yaasin, sholat dhuha, setelah itu mengaji diniyah itu, terus mengaji lagi di masjid, setelah itu shilat jamaah dulu setelah itu sholat jamaah lagi, nanti ditutup sholat asar. Jadi disini banyaknya jam itu untuk sholat sebenarnya.

Peneliti: Bunda mulai kapan menjadi kepala sekolah di SMP Hadi Wijaya?

Bu Atik: saya mulai disini mulai 2004.

Peneliti: Sekarang usianya berapa?

Bu Atik: 54 Tahun

Peneliti: Dulu bunda kuliah dimana dan mengambil jurusan apa?

Bu Atik: Saya ambil jurusan PKn, di UNIBA dulu IKIP PGRI Banyuwangi, (S1) terus melanjutkan di Universitas Kanjuruhan (S2), selesai tahun 2012.

Peneliti: kalau mengajar di SMP ini biasanya mengajar PKn?

Bu Atik: Iya, PPKN.

Peneliti: Apakah ada mata pelajaran yang lain yang diajar?

Bu Atik: BK itu tetapi saya tidak resmi, tetapi saya sering masuk kelas untuk memberikan motivasi apa ya, istilahnya memberikan nasihat untuk anak-anak saya anggap BK itu. Sering menangani anak-anak yang bermasalah ya namanya anak-anak kan labil untuk anak SMP harus ada penanganan. Ya saya lakukan walaupun sudah ada gurunya tetapi tetap harus ikut membantu. Intinya seperti itu.

Peneliti: Tadi kegiatan kegamaannya dari pagi sampai sore ada kegiatan keagamaan mulai pagi yaitu pembacaan Yaasin, sholat dhuha, habis itu masuk ke kelas, habis itu kalau masuk waktu dhuhur lalu sholat berjamaah ya bu?

Bu Atik: Iya, tetapi sebelumnya menunggu sholat dhuhur, anak-anak membaca Alquran saya mempunyai target khatam 1 tahun harus khatam 2 kali yang dilaksanakan bersamaan. Jadi ketika masuk di SMP ini itu ketika mendaftar harus membawa Alquran mas. Itu mulai tahun 2004.

Peneliti: nanti Alqurannya untuk siapa, siswa sendiri atau bagaimana?

Bu Atik: Untuk siswa, tetapi kalau sudah bulan Ramadhan itu saya amalkan ke masjid, tapi anak-anak tetap punya jatahnya untuk Alquran. Jadi kalau bulan ramadhan, saya mesti ke masjid saya kasih lima ketika safari ramadhan di sekitar anak yang sekolah disini. Mislanya di maron “Punya Musholla le”: “Iya bunda punya”, “Besok ngajinya ditempatmu ya terus dipandu oleh guru agamanya. Sama kesiswaaan”.

Peneliti: Jadi ada program tadarus yang bertempat di sekitar rumah siswa?

Bu Atik: iya ada di setiap tahun, setiap bulan Ramadhan, tarwaihnya ikut disitu, terus tadarus.

Peneliti: Untuk pesertanya, yang ikut tarawih, dari siswa semuanya atau bagaimana?

Bu Atik: Pokoknya siswa yang di sekitar masjid. Misalnya disini rumahnya ada di maron ada 14 siswa berarti 14 itu yang yang tarawih dan tadarus di musholla itu. Gurunya saja yang datang membawa Alquran. Jadi anak-anak senang jika kita menyumbang Alquran di masjid itu.

Peneliti: Bagaimana peran kepala sekolah dalam kebijakan terkait konsep dan pelaksanaan kegiatan keagamaan?

Bu Atik: Sangat mendukung, saya punya konsep guru agama saya ajak rundingan atau koordinasi “Bunda (Bu Atik) punya program seperti ini, lalu coba ditindak lanjuti ...” melalui musyawarah atau koordinasi Tim Agama. Misalnya saya programkan disana untuk takmir masjid disana itu kegiatan maulid Nabi, pada saat koordinasi bersama itu agendanya maulid nabi, terus saya lihat

proposaalnya bagaimana, jadi saya selalu mendukung. Selain guru agama yang punya ide saya juga memberikan ide”. Pasti ada koordinasi.

Peneliti: Untuk mengkonsepnya itu, ibu terinspirasi dari mana?, yang menjalankan kegiatan seperti sholat dhuha, tadarus, sholat dhuhur berjamaah?

Bu Atik: Itu kebanyakan dari kita ngomong dengan Yayasan. Konsep-konsep itu saya pasti koordinasi dengan Yayasan, karena kita kan orang ber Agama kita harus menegakkan ajaran-ajaran Islam itu. Dan saya punya inspirasi supaya anak-anak saya itu selamat. Kalau disini mulai sejak kecil diajari untuk beragama Insya Allah kenakalan itu akan minim.. Bisa meminimalisir kenakalan. Dan itu jika memberikan nasihat tidak hanya satu kali. Jadi harus berulang-ulang. Jadi setiap hari harus disampaikan. Sampai jum’atan saja harus disini saya. Takut anak-anak nggak ngelakukan Jum’atan karena seorang pemimpin itu kan nanti akan ditanya apa yang kamu lakukan. Takut saya. Jadi jika laki-laki selesai melakukan sholat jum’at baru yang perempuan melaksanakan sholat dhuhur.

Peneliti: Selain kegiatan kegamaan, seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, apakah ada budaya saling menghormati dengan sesama baik antara siswa dengan guru dan sebaliknya, misalnya budaya senyum sapa salam dan sopan santun dalam berbicara?

Bu Atik: Santun itu kita tanamkan, karena menurut saya pribadi saya punya kebijakan bahwa disini bukan kepandaian yang saya utamakan, tetapi akhlak. Anak yang tidak baik akhlaknya gak usah diluluskan, ancumannya sampai seperti itu, sangking saya ini sangatlah menjunjung tinggi sopan santun, menjunjung tinggi akhlaknya, menjunjung tinggi karakternya. Tapi kalau ada anak yang menyimpang, itu ya memang lingkungan yang masih belum bisa mendukung. Lingkungan di sekitar tempat tinggalnya sana. Tetapi kalau di sekolah ini, anak-anak saya ajari siapapun yang datang di sekolah ini anak-anak harus *salaman*. Caranya *salaman* saja anak harus benar, dengan tangan dua dicium. Jika salah saya suruh mengulangi. Kalau ketemu sama gurunya wajib salaman, tangan 2.

Peneliti: Terus apakah siswa ditanamkan sopan santu juga?

Bu Atik: Pasti, harus, mangkannya saya kalau masih ada anak yang ndak berbahasa dengan baik dengan guru, gurunya ya saya marahi, anaknya ya lebih saya marahi kan guru mestinya bisa mengingatkan. Mislanya sampean menemukan anak yang belum bisa berbahasa dengan bagus, ya itu gurunya harus mengingatkan.

Peneliti: kalau tradisi uluk salam bu, disini apakah ada?

Bu Atik: Iya pasti ada, kalau masuk keruangan kan harus, ketemu sama gurunya di jalan, insya Allah anak-anak sudah tertanam itu walalupun belum bisa semuanya. Seperti sholat, anak-anak disini sholat, tetapi di rumah anak-anak ada yang *nggak* sholat.

Peneliti: Bagaimana peran kepala sekolah dalam konsep pelaksanaan budaya saling menghormati? Dalam mengkonsepnya ibu bagaimana?

Bu Atik: Pagi ayah bundanya (guru-gurunya) harus menyambut siswa di depan, lalu bersalaman. Kalau naik sepeda ya turun, uluk salam sama gurunya. Saya konsep seperti itu memang suatu keharusan.

Peneliti: Apakah ada penyampaian seperti mungkin dari ibu seperti nasihat-nasihat, untuk anak-anak?

Bu Atik: Iya pasti, itu saya lakukan di masjid biasanya, setelah anak-anak sholat itu saya minta waktu kepada guru agamanya. “Anak-anak jangan dibubarkan, ada sesuatu yang perlu saya sampaikan”. Setelah sholat dhuhur atau setelah sholat asar.

Peneliti: Itu biasanya rutin atau kadang-kadang?

Bu Atik: Seperti jika saya lihat perlu *stressing* tapi itu tidak saya lakukan dengan jangka yang lama, tidak ya mungkin satu bulan 3 kali. Selain itu setiap hari kan guru-guru kan sudah memberikan materi yang sudah saya sampaikan setiap saat, sebelum masuk ke kelas. Sebelum memulai pelajaran, itu guru kan pasti memimpin doa. Setelah itu menyanyikan lagu nasional, setelah itu luangkan waktu untuk memberikan petuah, entah itu 3 menit, atau sampai 5 menit. Lakukan setiap guru masuk. Mislanya tentang sholat, berbakti kepada orang tuanya, bagaimana mengatur belajarnya, itu dinasihati.

Peneliti: Tadi sebelum pelajaran ada menyanyikan lagu Indonesia Raya ya bu?

Bu Atik: Tidak harus Indonesia Raya, yang penting lagu wajib Nasional. Itu untuk jam pertama tetapi untuk jam selanjutnya cukup dengan petuah yang disampaikan oleh guru-guru.

Peneliti: Alasannya tadi yang menyanyikan lagu nasional itu tujuannya supaya apa bu?

Bu Atik: Cinta tanah air. Anak-anak sekarang sudah luntur itu (cinta tanah air) kan kadang-kadang gak kenal, “garuda pancasila?” “yang mana ya lagunya”, “syukur?” “yang mana ya lagunya” Padahal itu kalau diamati lagu itu penuh dengan nasihat. Maknanya. Terus lagunya enak. Terus ada lagi lagu misalnya “dari yakinku teguh, hati Ikhlasiku penuh”. kan enak syukurnya ada, bertakwanya kepada Allah ada, Bangga. Saya menuntut anak pintar oke, tetapi akhlak dibenahi dulu. Kalau saya memberikan nasihat “kepandaian itu akan mengikuti karena kalau sudah berakhlak yang baik, pasti kepandaian itu akan mengikuti” kenapa seperti itu, karena sampean sudah tidak mengenal hal-hal yang buruk karena akhlamu sudah bagus, bisanya hanya belajar dan beribadah. Pasti sampean menjadi anak yang sukses, dan dan sudah saya buktikan. Kalau anak itu akhlaknya bagus, pastilah anak itu berhasil untuk masa depannya. Namanya mas Ana situ kan masuk di SMA 1 itu meskipun satu kelas ada yang merokok, namanya anak ya... “Bun ada yang merokok” “iya-iya”. “Panggil”... “tadi ngerokok?” “Iya bun” “dimana” “itu diwarung belakang” “yang salah bukan yang jual, yang salah sampean kenapa dilarang merokok kok beli” “karena sampean usia sekolah”. Mangkannya sampean harus punya pagar, mas Ana situ satu kelas dengan anak itu. Saya amati saja, dia ndak pernah

melanggar apapun, sekarang dia masuk SMA 1. Jadi nomor satu akhlak mas, kalau akhlaknya bagus Insya Allah.

Peneliti: Ketika rapat koordinasi itu membahas tentang apa bu? Yang lebih spesifik lagi yang saya tanyakan apakah rapat itu terkait dengan kegiatan keagamaan dan budaya sopan santun siswa.?

Bu Atik: Pasti itu, budaya pembentukan (karakter) anak itu saya sampaikan . jadi biarkan guru juga mengulang-ngulang tidak apa-apa. Namanya misi saya. Pokoknya akhlak nomor satu. Saya takut kalau anak saya bermasalah apalagi dengan hukum dan norma di masyarakat. Ini yang saya jaga supaya tidak jadi seperti itu. Kalau andaikan ada anak-anak yang masih menyimpang semata-mata bukan seratus persen kesalahan sekolah. Karena kumpulannya anak kan ada yang nakal-nakal dan sebagainya diluar sana. Yang penting dari sekolah sudah disampaikan berkali-kali dengan sepenuh hati. Saya mesti diawali dengan keikhlasan guru-guru. Diniati dulu untuk ikhlas disini, di sekolah tercipta diniati ibadah. Itu nomor satu.

Peneliti: Apakah warga sekolah, baik guru, siswa, staf karyawan sudah berpakaian secara islami, yaitu dengan cara menutup aurat dan menjaga keindahan?

Bu Atik: Insya Allah sudah, karena gini mas, pada tahun 2004 untuk sekolah saya itu masih sekolah-sekolah setingkat SMP pakaiannya rok pendek untuk cewek dan celana pendek untuk cowoknya, saya beranian diri bahwa SMP Hadi Wijaya anak-anak murid baru sudah harus berpakaian Islami. Itu mulai awal berdiri. Jadi saya ini anak-anak harus pakai celana. Waktu itu anak-anak ditanya, bu di sekolah-sekolah lain kan masih celana pendek? Untuk SMP hadi wijaya harus panjang, karena apa untuk sholat. Selain itu, saya sudah rishi melihat anak-anak melihat anak-anak melihat celana pendek itu guru, harus mau berpakaian muslim. Kalau gak mau gak usah ngelamar disini keluar walaupun tidak saat mengajar, tetep tutup aurat. Pernah kok ada guru tidak memakai busana muslim, keluar ketemu saya, besoknya saya panggil. kalau gak sanggup diluar dan disekolah pakai (busana muslim) harus siap mengundurkan diri.

Peneliti: Apakah guru juga ada seragamnya ?

Bu Atik: Ada. Tetapi kalau Jum'at saya bebaskan mas, anak-anak kan pakai baju muslim. Guru-gurunya juga mengikuti pakai baju takwa.

Peneliti: Apakah semua warga sekolah sudah disipin dalam berbagai hal? Mislanya guru dan siswa datang tepat waktu?

Bu Atik: Iya sudah diterapkan kedisiplinan, karena nomor satu adalah ikon kita. Adalah disiplin dan agama..itu yang saya utamakan di sekolah sini. Karena saya kalau ada wali murid saya Tanya “kenapa bu disekolahkan di sini?” “jawabnya disini terkenal disiplin” mangkannya kalau ada guru-guru yang tidak disiplin ya saya Tanya, kalau berangjatnya siang sampai tiga kali ya saya Tanya,

Peneliti: Disini masuknya jam berapa?

Bu Atik: Pagi setengah 7, lalu membaca Yasin, kalau *ndak* gitu *ndak* nutut waktunya. Dan itupun saya rundingkan dengan wali murid. “Bapak ibu untuk masuk setengah 7 apakah sudah disetujui dan sudah pantas apa belum?” “Oh sangat pantas bunda”. Ya sudah kita masuk setengah 7. Jangan sampai putranya jenengan berangkat lebih dari jam setengah 7. Tapi saya toleran kepada anak yang jauh rumahnya. Telat sepuluh menit gitu saya tolelir, tidak saya sanksi.

Peneliti: Kegiatan keagamaan dan budaya saling menghormati ini merupakan suatu budaya religius atau budaya keagamaan bagaimana konsep secara umum dari pelaksanaan budaya itu? Konsep awal seperti sholat berjamaah dan budaya saling menghormati konsep awalnya itu bagaimana bu?

Bu Atik: Ya, saya kan sesuai dengan sekolah kita ini, yang saya tanamkan adalah akhlak. Akhlak itu kan bagaimana anak itu berperilaku yang baik, itu ya saling menghormati itu tadi, melaksanakan ibadah agama, itu kan akan menimbulkan akhlak yang bagus. Memang saya nomor satu adalah akhlak. Bahkan menjadi kriteria lulus adalah akhlak. Akhlak itu sopan santunnya dibenahi, sikap-sikap baik, saling menghormati, saling menolong tenggnag rasa empati, kalau ada teman yang susah kita harus bagaimana, nanti kalau anak-anak itu kita ajari, kita benahi nanti akhlak itu akan muncul.

Peneliti: pada akhir-akhir ini kan masih banyak kasus kenakalan remaja, mulai dari yang ringan mulai dari bolos sekolah, keluar sekolah tanpa izin, terus merokok di dalam sekolah, terus habis itu ada berita yang sedang viral yaitu siswa berani kepada gurunya. Lalu pertanyaan saya apakah kegiatan keagamaan seperti tadarus, sholat berjamaah, apakah bisa untuk mencegah kenakalan remaja?

Bu Atik: Upaya kami seperti itu, ya dengan kegiatan keagamaan anak-anak di masjid berkumpul bersama, ini selalu kita sampaikan (nasihat) yang menyampaikan Tim Agama pasti kesiswaan pasti. Terus saya sendiri pasti saya menyampaikan walaupun tidak punya jadwal tapi saya tetap 3-4 kali dalam satu bulan. Memberikan nasihat-nasihat kepada anak-anak. *Lha* ini nanti jum’at besok kan libur, saya ini pasti menugasi guru entah guru agama entah guru kesiswaan itu saya beri materi “Nanti jangan lupa kasihkan pesan-pesan ke anak-anak karena libur 2 hari, anak-anak di rumah kegiatannya itu kalau tidak di kontrol dengan orang tua nanti berperilaku yang negatif, jadi tolong diingatkan. Anak-anak berperilakulah yang baik selama dua hari libur, kalian tidak dalam pengawasan sekolah, tolong dijaga nama sekolah dan nama juga baik keluargamu, dan dirimu sendiri jangan sampai nanti ada masalah nanti yang berkaitan dengan masyarakat.” Terus ancamannya kalau sudah terjadi itu semua hari itu juga bukan lagi siswa SMP Hadi Wijaya. Gitu Mas.

Peneliti: Berarti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah sangat membantu mencegah kenakalan remaja?

Bu Atik: Iya kegiatan keagamaan di sekolah sangat membantu mengatasi kenakalan remaja. Jadi saya memotivasi ke guru-guru inputnya yang biasa, kita bisa memproses sehingga outputnya mutiara. Anak-anaknya juga begitu saya beri motivasi “anak-anak jangan sampean merasa rendah diri, karena sampean di swasta, swasta bisa menghasilkan dokter, coba kakak kelas kamu sekarang, ada

yang diterima di PT PAL Surabaya, ada yang di Toyota, Ada yang diterima di Sastra Jepang UNAIR, ada yang Jadi Guru Agama Lulusan UIN Malang.” Saya berikan motivasi seperti itu. “Jadi kamu harus bangga kepada sekolahmu, bangga kepada dirimu, tapi jangan sombong, kalau terlalu bangga nanti sombong. Tapi tetap rendah hati supaya sampean bisa sukses. Jadi saya sampaikan itu setiap saat kepada anak-anak, jadi walaupun swasta tetap semangat.

Peneliti: Terkait dengan penanganan siswa yang melanggar bagaimana? Disini bagaimana cara mengatasinya?

Bu Atik: Guru-guru semua jadi BK, BK itu kan dokternya sekolah, jadi anak-anak jangan dikatakan nakal. Katakana belum mengerti apa yang dilakukan itu lebih pas itu saya katakana kepada guru-guru. Lha siapa yang wajib mengarahkan, guru, jadi arahkan anak-anak itu kalau nakal, misalnya merokok, bisa sakit, dan syaraf-syarafnya bisa terganggu, akhirnya smpean bisa terganggu sama belajar. Jadi guru apabila menemukan anak yang merokok, langsung atasi. Setelah itu guru memantau, ada perubahan atau tidak, kalau tidak ada perubahan BK langsung bertugas. Jadi guru itu harus tau apa yang dilakukan oleh anak.

Peneliti: Initinya untuk menanamkan kegiatan-kegiatan keagamaan sama budaya saling menghormati itu apakah intinya adalah akhlak ya bu?

Bu Atik: Akhlak, Insya Allah dengan akhlak akan terbantu anak-anak yang berkarakter, anak-anak akan mempunyai perilaku saling menghormati, dan baik-baik.

Peneliti: Kalau kegiatan-kegiatan keagamaan seperti membaca yasin bersama, sholat dhuha berjamaah itu, yang punya program itu sebenarnya dari guru agama atau berdasarkan musyawarah dari guru-guru?

Bu Atik: Gini, dari ketua Yayasan itu sudah punya program, awal masuk berdiri sekolah ini, jadi ini bukan program kita berjalan, tetapi program masuk awal sekolah ini. Jadi pada saat itu pendirinya itu itu Ketua Yayasan Ayah Edi itu tadi punya program sudah. Seperti bersalaman, menjemput anak-anak, terus membaca yasin, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, tadarus Alquran, kalau belum bisa disendirikan. Sehingga ada Iqro itu, 1 sampai 6. Dari awal berdiri sudah ada kegiatan itu. Dan guru agama tinggal mengimplementasikan.

Peneliti: Terus berkaitan tentang Evaluasinya bu, biasanya ada program lalu ada evaluasinya, penilaian atau monitoringnya, bagaimana cara mengevaluasi program keagamaan?

Bu Atik: Saya punya catatan, kan saya sendiri ikut terlibat dalam kegiatan itu, sehingga saya tahu, di dalam sholat jamaah itu apa yang belum pas, menurut program yang telah dibuat itu. Lalu saya melakukan pemanggilan kepada guru Agama. “ini perlu pembenahan begini”.

Peneliti: Dengan ibu terlibat langsung dalam kegiatan sholat berjamaah, berarti ibu menjadi teladan bagi siswa ya?

Bu Atik: Iya harus, kana da pembelajaran di dalam Agama itu “Anak-anak berangkatlah sebelum dikumandangkan adzan, kan seperti itu, saya upayakan sebelum adzan itu saya harus sudah disana.

Peneliti: Cukup sekian dulu, terimakasih

Bu Atik: Ya itu yang bisa saya bantu, mudah-mudahan lancar..

Peneliti: Aamiin.

2. Transkrip Wawancara dengan Bapak Awik Khoiril Anam, S.Pd.I., Selaku Guru Agama di SMP Hadi Wijaya pada hari Kamis tanggal 14/02/2019.

Peneliti : Siapa nama lengkap Bapak?

Pak Awik : Awik Khoiril Anam

Peneliti : Mulai kapan nganajar di SMP Hadi Wijaya?

Pak Awik : Kalau saya ini mengajar disini mulai tahun 2005 Kalau yayasannya berdiri mulai tahun 2004. Terus kemudian saya mengajar disini mulai tahun 2005. Bareng saya sama pak Wafi ini.

Peneliti : Dulu Kuliah dimana?

Pak Awik : Untuk S1 saya ambil di STAIN Jember jurusan PAI Fakultas Tarbiyah.

Peneliti : Bagaimana kegiatan keagamaan di SMP Hadi Wijaya?

Pak Awik : Kegiatan sekolah kita ini mulai pukul setengah 7 mas, jadi pagi JAM 06.30 itu para dewan guru sudah terjadwal di depan untuk menyambut anak-anak. itu anak-anak dikondisikan untuk di masjid. Jadi semuanya termasuk dewan gurunya baca yasin di Masjid. Sekitar kurang lebih 20 menit, jadi kita pakai operator. Kemudian kita putar bacaan Yasinnya, kemudian di masjid kita mendengarkan. Kalau dulu di Kelas mas. Jadi kelas ini sudah ada *soundnya*, kemudian. Kalau di kelas harus mengerahkan banyak guru. Kalau di masjid kan satu komando. Maka mudah dikondisikan. Kurang lebih 20 menit mas. 20 menit selesai **Jam 7 kurang 10**. Lalu kita gunakan untuk sholat dhuha, kemudian kita masuk kelas seperti biasa. Kemudian menjelang sholat dhuhur Hari senin, kamis sama jum'at ada kegiatan diniyah dimulai pada setelah istirahat pukul 09.30. Kegiatan ini sampai setengah 12. Baru setelah setengah 12 kita ada tadarus bersama sampai setengah 12. Lalu kita sholat dhuhur berjamaah, selesai pukul 12.15. kemudian anak-anak istirahat. Setengah 1 masuk lagi. Jam pembelajaran sampai kemudian selesai setengah 3. Setengah 3 itu kita siap-siap menunaikan sholat ashar berjamaah di masjid. Seperti itu kegiatan keagamaan mas. Jadi ada abaca yasin, sholat dhuha, kemudian diniyah, ngaji mas, Tadarus bersama kan anak-anak kemampuannya berbeda. Kita kelompokkan antara iqro' 1 sampai iqro' 6. Yang bisa Alquran dikondisikan membaca di dalam. Jadi membaca di dalam untuk

tadarus. Pakai pengeras. Yang kurang lancer di teras untuk mengaji iqro' sesuai dengan kualifikasi yang dimilikinya.

Peneliti : Kalau membaca yasin apakah setiap hari dilakukan?

Pak Awik : Iya Setiap hari mas. Anak-anak itu kemampuan baca Alquran itu berbeda-beda. Tapi ketika anak-anak dipaksa untuk mendengarkan Yaasin *sing gak iso moco iku apal*. Jadi 3 tahun itu pokoknya iatiqomah, ikhlas. Keluar dari sini itu hafal. Kenapa saya bilang seperti ini. Biasanya dalam perpisahan itu kana da penamilan dari anak-anak, salah satunya hafalan Yaasin, kita menunnjukkan ini loh, yang di dapatkan di SMP Hadi Wijaya.

Peneliti : Siapakah yang mengkonsep kegiatan keagamaan keagamaan dari awal?

Pak Awik : Ada beberapa kegiatan yang kita meneruskan. Kita kan ada beberapa guru agama yang termasuk senior dulu. Tapi tidak disini. Termasuk kita juga memberikan sumbangsih pemikiran. Jadi memang guru agamanya yang mengkonsep kegiatan-kegiatan keagamaan. Kemudian kita sampaikan ke Yayasan. Kemudian yayasan mendukung.

Peneliti : Konsepnya itu berdasarkan apa pak?

Pak Awik : Konsepnya itu yang pertama berdasarkan referensi itu berdasarkan sekolah-sekolah yang maju mas. Jadi kita punya inisiatif seperti itu *nggak tiba-tiba dor* kita mencari informasi utamanya ke sekolah-sekolah yang bonafit. Salah satunya mungkin SMP Bustanul Makmur. Jadi kita mencari referensi ke sekolah-sekolah yang maju, kita pelajari konsep-konsep yang ada kemudian kita modifikasi kita sesuaikan dengan kondisi sekolah kita seperti apa. Kita memang mencari keluar, sekolah-sekolah yang maju. Setelah kita mendapatkan konsep kita sampaikan ke yayasan, menunggu acc dari yayasan.

Peneliti : Selain kegiatan keagamaan adakah budaya saling menghormati, misalnya budaya senyum sapa dan salam?

Pak Awik : Iya ada, itu yang dari awal kita sampaikan ke anak-anak termasuk kita yang menyambut di depan itu termasuk membudayakan senyum sapa dan salam. Jam istirahat seperti ini, kita itu sama guru-guru diinstruksikan untuk berbaur dengan anak-anak. Kita kumpul di halaman belakang. Apa tujuannya? Tujuannya agar kita itu bisa akrab dengan anak-anak, sehingga konsep 3 S itu bisa terrealisasikan dengan maksimal. Dengan kita berkumpul dengan anak-anak jika anak-anak menggunakan sesuatu yang tidak pantas, jika anak-anak berkata yang tidak pantas, dengan kita mendampinginya kita bisa mengkondisikan. Misalnya anak-anak beli jajan kemudian tidak kita buang pada tempatnya, kita bisa mengkondisikan. Sehingga konsep 3 S itu bisa kita realisasikan, kan akhirnya kita akrab. Tetapi dengan kapasitasnya.

Peneliti: Apakah ketika ketemu sama gurunya, siswa wajib uluk salam dan mencium tangan gurunya?

Pak Awik: Iya wajib, dari awal, ketika penyambutan siswa, anak-anak dididik untuk salam dan cium tangan guru. Seperti ini misalnya ketika istirahat, itu ketika anak-anak ketemu dengan gurunya, anak-anak dididik untuk cium tangan dengan gurunya, harapannya diluar anak juga mempraktikkannya. Tetapi ketika diluar juga anak-anak mempraktikkannya.

Peneliti: Kalau budaya sopan santun di dalam berbicara disini apakah juga dikembangkan?

Pak Awik: Iya disini berbicara sopan santun itu jelas dikembangkan, karena itu menjadi bagian tuntutan di dalam proses belajar dan mengajar kami. Bagaimana anak didik, dengan orang yang lebih tua, dengan gurunya bisa menggunakan bahasa yang tepat, kita selalu memberikan pembinaan kalau memberikan pembinaan kepada anak-anak, jika berkomunikasi itu tolong dilihat siapa yang diajak berbicara misalkan dengan teman sebaya, ayo gunakan komunikasi yang baik, dengan orang yang lebih tua, jangan kalian menggunakan bahasa yang kalian gunakan dengan teman sebaya. Dengan gurunya dengan orang tuanya, gunakan bahasa yang baik, kalau tidak bisa menggunakan bahasa Jawa Halus, maka gunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar kita selalu menekankan hal-hal yang selalu menekankan hal yang seperti itu. Anak-anak itu kan hidup di lingkungan yang berbeda, mereka yang di rumah biasa tekondisikan, mungkin mereka bisa menggunakan komunikasi yang baik, tetapi jika di rumah tidak tekondisikan, itu bahasa-bahasa jalanan mungkin terucap. Kita menekan seperti itu yang seperti itu. Kita tidak bosan-bosan mas, tiap upacara, itu bagian dari pembinaan kami setiap setelah sholat itu kita sampaikan, nggeh Alhamdulillah ada perubahan walalupun ada satu dua tiga siswa yang masih belum bisa. Tetapi it uterus kita ingatkan menggunakan bahasa yang sopan.

Peneliti: Disini siswanya 100 persen Islam atau gimana pak?”

Pak Awik : 100 persen Islam, karena kalau tidak Islam tidak bisa sekolah disini.

Peneliti : Berarti semua siswa mamakai jilbab ya?

Pak Awik: Iya wajib pakai jilbab.

Peneliti: Kalau budaya saling menghormati tadi, kayak senyum sapa dan salam, berbicara dengan sopan santun, itu yang mengkonsep apakah dari guru agama?

Pak Awik: Semua unsur terlibat mas, termasuk beliau ketua yayasan, kepala sekolah dan dewan guru ada yang terlibat. Sebelum kita menjalankan konsep tersebut kita ada musyawarah jadi bukan hanya satu guru, tetapi semua

unsur di dalam sekolah itu terlibat karena semua itu, aturan-aturan untuk mengkonsep adalah bersama-sama.

Peneliti: Kalau dari siswa itu untuk menjaga lingkungan sekolah bagaimana?

Pak Awik: Anak-anak itu karena masuk “anak-anak” untuk bisa istiqomah menjaga kebersihan itu tidak bisa, kami selaku dewan guru, “ayah-bunda” selalu mendampingi mereka seperti yang disampaikan tadi salah satu manfaat pada jam waktu istirahat berbaur dengan anak-anak salah satunya mengkondisikan anak-anak agar mereka itu tetap terjaga membunag sampah pada tempatnya. Namanya anak-anak mungkin lupa atau bagaimana membuang sampah pada tempatnya. Saya rasa itu dimana-mana mas. Di mana-mana sekolah seperti itu, mangkannya anak-anak perlu pendampingan guru. Selalu mengingatkan mereka utamanya bagian kebersihan itu. Kita coba beberapa hari tidak berbaur dengan anak-anak. Nggeh semerawut mas, sampah itu dimana-mana akhirnya, kita sepatat, wes gini aja, jam istirahat jangan ada yang di ruang guru semuanya berbaur dengan anak-anak salah satu manfaatnya itu. Ya kalau dilepas saya rasa belum bisa mas. Apalagi anak-anak yang sekolah di sekolah swasta.

Peneliti : Terkait dengan siswa pak, pada akhir-akhir ini ada kasus kenakalan remaja itu, ada video yang viral, ada siswa yang berani sama gurunya, bahkan sampai ada yang mau menonjok gurunya itu , terus kenakalan remaja itu banyak sekali mulai dari yang membolos sekolah, sampai minum-minuman keras, itu kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini, budaya saling menghormati, apakah bisa untuk mengatasi kenakalan remaja ?

Pak Awik: Saya rasa, niat-kami usaha kami, di dalam menanggulangi permasalahan permasalahan sekolah itu, kami upayakan secara maksimal. Ya termasuk wacana-wacana yang ada di luar, kita itu berupaya untuk melakukan antisipasi dengan pembinaan terus menerus jadi sebelum kita melaksanakan sholat dhuhur berjamaah,

Sesi 2

Peneliti: Di zaman sekarang kan banyak kasus kenakalan remaja, bahkan ada video yang viral itu yang siswa berani kepada gurunya, sampai mau memukul gurunya, lalu apakah kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini, budaya saling menghormati, apakah bisa untuk mengatasi kenakalan remaja?

Pak Awik: Niat kami, usaha kami tentunya di dalam menanggulangi permasalahan-permasalahan yang ada di sekolah, kami upayakan secara maksimal, ya termasuk permasalahan-permasalahan yang ada di luar, memang luar biasa, itu kita berupaya untuk mengantisipasi dengan melakukan pembinaan terus menerus. Jadi gini, sebelum kita melaksanakan sholat dhuhur berjamaah kami guru agama, guru PPKN, guru BK, ketua yayasan itu selalu memberikan pembinaan bergantian setiap hari mas, pemberian

pesan-pesan moral, itu tiap hari. Kemudian di dalam pembelajaran itu diwajibkan sebelum pembelajaran itu memberikan pesan moral kepada anak-anak. Wes terserah memberikan nasihat kepada anak-anak itu disamping kita memberikan contoh kepada anak-anak kita memberikan contoh yang baik di sekolah. Sekolah kami ini luar biasa mas. Jadi kalau pagi dikasih tau mungkin besok sudah lupa. Mengulang lagi, jadi memang sejarahnya anak-anak sini itu anak-anak yang dari keluarga *broken home*, banyak ada yang ditinggal orang tuanya ke luar negeri, dirumah sama kakek neneknya saja. Sampun sepuh sehingga tidak bisa memonitor. Ada yang bapak ibunya pisah. Kemudian sama neneknya saja. Pokoknya bermasalah. Sehingga cenderung permasalahan-permasalahan keluarga itu dibawa ke sekolah. Di luar karena gak ada monitoring sama keluarga, kumpul sama teman-teman akhirnya bolos sekolah. Yang bahasanya kotor dan lain sebagainya. Itu dibawa ke sekolah. Sehingga komunikasi sama guru itu gak benar. Komunikasinya seperti teman sebaya. Ya seperti itu. Kita menyadari, kita memperbaikinya dengan sementara yang bisa kita lakukan dengan memberikan pengarahan dan pembinaan itu. Sambil memberikan contoh yang baik.

Peneliti: Berarti untuk mencegah kenakalan remaja dengan cara memberikan pembinaan pengarahan?

Pak Awik: iya dengan memberikan pembinaan pengarahan, terkadang apabila terkait dengan narkoba itu kita selalu mendatangkan Dinas Kesehatan ke sekolah. Misalnya minuman keras dampaknya seperti apa. Kemudian narkoba itu dampaknya seperti apa, tapi ndak bisa sering. Bisa juga kami dewan guru yang menjelaskan. Dengan cara itu ada satu dua terentuh kemudian berubah. Ada yang perlahan-lahan mengalami perubahan ada yang gak berubah sama sekali. Yang gak berubah ada penenganan khusus. Yang menangani ibu kepala sekolah.sampai pemanaggilan orang tua.

Peneliti : Kalau yang sampai dipanggil orang tuanya itu kasus-kasus seperti apa?

Pak Awik : Kasus-kasus yang biasanya dianggap sama sekolah itu masuk level yang parah mas. Kita memanggil wali murid itu ada kreterianya, misalnya yang bersangkutan sering bolos, itu kita panggil oaring tuanya. Kita panggil walinya untuk mngasih tau konsidi siswanya. Kemudian apabila siswa yang bersangkutan mebgulang kita panggil lagi untuk peringatan. Kita *nggak* pernah mengeluarkan murid kalau itu gak fatal mas, yang mentangkut kriminalitas. Kalau masih membolos, itu kisa masih sangat mentolerir. Pokoknya yang bersangkutan masih punya keinginan untuk sekolah, tetep kita rangkul. Kecuali sampai dia tidak mau untuk bersekolah. Misalnya ada yang terlibat kriminalitas, sudah berurusan dengan polisi yang bersangkutan gak usah banyak pertimbangan, kita langsung keluarkan. Mencuri ketangkap kemudiaan sudah di masukkan ke kepolisian, gak ada pertimbangan sudah mas. Langsung. Karena ada beberapa anak yang mengalami kasus seperti itu mencuri. Ya begitu mas kembali lagi ke keluarga akhirnya terpengaruh dengan pihak luar. Minuman keras, kemudian sampai timbul tindakan amoral. Itu ada.

Peneliti: Dengan kegiatan keagamaan seperti tadi, yaitu tadarus, terus sholat dhuha berjamaah, itu apakah bisa menjadi pencegah kenakalan remaja?

Pak Awik: saya rasa, kalau semuanya itu dilakukan dengan ikhlas bisa mas, kita kembali ke hakikat ibadah itu sendiri. selama ini kita masih menekan dan memaksa anak-anak. Belum bisa berjalan dengan baik. Kalau misalnya ada pengumuman; “anak-anak mari kumpul di masjid untuk membaca surat Yaasin” itu masih belum bisa terkondisikan semua ke masjid. Itu merupakan suatu tanda jika mereka belum bisa mekakukan dengan ikhlas. Kalau seperti itu saya kira belum bisa menanagani kenakalan-kenakalan yang ada di luar. Kecuali kalau itu sudah tertanam dalam jiwa mereka. Kemudian mereka selalu bisa menempatkan itu bisa. Sementara itu sulit. Tetapi kita secara konsisten menanamkannya supaya ikhlas. (Dengan pengarahan) Tidak dipaksa. Harapan kami dengan kegiatan keagamaan itu anak-anak bisa berubah. Tapi pelan sekali disini itu mas. Tentunya harus ada dukungan dari keluarga.

Peneliti: Kalau budaya sopan santun seperti budaya senyum sapa salam, sama berbicara dengan santun itu dengan dibudayakan itu apakah ada efek/perubahan untuk mengurangi kenakalan remaja?

Pak Awik: iya, kalau itu jelas mas. Budaya 3 S itu mempunyai dampak yang signifikan terhadap perubahan prilaku dan akhlak anak-anak. Contoh gampangnya yaitu cara berkomunikasi, kita itu sebagai guru senang ketika melihat anak-anak berkomunikasi dengan kami dengan menggunakan bahasa yang halus. (Krama inggil).

Peneliti: Kalau sudah terjadi kasus kenakalan remaja, cara mengatasinya kan dengan nasihat-nasihat itu, selain itu apabila kategorinya sedang sampai ke berat bagaimana cara mengatasinya?

Pak Awik: Kita mengatasi terlebih dahulu, pertama mungkin wali kelas terlebih dahulu, kemudian apabila kurang mampu, kita mengundang wali murid untuk bertemu dengan kepala sekolah. Jadi biar wali murid tau. Jadi gak semua wali murid tau kondisi anaknya jika anaknya terlibat kenakalan remaja. Dengan wali murid diundang itu harapannya bisa benar-benar menjaga. Guru itu luar biasa lho mas.

Peneliti: Kalau sanksinya untuk mereka yang terlibat kenakalan remaja? Mungkin ada sanksi yang berupa hukuman terkait dengan pembiasaan keagamaan?

Pak Awik: Kalau untuk bidang keagamaan, kita prioritaskan sanksinya itu hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Misalkan salah satunya adalah anak-anak disuruh membersihkan tempat sholat/masjid sekolah. Jadi pagi dan sore anak-anak harus membersihkan masjid sekolah. Beserta dengan kamar mandinya. Kemuudian adalagi yang setoran surat pendek, disuruh menulis surat Yaasin. Kemudian diserahkan ke kami. Intinya kita upayakan sanksi itu mendidik.

Peneliti : Itu buat mereka yang melakukan pelanggaran apa pak?

Pak Awik : Biasanya itu mereka yang telat mas, kemudian setelah mereka itu baca yasin sendiri, sholat dhuha sendiri, setelah itu mereka disuruh membaca Yaasin. Yang telat disendirikan, berdiri di halaman sekolah membaca bacaan Yaasin. Kemudian membersihkan kamar mandi. Dan disuruh menghafal surat pendek. Intinya kita berupaya memberikan sanksi yang mendidik.

Peneliti: Kalau anak-anak yang bolos sekolah bagaimana pak?

Pak Awik: Anak-anak yang bolos kita berlakukan sanksi yang sama dengan yang melanggar kegiatan kegamaan. Terkadang mereka juga disuruh memberihkan lingkungan kelas. Kamar mandi anak-anak. Lebih memprioritaskan pada kebersihan.

Peneliti: Kalau kegiatan pembiasaan kegamaan seperti tadi seperti sholat dhuha, lalu tadarus, lalu diniyah dari guru agamanya apakah ada evaluasi program?

Pak Awik: Iya , diniyah ini kan masih kita laksanakan satu tahun mas. Evaluasinya bisa berupa hasil ujian dari anak-anak. Sejauh mana kemampuan mereka diberikan materi sama ustadnya. Kalau kegiatan kegamaan, sholat dhuha, tadadrus, dan lain sebagainya da evaluasinya justru evaluasinya tiap hari. Setiap minggu kita adakan koordinasi mas, semua, setiap hari jum'at semua kegiatan di sekolah. Termasuk kegiatan kegamaan. Jadi penanggungjawab masing-masing job di sekolah, seperti kesiswaan, kurikulum, seperti BK, dan guru Agama itu kita sampaikan ke yayasan. Setiap minggu itu sudah banyak kasus mas, namanya anak-anak mas.

Peneliti: Ketika rapat hari jum'at biasanya yang dibahas apa saja?

Pak Awik: Selain, evaluasi dari job masing-masing guru juga infoemasi yang berkaitan dengan dinas Pendidikan. Sama perubahan anak-anak yang gak seperti biasa, kayaknya dari masing-masing job penanggung jawab dari kesiswaan dari BP itu sudah mencakup semua di dalam sekolah.

Peneliti: Seperti evaluasi semacam senyum sapa dan salam itu siapakah yang membahas?

Pak Awik: Itu yang membahas adalah kesiswaan. Misalnya ketika rapat “Ini anak-anak yang bermasalah, 5 anak ke ke saya, lima anak ke P. Wafi dan lima anak ke kesiswaan, misalnya seperti itu”.

Peneliti: Apakah disini itu kalau memanggil guru itu ada sebutan?

Pak Awik: Enggih disini memanggil untuk ibu guru itu “bunda”, dan kalau bapak guru itu “ayah”. Biar lebih akrab dan lebih familier. Kalau konsep ini yayasan mas, dari awal saya masuk itu sebutannya “ayah” dan “bunda”. Itu sudah budaya mulai tahun 2004 mulai sekolah ini berdiri sudah dibanggil “ayah” “bunda”. Jadi diluar itu anak-anak masih terbiasa memanggil itu meskipun

mereka sudah lulus. Misalnya ketemu di keramaian. Ada yang panggil “Yah” atau “Nda” ini pasti alumni SMP Hadi Wijaya.

Peneliti: Apakah pemanggilan ayah dan bunda itu punya pengaruh positif terhadap siswa?

Pak Awik: Enggih, kalau pengaruh yang saya sampaikan tadi, salah satu tujuannya itu agar lebih familier dan lebih akrab. Dalam artian kapasitasnya sebagai guru dan murid. Zaman dahulu sama sekarang itu beda mas, kalau dulu itu guru itu kayak “momok” yang ditakuti ya seperti itu. Tetapi pembelajaran sekarang itu guru seperti partner mas. Ya mungkin salah satu pertimbangan yayasan, kenapa memberikan panggilan ciri khas antara pak guru dipanggil “ayah” dan bu guru dipanggil “ibu” agar semuanya itu terlihat familier, sehingga apa anak itu gak canggung dengan guru. Sehingga akalu ada sesuatu keluhan sulit nerima pelajaran itu berani ngomong, karena sudah akrab, sudah familier. Tapi dengan kapasitas guru sebagai guru & murid sebagai murid. Terkadang ada yang melonjak mas, itu ya kadang keablasan. Ya kita panggil kita kasih pembinaan. Saya rasa ada dampaknya. Penting sangat keakraban itu mas, untuk melancarkan semua kegiatan di sekolah saya rasa keaakraban guru dengan murid itu penting sekali. Akhirnya nanti kebelakang itu mengikuti mas. Seperti punya adik kemudian disekekolahkan kesini.

Peneliti: Kalau Hadi Wijaya ini yayasan yang seperti apa?

Pak Awik: Yayasan Islam, dulu sebelum berubah menjadi yayasan, namanya lembaga Lembaga Pendidikan Islam Hadi Wijaya jadi sudah ada Islamnya.

Peneliti: Dibawah yayasan Hadi itu ada berapa unit pendidikan?

Pak Awik: Kalau unit pendidikannya hanya SMP saja mas. Yayasan pribadi ini mas. Kelapa yayasannya sang suami (Pak Edi) dan kepala sekolahnya istrinya (Bu Atik).

LAMPIRAN 4

Foto-Foto Penelitian di Situs Pertama: SMP Bustanul Makmur



Gambar 1. Gerbang Utama SMP Bustanul Makmur



Gambar 2. Papan Nama SMP Bustanul Makmur



Gambar 3. Masjid Sekolah



Gambar 4. Siswa yang Sedang Melakukan Kegiatan di Masjid Sekolah



Gambar 5. Lingkungan Sekolah yang Indah dan Bersih.



Gambar 6. Siswa yang Sedang Menyapu Masjid.



Gambar 7. Siswa Sedang Melaksanakan Sholat Dhuhur Berjamaah.



Gambar 8. Siswa Sedang Melaksanakan Sholat Sunnah Rawatib.



Gambar 9. Peneliti setelah melakukan wawancara dengan Bapak Dwi Hari Basuki selaku Kepala Sekolah.



Gambar 10. Peneliti setelah melakukan wawancara dengan Bapak Lukman Arif selaku Tim Agama.



Gambar 11. Peneliti setelah melakukan wawancara dengan Bapak Imamuddin selaku Tim Agama.



Gambar 12. Peneliti setelah melakukan wawancara dengan Bapak Romi Wijaya selaku Wakil Kepala Bagian Kesiswaan.

LAMPIRAN 5

Foto-Foto Penelitian di Situs Kedua: SMP Hadi Wijaya



Gambar 1. Pintu Gerbang SMP Hadi Wijaya



Gambar 2. Halaman SMP Hadi Wijaya



Gambar 3. Masjid SMP Hadi Wijaya



Gambar 4. Para Siswa SMP Hadi Wijaya Melaksanakan Shalat Dhuha Berjamaah



Gambar 5. Para Siswi SMP Hadi Wijaya Melaksanakan Shalat Dhuha Berjamaah.



Gambar 6. Para siswa bersiap melaksanakan sholat dhuhur dhuhur berjamaah .



Gambar 7. Para siswa melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di Masjid sekolah.



Gambar 8. Wawancara dengan Ibu Atik Purwati, M.Pd. selaku Kepala SMP Hadi Wijaya.



Gambar 9. Wawancara dengan Bapak Awik Khoiril Anam, S.Pd.I. selaku Guru PAI SMP Hadi Wijaya.